

12/13/2015

Catatan Perjalanan

Di Sepanjang Pengembaraan Kata



Andiko Sutan Mancayo
BATAM 2015

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis

Perenungan Sastrawi

Puisiku

Cerpenku

Catatan Perjalanan

Dendang Kuliner

Kata Pengantar Penulis

Kami bangsa Minangkabau, berladang di kata-kata, dimana rasa dan periksa dirawikan sehingga disitu garis pembeda telah ditorehkan, karena itulah hanya yang “Lurus Dimakan Pahat, yang “Bengkok Dimakan Siku”, disitu pula “Manusia Menahan Kias”-“Kerbau Menahan Lecutan”. Kata pulalah penentu bangsa, karena “Kata Dahulu-Kata Ditepati, Kata Kudian-Kata Dicari”. Disitulah Dwi mentahbiskan diri menjadi bagian dari perawi itu.

Kata dalam rangkaian kalimat adalah sebilah Keris “Ganjo Erah”, keris maha sakti Bangsa Minangkabau. Dia menikam bayangan kesadaran, menggentarkan keyakinan, jangankan berdarah, tergorespun tidak, namun tujuh hari dagang berjalan, meskipun jejaknya saja yang ditikam, namun orangnya mati juga. Sebangun dengan itu, kata dalam kalimat adalah juga sebuah palu yang menggedor kemapanan dari waktu kewaktu, baik itu kemapanan politik, social dan bahkan kemapanan perasaan, karena itu dia dicinta dan sekaligus dibenci.

Bagi saya, menyusun dan merangkai kata adalah kemerdekaan esensial, dimana insan tak pernah terpenjara oleh rentang waktu, jarak social dan keterbatasan duniawiah, serta berbagai penjara ciptaan manusia. Karena itulah buku ini lahir.

Dari tepian ombak yang berdebur Selat Malaka, di penghujung 2015

Salam Takzim

Andiko Sutan Mancayo

Perenungan Sastrawi

Katiagan, Ketika Insan Luluh.

Sebuah Pengantar Buku Puisi Dwi Muhtaman yang berjudul “Katiagan, Jejak sebuah Pelabuhan”.

Posted: October 18, 2015 in Uncategorized

Katiagan....kenapa Katiagan ?. Itulah pertanyaan kecil yang muncul dibenak saya ketika diminta memberikan sedikit kesan terhadap sebuah buku puisi yang ditulis seorang ahli sertifikasi produk....ya puisi ditangan ahli sertifikasi produk !....sungguh kejutan dimalam-malam pelintasan saya...

Kata dalam rangkaian puisi adalah sebilah Keris “Ganjo Erah”, keris maha sakti Bangsa Minangkabau. Dia menikam bayangan kesadaran, menggentarkan keyakinan, jangankan berdarah, tergorespun tidak, namun tujuh hari dagang berjalan, meskipun jejaknya saja yang ditikam, namun orangnya mati juga. Sebangun dengan itu, kata dalam puisi adalah juga sebuah palu yang menggedor kemapanan dari waktu kewaktu, baik itu kemapanan politik, social dan bahkan kemapanan perasaan, karena itu dia dicinta dan sekaligus dibenci.

Kami bangsa Minangkabau, berladang di kata-kata, dimana rasa dan periksa dirawikan sehingga disitu garis pembeda telah ditorehkan, karena itulah hanya yang “Lurus Dimakan Pahat, yang “Bengkok Dimakan Siku”, disitu pula “Manusia Menahan Kias”-“Kerbau Menahan Lecutan”. Kata pulalah penentu bangsa, karena “Kata Dahulu-Kata Ditepati, Kata Kudian-Kata Dicari”. Disitulah Dwi mentahbiskan diri menjadi bagian dari perawi itu.

Lalu Katiagan, barangkali ialah kampong yang hilang itu, dimana angin kerinduan membias dari laut Hindia dan tempat dimana pokok-pokok nyiur menari. Padanya malam-malam kosong adalah sebuah tafakur, akan waktu yang lewat dan disana Insan menguliti diri, “Sauak Aia – Mandian Diri”, hingga “Tegak Berdiri Alif”. Dari situ pulalah mungkin Syara’ mendaki dan Adat Menurun, begitu pituah dua orang datuk. Hingga pada akhirnya memaksa kita bertanya, kemana kita akan pergi, pada sisa waktu yang tak banyak, pada tebaran pasir pantai Katiagan.

Saya lihat itulah seorang Dwi dan orang-orang sejenis lainnya. Merekalah para pertapa dalam gemuruh pembangunan yang menghadirkan sebuah tragedy dalam ironi sebuah kebenaran, namun indah, dimana hidup kerap kali bukan soal menang dan kalah, tapi perjalanan yang mesti disematkan makna, dimana hanya kehalusan jiwa saja yang dapat meresonansi. Sebuah perpaduan eksentrik transedental dengan sesuatu yang begitu mekanik.

Nah, dibuku ini, saya berenang pada lautan kata, dimana gemuruh ombak Pantai Katiagan adalah panggilan akan pencarian diri, sebagaimana perintah pertama turun di Gua Hira. Bacalah....bacalah dengan nama Tuhanmu...ketika ayat-ayat bertebaran pada helai demi helai dedaunan yang gugur di rimba raya, begitu pula sebetuk teguran terkirim dan mengawang pada asap pekat yang memalun gambut yang berbara....karena itu, buku ini akan menenggelamkan pada penemuan, gugusan kebesaran itu.

Batam, 19 Oktober 2015 Andiko Sutan Mancayo

Cinta

Posted: December 24, 2013 in Perenungan Sastrawi

Cinta yang sebenarnya adalah ketika kamu
menitikan air mata dan masih peduli terhadapnya,
adalah ketika dia tidak memperdulikanmu dan
kamu masih menunggunya dengan setia. (Cinta dari khalil Gibran)

Lelaki itu bernama Y dan ia seorang pecinta yang bisu. Begitulah siang itu lewat di sebuah rumah makan kecil disudut kota LS, ibukota kabupaten kaya Sawit, bertahun-tahun lalu. Diantara kami, terpisahkan oleh sebuah meja dengan menu makan siang yang menggugah selera, lapar dan dahaga sehabis bertarung di hadapan persidangan, yang semestinya terlampiaskan, telah dirusak oleh lelaki itu. Ya..lelaki pecinta yang menyimpan rapat semua kata-kata di dadanya.

Lelaki itu tidak pernah membayangkan akan jungkir balik dalam pusaran peristiwa yang bermula dari pertarungan tanah ulayat dengan pengusaha yang kemudian mengirimkannya ke penjara di kota itu. Ketika jengkal-demi jengkal tanah seharga emas, dimana palma-palma raksasa itu mulai menggosur peladangan dan baginya, itu berarti penggosuran terhadap kehidupan dan ia melawan, ringkasnya begitu.

Dan aku....., sungguh tak kutahu apa yang membawa langkah ke kerumunan rakyat yang ketakutan, marah dan sekaligus menyimpan harapan akan masa depan yang bermula dari hamparan tanah itu. Hari-hari selepas kuliah habis dari kampung ke kampung, kemudian berpredikat sebagai pengacara yang menyandangkan urusan yang kadang terlalu cepat di kebeliaan waktu itu. Dan...siang itu ketika terik memanggang, berusaha menghanguskan, aku dan dia, duduk pada sisi meja yang berbeda, dilamun rasa yang sungguh ku tak tahu kemana ujungnya. Aku terlalu muda untuk paham semua.

Diseberang meja itu, barangkali sebuah melodrama kolosal tentang cinta sedang dipertontonkan. Tetapi ini tidak tentang birahi yang meletup dari sepasang remaja yang kerap kali menghampiri bahaya ala Romeo dan Juliet, tetapi tentang kekudusan sebuah ikatan sacral antara suami dan istri,

dimana ditengahnya telah lahir seorang anak yang akan menyambung sejarah mereka dan simpulnya di tanah rebutan itu.

Y menangis.....

Barangkali airmata adalah satu jenis bahasa yang dianugerahkan tuhan ketika makna yang berkecamuk di dada tak terwakili lagi oleh kata-kata. Kata sebagai sebuah symbol tentang rasa dan keinginan, terlalu kering untuk mewakili gemuruh yang membuncah di dadanya hingga hendak rengkah dan aku disihir, untuk tetap diam mematung, sembari memalun erat pula rasaku, agar airmata juga tak jatuh. Dan segala macam hidangan di meja telah menghambur.

Ketika Y harus dipenjara untuk kasus tanah itu dan menghadapi persidangan criminal yang terlalu dipaksakan, sehingga menjadi panggung keadilan yang norak dimana semua actor berusaha serius untuk mencoba meyakinkan bahwa sidang ini beneran, anaknya kritis karena kecelakaan dan harus dirawat di ibukota propinsi. Dan hari itu, untuk kali kedua si pengacara belia itu mendapat tugas yang tak mudah yakni memintakan penangguhan penahanan agar Yulisman bisa menjenguk anaknya.

Penangguhan penahanan sejatinya adalah sebuah fasilitas yang secara normative ketika prasyarat terpenuhi, akan mudah didapatkan si terdakwa dan sebagai pokrol yang saban hari berbantalkan Kuhap, tentu terlalu ajeg untuk sekedar memindahkan klausul Pasal 31 ayat (1) yang berbunyi atas permintaan tersangka atau terdakwa, penyidik atau penuntut umum atau hakim, sesuai dengan kewenangan masing-masing, dapat mengadakan penangguhan penahanan dengan atau tanpa jaminan uang atau jaminan orang, berdasarkan syarat yang ditentukan.

Akan tetapi, peraturan memberikan otoritas paripurna kepada Majelis Hakim untuk memutuskan persetujuan penangguhan penahanan itu berikut dengan fasilitas subjektif yang berangkat dari ke adi luhungan pertimbangan si wakil tuhan dimuka bumi. Disitulah pertarungan kolosal dan tak pernah selesai antara kepastian dan keadilan berkecamuk sehingga sejatinya pertempuran itu akan berujung pada kemanfaatan, tapi kerap kali tersesat dan jatuh kepada kefakiran kemanusiaan.

Itu yang terjadi pada Y....dengan alasan normative yang di gagah-gagahkan, permohonan penangguhan penahanan atas alasan menjenguk anak yang kritis karena kecelakaan untuk pertama kali harus ditunda yang itu berarti memaksanya masuk pada perjudian nasib, apakah akan melihat anaknya untuk terakhir kali atau tidak. Ia akan melewati malam-malam panjang kesidang berikutnya dimana permohonan yang sama akan diajukan sekali lagi, dimana tembok-tembok dingin penjara itu tak akan sanggup memenjara angganannya terbang memintasi jarak ke pembaringan anaknya.

Siang itu, opera kecil yang melodramatic tentang bagaimana bahasa cinta telah mengkristal dan bertiwikrama kebuliran air mata yang jatuh dipipi Y berawal dari diterimanya penangguhan penahanannya untuk menjenguk sibuah hati yang kritis di rumah sakit propinsi. Sulit aku bahasakan apa arti sorotan matanya yang basah menatap dalam ke relung mata istrinya yang sederhana disisinya. Kedua bibir suami istri itu terkutup rapat, tanpa kata dengan jemari saling bertautan. Barangkali tsunami maha dahsyat telah memisahkan mereka, seolah beratus tahun saling mencari dan barangkali seperti inilah potongan kecil roman ketika adam dan hawa dipertemukan lagi di Bukit Kasih Sayang, di timur Padang Arafah. Jujur, aku lenyap dan menjadi debu dihadapan mereka. Hingga semua kata hilang, berganti buliran Kristal air mata.

Pada titik itu aku telah terhipnotis demikian paripurna. Sepertinya mantra-mantra para resi dan mahaguru yang disepuh kekuatan kata para pujangga telah menghunjamkan sebetuk cinta dalam bentuk lain, cinta berbeda yang membawa kekuatan perlawanan dan persaudaraan, sehingga dalam diam, dengan berani si pengacara belia itu membaptis dirinya sendiri, bahwa aku adalah bagian dari kalian, bagian dari orang-orang yang tanahnya terampas, dimana untuk itu banyak orang harus melewati masa dibalik dinginnya dinding-dinding penjara. Sungguh aku tak mengerti bagaimana sebuah keadilan, namun dengan telanjang aku menyaksikan pentas ketidak adilan itu.

Dan siang itu....si pengacara belia, telah jatuh cinta.

Jati Padang, 24 Desember 2013

Senjakala Positifisme Hukum : Sebuah Pidato Politik di KTT Hukum Rakyat

Posted: October 9, 2013 in Uncategorized

Pidato ini dipersembahkan untuk Rakyat yang terus memperjuangkan keadilan, para pendamping hokum rakyat serta PHR yang telah mendahului kita semua yaitu Prof. Soetandyo, Hedar Laujeng & Edison R. Gyai

Saudara-saudaraku para Pendamping Hukum Rakyat.

Minggu-minggu terakhir ini, adalah minggu perkabungan dunia hukum di jagad negeri, dimana benteng kepercayaan terakhir atas keadilan yang disediakan oleh Negara dihancurkan. Dimana, dengan ditangkapnya Ketua MK, kita seperti dipertontonkan dengan sebuah panggung Machiavelian yang telanjang, menggoncangkan rasa keadilan rakyat, dan semakin menunjukkan seperti apa roda kekuasaan berputar.

Ketika angin Negara Bangsa berhembus dari utara dan menyapu Kolonialisme, dengan gegap gempita para elit bangsa berusaha mentransformasikan secara radikal sendi-sendi Negara bekas jajahan menuju apa yang dianggap sebagai kemajuan dengan sebuah jalan hukum. Hukum dalam arti Undang-Undang menjalankan perannya sebagai alat yang sedemikian rupa berusaha merekayasa situasi social menuju nusantara baru. Pada titik itu Hukum adalah satu-satunya alat yang diyakini paling efektif untuk mengarahkan perilaku meskipun terdapat sejumlah system pengaturan lain yang bekerja ditengah-tengah rakyat untuk melahirkan keteraturan dan harmoni sebuah Negara bangsa yang sedang tumbuh.

Saudara-saudaraku para Pendamping Hukum Rakyat.

Perjalanan dunia hokum kita mengajarkan betapa anomalnya menanamkan sebuah rule of law, kepada masyarakat yang tumbuh tradisi Rule Of The Man yang meletakkan ukuran pada tata nilai dan moralitas pemimpinnya. Namun seiring waktu berjalan, kita semakin kehilangan pemimpin itu sehingga seiring dengan itu, karena Hukum hanyalah apa yang dibuat oleh penguasa, maka

standar moralitas, kebenaran dan keadilan hanya bersumber dari kekuasaan yang tentunya akan mengabdikan kepada penguasa itu pula. Berbagai penyimpangan terjadi dengan massif, pada akhirnya mengaburkan standar kebenaran Bangsa, sehingga teramat sulit untuk menarik batas antara apa yang salah dan apa yang benar.

Saudara-saudaraku para Pendamping Hukum Rakyat

Salah satu output dari dunia pendidikan hukum kita adalah menghasilkan pada “tukang hukum”. Sebagaimana para tukang, merekalah para teknokrat yang menjadi user/pemakai hukum yang menopang sebuah system yang semakin jauh dari jangkauan rakyat. Maraknya produksi berbagai peraturan perundang undangan menunjukkan resistensi para pembuat hukum terhadap evaluasi kritis terhadap kegagalan berbagai peraturan. Ambisi untuk mempercepat transformasi sosial atau yang didasari oleh keyakinan bahwa hukum bisa memaksa orang untuk berperilaku seperti yang dikehendaki, tidak diikuti oleh pemberlakuan hukum yang efektif.

Maka dari pada itu, sudah saatnya positifisme merunduk dari kepongahannya, dan sesegera mungkin dengan takzim kembali menikam jejak esensi moral dari hukum rakyat yang menjadi fondasi keadilan bangsa. Mari kembali ke “kampungan” menemu kenali lagi moralitas hukum yang hilang dari hiruk pikuk industri hukum yang mekanik. Sebab kepastian hukum tanpa moralitas akan menghasilkan keadilan mekanik dan procedural yang menjauhkan keadilan dari esensinya, disitu para “tukang hukum” berpesta pora.

Maka hari ini, Kami para Pendamping Hukum Rakyat, menyerukan “Kembalikan Hukum Menjadi Milik Rakyat Indonesia”. Hukum rakyat adalah hukum yang lahir dari Rahim rakyat yang telah ditempa oleh ujian panjang logika dan moralitas kerakyatan.

Wahai saudara-saudaraku para Pendamping Hukum Rakyat, mari kita kembalikan hukum ke bawah panji cita-cita kenapa Negara ini didirikan yaitu untuk mencapai rakyat yang adil dan makmur. Pada jalan itulah hukum sejatinya mesti mengabdikan.

Jakarta, 8 Oktober 2013

Pada Sebuah Ziarah : Catatan Perjalanan Pertama Ke Limboro

Dalam belaian angin gersang
di atas bukit nan sepi
engkau terbaring
dalam tidurmu yang lelap

dalam temaram senja kelabu
di sisi lorong yang sepi
engkau tertidur
di kesunyian abadi

(Pusara Tak Bernama dari Black Sweet Papua)

Sore ini berlari mengejar senja, bukit dan gunung-gunung curam mulai tersapu kelam ketika segenap kenangan berlari menyusuri jalanan di bibir pantai Teluk Palu. Hujan tumpah dari sepotong langit Sulawesi Tengah seperti menanyanyikan sebuah lagu jauh dari masa lalu dari tanah Papua. Kali ini aku larut pada sebuah ziarah, ketika riak bertepuk dengan air yang mengucur dan lidahnya menjilati tepian karang, dimana segala hal telah dipahatkan.

Aku berlari dalam kenangan bait-bait lagu pusara tak bernama itu, ketika jasad yang terbaring telah menghadapi kefanaan kodrat Manusia, tetapi segala apa yang dipikir dan dijejakkan, untuk rakyat, sepanjang masanya ada, tetap menyala di dada-dada mereka yang tersentuh kehadirannya. Lelaki itu duduk bersandar di bawah pohon rindang yang meneduhi pusaranya, dipangkuan terbentang segala cerita tentang negeri.

Bagaimana kabarmu bang....? dan aku mulai ziarah dengan cerita kampung-kampung berguguran tersapu angin perubahan, berhembus kencang dari barat ke timur dan gelombangnyanya semakin mendekat ke pangkuannya.

“Ekspansi pertambangan di Kabupaten Morowali dalam waktu 5 tahun terus meningkat secara signifikan. Tercatat jumlah IUP mencapai 189 yang diterbitkan Bupati Morowali, dan itu merupakan akumulasi dari perusahaan pertambangan yang ada di sana, tetapi hanya 77 IUP yang masuk kategori clean and clear,” jelas Koordinator JATAM Nasional, Andri Wijaya dalam siaran pers yang diterima Sindonews, Rabu (12/12/2012),

begitu aku kabarkan padanya..

Sejenak lelaki setengah baya itu melayangkan pandang pada teluk yang lama tenang yang perlahan mulai bergolak. Ah...pembangunan dan pembangunanisme...sejenak lelaki itu bergumam dan seketika detak jantungku melambat diantara dua kata itu.

Tahukah kau ujanya, sebuah kata apalagi kata pembangunan tidak akan berhenti pada makna kebendaan yang ditanggungnya sebagai sebuah kata benda yang berisikan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, dan kemaslahatan serta kesejahteraan manusia. Akan tetapi pada perkawinannya yang memparipurna dengan “isme” dimana segala piranti kekuasaan kemudian menyokongnya, ia kemudian mengidiologi dan disitulah kita mulai cerita pada kedatanganmu kali ini, ujar lelaki itu ketika angin senja mendesau disela kusut masai rambutnya.

Pembangunan sebagai sebuah “isme” yang kemudian men “taqlid” menjadi sebuah kepercayaan dan disitu keyakinan berdiri tegak, tentu akan menebarkan berbagai kisah romantic, heroic sekaligus melodramatik dimana manusia meniti jembatan perubahan menuju jalan yang terang, namun kerap kali tersesat pada demikian banyak jebakan fatamorgana, dan ketika kata pembangunan itu tak berjiwa selain penghambaan pada pertumbuhan, maka disitu ia tidak akan pernah mengabdikan pada jalan dan fitrah kemanusiaan.

Pembangunan-isme meletakkan dasar kemodern-an pada tata nilai dan ruang mimpi yang jauh berjarak dari pada mimpi-mimpimu, sebagai sebuah negeri yang telah melewati mimpi buruk kolonialisme, maka kemerdekaanmu akan mimpi tentang kesejahteraan, adalah mimpi dan deret

itung para tuan, sehingga tak relevan memang berbicara tentang kearifan, karena disitu tata pasar akan berhenti bekerja.

Tahukah kau, tukasnya.....sebuah isme beribukan wacana yang menghegemonik dengan reproduksi pengetahuan yang massif dan kerap kali berkait kelindan dengan kekuasaan. Karena itulah, seperti yang Mansoer Fakhri tuliskan, dominasi sebuah wacana bukanlah bentuk sederhana dari pertarungan abadi tentang sesuatu yang benar atau salah, tetapi tentang sebuah ketelanjangan power dan kekuasaan yang dimiliki oleh sipemilik wacana itu sehingga pembangunan sebagai sebuah jalan selamat yang dijanjikan, menjadi sebuah isme, mengidiologi yang bermandikan fanatisme, totalitas dan kerap kali brutal untuk sebuah perubahan social yang tata nilainya telah lebih dulu ditakar dari jantung wacana itu.

Sedikitnya 32 tahun barang kali kita begitu taqlid kepada kata pembangunan ini dan ia mantera yang menyapu kesadaran, sebagaimana makna yang dikandung oleh taqlid itu sendiri, tangan-tangan kuasa pemaknaan telah mengalungkan kalimat itu sedemikian rupa, mencuci akal sehat dan bahkan kerap kali membutakan nurani. Ternyata hari ini, hiruk pikuk itu tak berhenti, tetapi justru semakin menjadi-jadi, sergahnya dan aku terpaku di nisan itu.

Lelaki itu kembali memantik evolusioner merah keduanya....”aku merindu” katanya. Sejenak ia sandarkan segala kenangan pada pokok pohon yang menaungi pusara di perbukitan Limboro itu, dan jalanan menjelang magrib, terlihat lengang.

“Aku rindu pada gelegar gema preambule konstitusi yang dikumandangkan tunas-tunas bangsa dengan fasih saban kali upacara bendera.....”, kemudian lelaki itu mendesiskannya, sendu, layaknya pemuda belia ditinggal kekasih

“Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentosa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.”

“Tahukah kau wahai anak Jakarta (begitu sebutan terakhirnya kepada kami), bagaimana kita maknai merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur ketika ibu pertiwi tak henti dijarah. Bagaimana kita wariskan negeri yang akan segera kering kerontang ketika kita memperlakukan tanah dan air, seperti kuda tua yang tersasar di kerumunan para srigala !” dan mereka seperti zombie melafalkan kata pembangunan seperti layaknya mantera.

Sungguh aku mencoba memahami apa yang dipikirkan Soepomo ketika ikut mendirikan negeri ini, ujarnya sembari membolak-balik risalah sidang BPUPKI, ketika malam hampir saja menyentuh ketinggian itu.

Baiklah, aku bacakan, katanya...

“ Negara ialah suatu susunan masyarakat yang integral, segala golongan, segala bagian, segala anggotanya berhubungan erat satu sama lain dan merupakan persatuan masyarakat yang organis. Yang terpenting dalam Negara yang berdasar aliran pikiran integral ialah penghidupan bangsa seluruhnya. Negara tidak memihak kepada sesuatu golongan yang paling kuat, atau yang paling besar, tidak menganggap kepentingan seseorang sebagai pusat, akan tetapi Negara menjamin keselamatan hidup bangsa seluruhnya sebagai persatuan yang tak dapat dipisahkan. (Yamin I, 1959;111). Menurut pengertian Negara yang integralistik, sebagai bangsa yang teratur, sebagai persatuan rakyat yang tersusun, maka pada dasarnya tidak ada dualism “Staat dan individu”, tidak akan ada pertentangan antara staat dan susunan hokum individu, tidak akan ada dualism, “staat und staatfreier Gesellschaft” (Negara dan masyarakat bebas dari campur tangan Negara). (Yamin, I, 1959 :114)”, (dlm Adnan Buyung Nasution, 2001)

Barangkali apa yang dia katakan adalah bangunan ideal dan keniscayaan akan sebuah entitas politik bernama Negara dipenghujung kolonialisme yang segera tersapu oleh badai nasionalisme yang membawa Negara bangsa jauh dari seberang lautan, sebuah masyarakat baru yang segera berdiri tegak, kokoh dan berwibawa pada panggung tata dunia baru.

Namun demikian kemerdekaan barangkali memang memenggal secara politik dan deure sebuah masa yang secara heroic telah dibenamkan pada lembar gelap sejarah, namun sekaligus menjadi

jembatan bagi mental anomali yang bertiwikrama dan melanjutkan epic colonial itu. Faktor itulah yang tak dihitung, dimana bangunan Negara itu rentan diperkuda untuk kepentingan yang jauh dari cita-cita bersama, dimana diatas itu, negeri ini berdiri. Kemudian lelaki itu tafakur, menghela nafas untuk kembali pada keheningan perjalanannya dan aku tahu itulah masa dimana aku harus pergi.

“dalam temaram senja kelabu, di sisi lorong yang sepi, engkau tertidur, di kesunyian abadi”

Palu, 8 April 2013

Ada yang meruntuhkan sekat dan menyatu.

Renungan untuk Stenly Wauran

Satu lagi mati muda dan runtuhlah sekat itu. Namanya Stenly Wauran dan ia bukan siapa-siapa. Sehingga tak akan ada malam seribu lilin di Bundaran Hotel Indonesia untuk mengenang kematiannya atau sekumpulan aktivis berdemonstrasi untuk menggugat, karena ia mati secara biasa, sakit, tak sanggup bertahan dan selesai sudah.

Biasa, ya biasa, ia meninggal karena kanker dibatang hidung. Secara klinis seluruh organ yang menopang hidupnya telah berhenti bekerja, karena gagal mengorganisir fungsi biologis, itu saja. Organ manusia bekerja ibarat setumpuk blok-blok mesin, dengan ribuan sekrup, kabel serta rangka dan dibalut daging untuk kemudian dilekati oleh kata manusia. Pada logika itulah bangunan teknikal medis dilogikakan, dibangun dan melayani manusia, sangat mekanikal, terhitung dan terukur.

Umumnya, kematian teramat akrab dengan rasa takut. Ketakutan yang melahirkan banyak mahakarya tentang rasa sakit dan penolakan. Ketakutan yang telah ditanamkan sejak manusia tumbuh akan adanya tuhan yang maha penghukum, telah menyiapkan seperangkat azab dengan sederet malaikat yang bengis, bermata merah menyala, berkunjung dari waktu ke waktu, bertanya dan memukul, pada mereka yang tidak bisa memberikan jawaban berarti sampai kemudian dibangkitkan dan beriringan keneraka.

Segala kemalanganlah yang akan mengikuti karena sejak pertama telah turun alkitab dan seperangkat ajaran yang diikuti dengan sederet para nabi yang akan menunjukkan jalan keselamatan, diabaikan. Konon, ada sebuah masa dimana jalan keselamatan yang ditawarkan oleh agama-agama telah meletakkan manusia pada fitrahnya sebagai kafilah dimuka bumi, membawa cinta bagi sesama dan para nabi dengan kefasihan kearifannya berhasil mengkontekstualkan doktrin pada situasi social zamannya.

Ketika zaman berganti, segala doktrin yang disampaikan dengan keluasan kata-kata Tuhan kaya dengan simbol-simbol yang tak tertandingi memberikan ruang politik bagi para alim untuk

menerangkan pada khalayak awam tentang apa sejatinya yang difirmankan tuhan. Tetapi keinginan untuk berbuat sebagaimana persis apa yang diotentikkan oleh alkitab dan apa yang dicontohkan oleh para nabi telah membuka ruang pergulatan idiologis dan praktis pada manusia berdarah-darah. Waktu menjebakkan pada posisi siapa yang paling sah menjalankan alkitab dan sunah.

Pembicaraan tentang konteks apa yang akan diatur oleh bahasa Tuhan dalam dalil dan doktrin agama-agama besar telah tercecceh pada pergulatan untuk mencapai apa yang disebut dengan yang paling sah itu. Setiap diskursus dan rekonstruksi social untuk menjamin pesan cinta dan kedamaian yang dibawa doktrin sampai itu telah berakhir pada penjara ritual yang kemudian mematerikan keagungan nilai-nilai itu. Pada akhirnya kita sampai pada ritual siapa yang paling sah.

Peluang klaim kesahihan telah menjadikan kelompok-kelompok orang yang paling paham memiliki peluang paling besar untuk bersekutu dengan kekuasaan duniawi. Karena kekuasaan duniawi tidak cukup dilegitimasi dengan proses politik kebudayaan, sehingga perlu mengundang seperangkat kesahihan religious untuk menjamin kekuasaan ini tersambung dengan apa yang selalu diharapkan rakyat awam untuk memberikan pertolongan, tak ada kekuatan lain untuk itu, yaitu kekuatan Tuhan.

Sebaliknya jika sebelumnya kepatuhan terhadap fatwa para alim mendapat fondasi kokoh dari perilaku religious dan social yang dapat ditangkap oleh keawaman rakyat jelata, kali ini mendapat legitimasi lebih keras dari organisasi kekuasaan politik. Untuk itulah pada banyak kasus, raja adalah sekaligus tokoh agama atau setidaknya raja harus dilekati gelar keagamaan. Ketika itu juga para orang alim memasuki gelangga politik, untuk memastikan bahwa segala doktrin ritual tunggal yang dipahaminya berjalan secara mekanik, tak terbantah. Pada saat yang sama, segala fatwa seketika berangkat dari kubangan politis, membubung tinggi jauh dari jangkauan awam dan kehilangan akar sosialnya.

Seketika posisi para alim adalah posisi prestisius karena secara tidak langsung mereka memiliki legitimasi kesahihan, karena itulah posisi ini dapat menjerumuskan pada gelimang keriaan dan

keinginan akan kemegahan. Derajat kesalehan para alim menjalankan segala ritual adalah sebuah tangga yang tidak mungkin dicapai oleh para sudra agama-agama dan para sudra itu banyak sekali. Ketika mereka tidak akan sesempurna kesalehan para alim maka serta-merta tentulah segala doa yang mereka panjatkan tidak akan semudah doa para alim diterima tuhan, karena itulah para alim sekaligus menjadi para elit para sudra, sehingga pada banyak agama-agama, mereka adalah kaum elit sebagaimana para brahmana. Para brahmana selalu berada disamping para raja dalam sejarah-sejarah kekuasaan.

Pada posisi itu kita, khalayak awam terbelah pada posisi mengikuti cara siapa dan doktrin orang alaim mana yang paling harus diikuti, untuk memaknai dan merasakan kehadiran tuhan. Kekuasaan pemegang kesahihan doktrin telah menjadi ketakutan baru di dunia, ketakutan yang diwakili oleh kata “kafir internal” ataupun “Kafir eksternal”. Pantaslah ketika seorang Jenar menolak panggilan raja meskipun berpagarkan para wali, meskipun pada akhirnya ia datangi sendiri kematian itu, karena ia ingin membuka gerbang untuk menyatu dengan keagungan yang ia cinta. Karena itulah ia dan sedikit orang menjemput maut dengan seulas senyum dibibir.

Seorang Stenly, meskipun ia bukanlah siapa-siapa selain seorang pengacara tunanetra dari Manado yang meninggal karena kalah berhadapan dengan penyakitnya menurut pemahaman mekanik kita, sepanjang hidupnya ia mengemban tugas untuk memperlihatkan tanda kehadiran ayat-ayat tuhan didunia. Meskipun dia tidak pernah berbicara tentang potongan pesan ketuhanan yang tertulis di kitab agama-agama, ia telah berada pada gerbong orang-orang yang menyampaikan bagaimana seharusnya kasih sayang tuhan bekerja dalam konteks sosial kekinian. Meskipun secara fisik ia menjadi buta karena kemiskinan, tidak menyebabkan ia menghamba pada peluang kemudahan, telah dia nikmati berbagai penolakan sebagai bagian dari perjuangan para sudra yang ia bela dan yang pasti tak sekalipun dia menyadari bahwa dia adalah bagian dari orang-orang yang dijadikan tuhan sebagai tanda-tanda bagi kita yang melihat dan membaca.

Kematian bagi Stenly barangkali adalah juga pintu untuk bertemu pada keagungan yang telah menugaskannya untuk membukakan mata buta orang-orang yang secara fisik tidak buta, tetapi kenapa begitu mudah bertindak buta pada para sudra dunia. Segala kesukaran ketika ia meniti jalan untuk menunjukkan tanda segala bahasa cinta Tuhan dalam diam dan kebutaannya, meskipun

tampa kata-kata adalah palu yang meruntuhkan sekat penyatuan itu. Sekali lagi, meskipun apa yang dia lakukan bukanlah cara dan syariat yang lazim dilakukan orang-orang yang merasa paling berhak menjaga eksistensi Tuhan di dunia. Pada titik itu, kematian sebagai sebuah pembebasan menjadi pintu kemerdekaan sebagai makhluk karena sejatinya oleh banyak orang, neraka itu sesungguhnya sudah dimulai dari dunia fana ini.

Perempuan itu Bertitel Ibu, Sebuah catatan Pembuka

Posted: April 22, 2013 in Uncategorized

Bukankah aku yang melahirkanmu, hai setan ?, bukankah aku yang menyebabkan kehadiranmu di muka bumi ini ?. Dengan apa kan kau balas jasaku itu.

Memang-kata Kamaruddin. Memang lantaran ibulah aku hadir ke bumi ini, tapi ibu harus tahu, aku bukan lahir karena kasih saya antara ibu dan ayah, tapi....

Tapi apa yang kau maksud. Kata ibunya mendidih. Coba, apa yang kau maksudkan.

Karena...., Ya aku lahir karena akibat saja, akibat dari ketagihan ibu dan bapa, tapi tidak karena kasih sayang.

Entahlah apa yang terfikirkan oleh seorang Soewardi Idris dalam cerpen berjudul “Masa Silam Telah Berlalu, berpuluh-puluh tahun lalu. Seperti apa latar social yang memberikan lecutan sehingga setangkai kalam menggurat pada lembaran kertas nan melahirkan seorang Komaruddin yang harus menderita dari kecil sampai remaja di tangan ibunya sendiri.

Seorang Komaruddin sebagai personifikasi sebuah keluarga yang pada era delapan puluhan dikenal sebagai anak Broken Home, kemudian menggugat relasi takdir paling agung yang menghubungkan ibu dan anak. Ia menggugat sebuah doktrin yang mengkultuskan ibu, sehingga kadang seorang ibu sekalipun tak kuasa menyangkal marwah doktrin itu, yakni “Surga Berada Dibawah Telapak Kaki Ibu”.

Sejatinya dengan jejak kakinya, ibu akan menghamparkan sedikit sisi indah dari sebuah surga, memberikan bukti bahwa surga sebagai balasan akan kesalehan yang dijanjikan dalam agama-agama besar, senyatanya ada dan ia berupa pada sosok ibu di dunia. Tetapi Kamarudin menemukan paradox pada doktrin itu.

Beberapa hari ini sebagian televisi swasta memberitakan seorang bayi bernama Feri harus terbaring, karena di siksa oleh ibunya. Indriani, Ibu Feri, kini diancam dengan Pasal 44 Ayat 2 Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dengan ancaman 10 tahun penjara, begitu yang ditulis oleh okezone.

Dalam logika pemberitaan, sebuah objek berita yang berbau darah, air mata dan paha adalah rating dan oplah. Sehingga pada lingkaran yang dibentuk oleh ketiga kata ini, gambar-gambar dan narasi bermain, bahkan dipanggungkan dalam drama-drama paradox karena ia tercerabut dan melambung dari fakta, sebuah hiburan murah bernama Sinetron.

Semestinya ketika berita membawa misi, tak hanya mengupas, hingga telanjang, sehingga betapa sulitnya memaknai kebebasan media, kesaksian ketiga pakem ini, akan mendorong rasa simpati, kesadaran, kemarahan, dan pada akhirnya alasan-alasan social untuk perubahan. Tetapi ternyata, berhenti pada ketelanjangan. Ada segelintir orang yang tetap bisa menikmati secangkir kopi seharga tigapuluh ribu, di kedai-kedai impor, tanpa tercekak dan segerombolan lainnya sedang menuju dengan segenap upaya pada posisi itu.

Ketika ketelanjangan investigative memaparkan seorang bocah bernama feru dihadapan kita, segenap kemarahan dan caci maki akan tertuju kepada si Ibu yang demikian kejam dan kemarahan itu semakin memuncak, karena media kemudian menemukan ibunya itu seorang lonte. Lengkaplah sudah segala symbol kebencian yang terpelihara sepanjang zaman. Bahkan mungkin saja Feru terlahir bukan karena kasih sayang, tetapi karena ketagihan ibu dan ayahnya. Ialah mungkin salah satu Kamarudin zaman kini. Maka, syallah segala ancaman pembedaan disandangkan kepadanya.

Tetapi, selain paradoksnya ala Kamarudin, seorang ibu tak hidup pada oase indah surga, dimana ketertiban adalah anak syah dari ibu bernama keadilan. Segala doktrin yang disandang seorang ibu yang bekerja pada aura kemarahan, ketidak pedulian, ketidak adilan, barangkali akan berbuah penaklukan, perlawanan dan tak jarang kekerasan. Sejatinya anak pada posisi ini adalah mata air yang mendinginkan sekaligus menggelorakan, sebab itu seorang ibu berani menantang susunan pedang yang datang kepadanya. Tetapi itulah sayangnya, barangkali anak itu lahir bukan karena kasih sayang, tetapi sebagai sebuah akibat dari kejalangan.

Barangkali melodrama ini secara normative akan berakhir di penjara, sebagai jawaban pragmatis dari sebuah fenomena social yang semakin hari-semakin membesar. Fenomena yang makin jamak tetapi jauh dari kesadaran kekuasaan akan perlunya perubahan, ketika para pelakunya berasyik masuk dalam dunia yang tak terjangkau. Dunia itu menggali makin dalam kesenjangan antara penguasa, rakyat jelata dan perempuan yang bertitel ibu itu, termasuk ibu yang melahirkan Feri dibawah pohon ceri.

Pada kesenjangan structural tak berjaminan, dengan segala terkaman komoditas yang dipahatkan sejak dari tempat tidur, ke dapur sampai kehalaman, seorang ibu hanya bersandarkan pada do'a-do'a malam sebagai spirit menjalan fitrah paling terhormat yang disandangnya, yaitu perantara kasih tuhan agar bangsa manusia terus berkembang dan menjadi kalifah di muka bumi, sekaligus orang yang dimandatkan mendekatkan surga ke tengah-tengah rumahnya. Ibu yang akan dipuja ketika melahirkan para panglima dan akan di caci maki ketika melahirkan seorang jadah.

Andara, 6 Juni 2010

Diantara Lubuak Landua dan Tanah Britania : Catatan Perjalananku Dengan Marcus Colcester

Posted: April 22, 2013 in Perenungan Sastrawi

Siang yang basah itu lewat menyapu langit Inggris ketika kami menuju sebuah rumah di sebuah pedesaan yang sangat indah, di Oxford-United Kingdom. Aku sampai di pintu rumah itu ketika hujan seperti ditumpahkan dari langit, yang menyebabkanku berlari disela-sela taman “real British” yang menyambung dengan tanah luas sampai ke sebuah jembatan kereta api tua, jauh dari periode lampau. Pada siang yang basah itu, aku duduk dan tenggelam pada sebuah ritual budaya yang terkenal dengan “English Tea” di sebuah beranda rumah keluarga Inggris yang hangat dan dipenuhi pigura-pigura yang membingkai sebuah kenangan akan sebuah masa yang telah berlalu.

Seperangkat ritual minum teh sore dari porselen telah berbaris dimeja, seorang ibu mengundang kami mencoba kehangatan sebuah rumah tempat pulang dari seduhan teh sore itu. Jauh sejak Catherine Portugis Braganza, permaisuri dari Charles II di tahun 1660-an memperkenalkan teh sebagai sebuah minuman aristokrat, teh kemudian menyebar di Britania Raya yang kemudian membentuk sebuah budaya baru di tanah Inggris dan aku menjadi bagian dari budaya itu, sore ini.

Perempuan tua anggun itu banyak bercerita tentang perjalanan hidup yang bagiku seperti membuka lembar demi lembar sejarah. Ibarat berenang pada sebuah pusaran air, aku seperti tersedot duduk takzim dihadapan sejarah itu sendiri. Kegilaanku pada cerita-cerita masalalu seperti menemukan oasenya, cerita tentang “Bettle of British” sampai ke pertempuran Arheim untuk membebaskan Belanda dari Jerman di era perang dunia II.

Alqur'an mengajarkan bahwa rizki, jodoh, pertemuan dan kematian adalah rahasia sang Khaliq dan aku ada dalam hukum itu sehingga rizki mengantarkanku pada berbagai pertemuan yang menakjubkan, dan seperti seorang Moor dalam Lor of The Rings, akupun telah ada didesa ini. Seorang lelaki putra dari ibu itu, telah bersamaku ada dalam beragam peristiwa untuk menopang sebuah peradaban lain yang nyaris kalah jauh di pedesaan di timur sana, membawaku sampai

sejauh ini. Dialah Marcus Colcester seorang antropolog yang kemudian aku ketahui memegang satu gelar akademik lain yang prestisius, tetapi nyaris biasa baginya.

Perjumpaan pertama kali dengan Marcus, ketika kami melakukan sebuah perlawatan penelitian di empat propinsi di Indonesia ketika “Badai Sawit” mulai melanda dan menyapu hamparan tanah-tanah rakyat yang kerap kali berstatus tanah adat-ulayat. Pada perjalanan panjang itu, kami menyaksikan bagaimana tanah-tanah itu “dirampas” untuk perkebunan kelapa sawit yang meninggalkan banyak cerita, tapi bagiku yang berlatar belakang Hukum ini, peristiwa ini adalah sebuah pergumulan hukum yang berkepanjangan pada situasi pluralisme hukum yang lemah dimana satu sistem hukum begitu powerful nya, dan melindas sistem hukum lain yang juga bekerja dilapangan hukum yang sama yaitu tanah adat-ulayat bagi Masyarakat Adat dan tanah negara bebas, dalam kacamata hukum negara. Namun sentralisasi hukum yang dilakukan dan mengikuti dibangunnya State Nation di negara yang majemuk seperti Indonesia, meninggalkan cerita-cerita duka orang-orang yang kehilangan haknya. Dan lahirlah buku itu, “Promis Land”, sebagai sebuah tonggak yang membawa kacamata lain dalam melihat dampak dari ekspansi perkebunan sawit di dunia ketiga yang dalam pendekatan teori Dependent Theory, ditempatkan sebagai pemasok bahan baku bagi perputaran peradaban dunia, terutama negara dunia pertama.

Putaran kedua yang melibatkanku dengan Marcus adalah ketika membangun dialog panjang multistakeholder mengenai penerapan prinsip Free Prior Informed Consent (FPIC) yang dimulai dari Sumatera dan berakhir di Papua. Sebagai sebuah alat dan media, idealnya FPIC diterapkan ketika awal sebuah proses-proses pembangunan dan investasi dilakukan disebuah wilayah Masyarakat Adat, namun demikian, situasi yang terjadi hampir diseluruh Indonesia menyebabkan FPIC juga melakukan reinkarnasi menjadi alat yang membuka negosiasi baru untuk memperbaiki keadaan yang sudah terlanjur buruk. Rezim yang otoriter dan penuh pengingkaran terhadap hak rakyat yang baru berlalu, menyisakan begitu banyak bengkalai masalah yang menjadi pekerjaan berat generasi saat ini, apalagi pergantian rezim tidak diikuti dengan pergantian perilaku aktor-aktornya. Akibatnya, ibarat pepatah Minangkabau yang menyebutkan “Bertukar Beruk dengan Monyet, Menambah Satu Ekor Kera”, meskipun masa berganti dan rezim bertukar, tetapi situasi sama saja, bahkan lebih parah, rakyat harus membayar lebih untuk situasi yang berubah yang tak juga menguntungkan mereka itu.

Tapi ketika seorang Marcus mengajakku untuk mendorong penerapan FPIC untuk membackup rakyat yang terus kehilangan hak-haknya, ternyata kami datang disituasi yang tak seindah cerita roman Balai Pustaka tentang Masyarakat Adat. Berbagai peristiwa politik dan hukum silih berganti dan menggerus sendi-sendi hukum, kelembagaan dan budaya mereka. Kami datang ketika semilir angin keterbukaan datang membawa harapan akan ruang rekonstruksi ulang tentang sebuah komunitas ideal itu, namun di beberapa kasus, angin perubahan itu kadang berubah menjadi topan dimana banyak “free reader” menumpang yang pada akhirnya menjerumuskan pada kemalangan yang lebih dalam. Dimana isu adat juga menjadi senjata bagi kelompok-kelompok yang ingin menarik keuntungan bagi dirinya sendiri. Disitulah kami berada. Tetapi Marcus tetap ada sebagai oase ditengah gurun yang membingungkan, sebagai partner diskusi yang tidak mendikte, tetapi justru menunjukkan beratus-ratus pintu lain yang harus dibuka untuk menemukan jawaban. Disitulah kami mencoba menjembatani mekaniknya positifisme hukum dengan terus Bergeraknya masyarakat dalam kacamata yang antropologik. Disitu pula batas generasi mencair pada keanggunan keinginan untuk berbagi antara utara dan selatan, antara generasi tua dan generasi muda, dan disitulah kerap kali Marcus berubah menjadi Guru yang siap menunggu tanya dari kedahagaan para murid masa kini yang selalu ingin tahu lebih cepat secara meloncat, dan disitu, ia sebagai seorang Guru, tak pernah ketinggalan diantara loncatan itu.

Mungkin teramat sulit mengurai sebuah hubungan yang tak membeku pada lingkup kerja, dalam kalimat-kalimat yang dibangun sedikit sekali pilihan kata di kamus. Rasa cendrung terdistorsi oleh logika, padahal logika tak akan sanggup menjangkau rasa. Dalam situasi itulah aku menuliskan kesan tentang seorang Marcus Colcester, sulit...aku akui sulit. Sebab hubungan elegan itu telah terentang mulai dari Lubuak Landua, sebuah lubuk ikan larangan sakti jauh di pedalaman Pasaman, Minangkabau sana, sampai ke utara jauh di pedalaman desa kecil tanah Inggris yang menenggelamkan pada kehangatan sebuah beranda pada minum teh di sore yang dingin itu. Diantaranya tercecer berbagai karya untuk rakyat yang tersebar di dusun-dusun tanah Sumatera, pada kampokng-kampokng tanah Borneo, memintasi Sulawesi dan sampai berujung di cerita-cerita “Seruling Emas” tanah Papua.

Batam, 26 Januari 2013

Diambang Petang : Surat Cinta Dari San Diego

Posted: April 22, 2013 in Perenungan Sastrawi

Aku tulis surat ini jauh dari tepian pantai San Diego yang tenang, ketika petang akan tiba dan matahari sebentar lagi seperti mengantarkan surga, lembut cahayanya jatuh seperti kuasan Ilahi yang melukiskan senja pada bebatuan kelabu dimana kapal-kapal memautkan dirinya pada tiang-tiang pelabuhan.

Inginnya aku tuliskan sepucuk surat cinta dengan segenap birahi yang menggelora, seperti dulu ketika aku dibakar seulas senyum diantara pekikan para demonstiran yang kehilangan tanahnya, disitu kujumpai kau, seperti oase ditengah padang yang tersapu badai gurun yang kering. Disanalah matamu memaku dan membekukan darah, hingga ia kembali berlari kembali ke jantung, disitu pula kerinduan lelaki untuk pulang terberai, dimana kemudian harap setapak demi setapak mendaki, pada sebuah rumah di kaki bukit, berharap keanggunan menjinakkan segala resah, disitu ku tunggu kau, wahai perempuan berkerudung putih.

Adinda, sebentar lagi burung-burung laut akan mengabarkan kepada para pelintas tentang negeri jauh yang sejatinya teramat dekat. Di negeri inti dimana aku berdiri, sejak lama tegak diatas fondasi aliran sumberdaya dari negeri pinggiran, dimana jarak tak lagi menjadi sekat, tetapi kita, kau dan si kecil itu terintegrasi pada tata ekonomi dunia yang dibangun untuk menopang peradaban itu yang kerap kali menyisakan air mata.

Adinda, badai pembangunan sedang menyapu Asia, begitu yang aku tangkap dari panel-panel para pembicara. Di tengah itu, Vietnam, Laos, Cambodia dan negeri kita, di bedah. Seperti sebuah proyektor tua yang diputar untuk membalik lembar sejarah, seperti itulah derit mesin waktu menceritakan kisah-kisah yang sama diantara negara-negara pemasok sumberdaya. Ada kejutan pertubuhan ekonomi, dimana etik terengah-engah berlari dan selalu tertinggal di belakang dan terus berusaha mensejajarnya.

Meskipun berangkat dari pertarungan kelas, tetapi apa yang dimaksud Fernando Henrique Cardoso, sebagai “Ketergantungan”, bukanlah cerita pertarungan antar kelas pada rakyatnya sendiri, melainkan pertarungan negara. Pada titik itu negara sebagai sebuah produk dan manifestasi dari tak terdamaikannya antagonisme-antagonisme kelas di masyarakatnya, berada dalam rantai pertarungan lain diantara negara inti dan pinggiran yang selalu mengirimkan hasil-hasil terbaik dari apa yang diberikan tuhan pada buminya. Sebaliknya Negara Inti sebagai penikmat dari sumberdaya itu, mengabadikan ketergantungan negara pinggiran dengan berbagai cara, diantaranya tentu dengan mimpi-mimpi pembangunan dan sampai pada satu titik ketika mimpi-mimpi itu buyar, kekuatan kemudian menjadi jalan bagi pengabdian penghambaan itu.

Barangkali konfrensi ini adalah konfrensi para resi yang coba mencari penjelasan mengapa pada fitrah yang sama, terdapat mata rantai kemanusiaan yang hilang, hingga tugas suci sebagai kalifah, telah terjerumus pada pencarian tiada henti, dan tersesat di rimba raya jalan kesejahteraan itu. Pada titik itu hukum kemudian menjadi bungkus akhir dari pertarungan legendaris dimana jurang antara miskin yang papa dengan si kaya yang gemerlap menjadi tanda bagi adanya dunia dan menjadi pintu harap bagi para padri yang merawikan janji-janji hari akhir. Hukum kemudian menyimpelkan dirinya sebagai hanya kemauan kelas yang kadangkala lahir dari konsensus akibat relasi kuasa yang timpang diantaranya.

Disitulah dunia ada dan dibentang, diantara bayang baik dan buruk, diantara bayang benar dan salah, diantara dosa dan pahala, dimana dia tak pernah memilih satu posisi, sebab pilihan itu akan mengubahnya mengirimkan surga kedunia atau menghamparkan neraka begitu cepatnya, jauh sebelum hari perhitungan. Mungkin terlalu absurd membicarakan sebuah pembeda ditengah dunia yang semakin tampa sekat, dimana diantara hitam dan putih terdapat wilayah abu-abu dan disanalah banyak peristiwa sejarah lahir.

Adinda, ketika sebuah film pendek diputar, bercerita tentang seorang preman tua yang menunggu waktu dengan beban sejarahnya yang menghantu, aku tersentak. “The Act of killing”, film itu, membangunkan kesadaran dan menyentak ke-Indonesiaanku. Meskipun kebenaran memiliki banyak sisi, tergantung pada titik apa tatapan itu dilayangkan, tetapi cerita jujur seorang preman tua ini, melemparkan sebuah tanya tentang Manusia dan Kemanusiaannya.

Mual...sungguh mual, secara fisik, melalui rasa mual itulah respons alam bawah sadarku menangkap cerita tentang pembunuhan masal yang pada suatu masa dalam sejarah bangsa kita, menjadi biasa. Aku saksikan ke brutalan menjadi ketelanjangan yang dibanggakan. Sekali lagi, meskipun kebenaran itu paradoks, tetapi kemanusiaanku tetap terguncang. Pada lingkaran kelam itu sebuah peradaban baru berdiri dengan menyimpan sebuah dusta sejarah dan disitu pula kita akan membesarkan si kecil itu nantinya.

Adinda, mentari akan pulang dari langit San Diego. Bias merah lembutnya menyapu pantai yang tak beriak dan menyapa perahu-perahu nelayan yang tertambat di bibirnya, ketika itu seorang nelayan pulang dengan anjingnya. Pada secangkir kopi tawar seharga 3 USD, cerita-cerita bertaburan. Di rak di kafe kecil ini tersusun rapih bungkusan-bungkusan kopi yang datang dari negeri jauh. Pada sisi kiri Kopi Sumatera bersisian dengan kopi Laos PDR, Costarica dan di dekatnya tersusun kopi Guatemala. Meskipun pekatnya kopi ini terasa hambar karena angin dingin yang melintasi down town membawa rasanya pergi, tetapi kepahitan tetap tertinggal dan terhidang di meja. Seketika seorang petani dari Paksong, Laos selatan menjadi teman bicara tentang tanah-tanah leluhur yang terampas untuk menghadirkan kopi di jantung Kapitalisme ini.

Sepertinya, sebentar lagi bulan teramat sempurna menggantung di birunya langit kota ini. Keindahannya mengguratkan rinduku padamu, jauh, jauh terbang ke selat dihadapan Singapura. Barangkali saat ini sedang kau bacakan cerita-cerita para pelintas yang mengkabarkan peradaban sebagai pengantar tidur gadis kecil itu dan tentunya ia akan bertanya, kapan ayah akan pulang ?. Katakan, tolong katakan padanya, bahwa aku akan pulang diambang petang, dengan cerita dimana idiologi adalah jargon tempat dimana pasar akan bekerja pada mata rantai pasok memasok produk diantara negara pinggiran dengan negara inti yang super kaya itu.

San Diego, 25 Maret 2013

Andiko Sutan Mancayo

Di Seratus Hari Keberangkatan : Catatan Pertama Untuk Hedar Laujeng

Posted: October 15, 2012 in Uncategorized

Andiko Sutan Mancayo, 15 Oktober 2012

Beberapa hari lagi seseorang telah pergi menunggangi waktu tepat diangka ke seratus hari. Tanah basah di kelengangan perbukitan Limboro, jauh di pesisir Jantung Sulawesi sana, akan mengering, kemudian akan tertiup angin pantai dan menebarnya pada kedalaman hati dimana kenangan bertahta dan terkunci.

Tidak banyak yang kuketahui tentangnya, selain cerita-cerita mistis perihal seorang lelaki terakhir yang tersisa dihiruk pikuk zaman, yang merambah desa demi desa, hingga berjatuhan, seperti cemara-cemara hutan yang berguguran ketika angin beku musim gugur menelisik dalam dari kutup utara di sebuah desa kecil bernama Falkland, di pinggir laut utara Scotlandia, disitu aku mematung diantara kastil-kastil tua.

Seperti cemara, lelaki itu bertahan dipuncak keyakinan akan desa dan orang-orang mereka yang bersahaja menjaga peradaban dan alam serta mengantarkannya kegenerasi masa datang. Karena itulah ia kemudian memilih karir monumental awal sebagai Kepala Desa, seorang lawyer muda yang kembali kepangkuan budaya dari darah Kaili yang membakar setiap pembuluh arteri dan nafasnya yang berhenti seratus hari lalu.

Seratus hari lalu, seperti bayangan seorang “British Knight” dengan kuda hitam kukuh bergerak perlahan menuruni perbukitan Cotswold. Ladam kudanya berdebam perlahan pada hentakan lemah diantara pokok-pokok pinus. Angin mendesau, menghipnotisku, hingga mematung dipintu pada panggung kecil di pintu belakang “ranch” tua di sisi punggung bukit sebelahnya. Meskipun terlihat kukuh, huyungan tubuhnya mengabarkan sebuah lelah peradaban yang tak tertanggungkan, perjalanan jauh dari pertempuran besar di “Holly Land”, yang seperti tungku di pemanggangan. Kesatria itu mengantar sebuah berita, seseorang telah pergi. Ya seseorang telah pergi !. Seketika lelaki kusut masai dengan kacamata minus itu hadir lengkap dengan helaan kretek evolusion merah yang melentik melawan masa.

Saya kira, hanya diamlah yang akan dapat memaknai sebuah hubungan panjang namun terasa sangat cepat dimana waktu yang terentang seperti dipenggal paksa, sebab kata telah menumpang pergi bersamanya. Pada setiap kelokan jalan berliku yang menyisiri tahun demi tahun, disitu tercecer setiap jejak dan tapaknya, dimana keringat telah menggarami, hingga lidahnya menjadi asin, hanya untuk rakyat yang ia cinta dan aku penyaksi itu.

Sungguh aku tak pernah tahu, kekuatan mistik apa yang memanggilnya ke dataran tinggi Lindu. Hingga pekatnya malam tak berbintang ia perkuda menembus rimba mengantar sepercik api yang akan menerangi jalan setapak orang-orang Lindu. Sejatinya sebilah sangkur, pembangunan adalah titik berangkat pada apa yang didefinisikan sesuatu yang lebih baik dari sebuah situasi yang lebih buruk, tetapi ia membawa kutukan yang akan menikam balik dan melukai ketika pemaknaan baik atau buruk itu dimonopoli dan menghantu orang-orang di desa. Dam itupun berhenti.

Sama tidak tahunya aku, suanggi apa yang membawa lelaki itu menyambangi orang-orang yang terlupakan hanya untuk merawikan bahwa hukum telah tersesat dan ia membawa harapan akan keadilan yang akan tumbuh dan menggurita dari pelosok-pelosok tanah-tanah yang dinyatakan tak bertuan dimana kadangkala segala rasa, karsa dan budaya kerap kali digilas untuk sebuah tujuan yang mengendarai mekanikal dingin positifisme hukum sebagai tools of social engineering yang memporak-porandakan segala sendi kehidupan.

Suatu kali lelaki itu teramat galau dan seperti orator ia berpidato tentang makna ke Indonesiaan. Seperti palu, setiap kata yang terlompat memukul kesadaran akan kebersamaan ketika bangsa ini mencoba merekonstruksi persamaan dan melupakan perbedaan untuk sebuah martabat dan berdiri gagah berwibawa dipanggung dunia. Bahwa betul pada masanya ada banyak kelompok, golongan dan lapisan rakyat yang tertindas, tetapi segala perjuangan itu tidak diabdikan untuk merangkak naik ke panggung kuasa untuk kemudian berperilaku sama dengan penindas itu. Karena itulah di hari-hari terakhirnya, lelaki itu tidur berbantalkan konstitusi.

Dan Lelaki Kecil Itu Menikah Sudah : Catatan Kecil untuk Direktur LBH Padang

Posted: June 7, 2011 in Perenungan Sastrawi

Sepuluh tahun lalu, ketika dingin berlari menuruni lereng perbukitan yang menyangga Gunung Talang, aku pernah berdiri, dilapangan kecil ini, dimana jalannya berujung pada sebuah rumah, disitulah kuantar seorang lelaki kecil kepada Ibunya. Malam ini, setelah memintas palunan kabut, jalan mendaki dan berliku, kemudian menurun dikelokan, dengan segala kabut menyergap, pada tiap tikungan antara Sitinjau Lauik, Sukarami, Guguak dan akhirnya mobil itu berhenti di “Lapau” tua yang lengang di ujung jalan itu. Dadaku bergemuruh. Yach....mungkin sepuluh tahun sudah kenangan terbentang dan ia tunggangi waktu berlari dan aku kembali. Seorang laki-laki kecil dulu itu telah ada di pintu dewasanya. Aku gugup. Dia menikah hari ini dan aku terlambat datang!.

Aku tidak tahu, bagaimana masa mempertemukan kami. Kemudian malam-malam panjang terlewati ditengah ladang-ladang tanah sengketa atau berkaparan di sebuah bilik yang juga ruang kerja yang didindingnya terpajang potret orang-orang desa yang berjuang untuk tidak kalah dan seperti mendoktrin hingga kebatas kesadaran dimana mimpi tentang keadilan kemudian terbangun.

Bertahun kami bertanya pada sejarah kecil yang tergoreskan, siapakah kami diantara hiruk pikuk bangsa ini. Pada suatu masa, ketika negeri ini tergagap-gagap dengan gempa yang menggelincirkan manisnya kekuasaan pada ketelanjangan segala ketidak adilan, hingga batas antara kebenaran dan kesalahan demikian absurd dan kerap kali harap akan kebenaran yang didamba semakin menjauh, di situlah, beberapa kepompong mulai menetas, menetas dan menetas lagi dan ia percaya, harus ada yang berubah untuk generasi suatu hari nanti. Seperti hantu segala kemarahan dan kesedihan merasuk dan membolak-balikkan duka menjadi perlawanan, diantara barisan para petani yang murka. Lelaki kecil itu ada di antara langkah berderap dan kami sumringah melangkah.

Ketika itu, sungguh tak kami mengerti tentang apa itu aktivis dan kami jengah. Karena sebagaimana Gramsci katakan, suatu waktu nanti akan sampai ketika bahasa menghegemoni, hingga terbentanglah jarak antara sipejuang dan sikorban, karena hegemoni membangun posisi,

sementara kami, lahir dari kesederhanaan harapan yang terpancar di tatapan suram orang-orang yang kehilangan tanahnya dan pada sisi serta level yang berbeda, kami semua adalah juga korban.

Pernah ada masa, ketika mimpi berlari diantara orang-orang yang di teorikan akan menumbangkan kelas elit yang ada diujung pedang sejarah, karena begitu dalamnya penghisapan seperti yang Marx katakan, meskipun pada akhirnya, kitalah penyaksi ketika kelas yang dimimpikan menumbangkan para elit, kerap kali justru merangkak naik dan berusaha menjadi bagian dari mereka sebagaimana apa yang dikatakan oleh Thorstein Veblen sejak lama dan berkali igauan merusak mimpi.

Masih teringat olehku, disuatu malam di padang pengorganisasian, ketika spirit telah mengabaikan keterbatasan fisik dan kami tumbang. Diantara gumaman mantera para tabib desa, diantara baluran segala dedaunan tepi hutan yang mulai dirambah dan diantara batas kesadaran kita berdialog tentang Tuhan, apakah ia ada diantara kita ?. Apakah segala apa yang telah kita buat akan berimbal pahala yang mengantarkan ke surge ataukah itu sebuah pamrih yang akan melemparkan kita pada lobang-lobang penuh api, jauh di kedalaman neraka ?. Dan dalam igauan yang makin menjauh, seperti angin dingin sebat kalimat mengalir, kita berbuat karena kita cinta, cinta pada kemaha agung yang menebarkan kasihnya pada manusia dan segala mahluk dan kita ada pada barisan orang-orang yang mencoba menghadirkan bias cahaya keberadaannya diantara peradaban bangsa.

Sepuluh tahun masa telah habis, dan lelaki kecil itu sampai sudah pada titik ketakutan paripurna tetapi sekaligus menawarkan berbait-bait sajak indah tentang cinta yang menemukan perhentian, dan ia telah memutuskan. Sebagaimana para pendahulu, barangkali kita telah dipalun kebingungan pada teka-teki ketuhanan tentang perjanjian pertama di rahim ibunda, tentang sebuah pertemuan, jodoh, rizki dan kematian dan kita lompati segala gamang dan menyibak sampai kemudian di pintu ketika sesuatu yang selama ini dihukum haram kemudian segera menjadi halal dengan sebat kalimat yang mengikat dua insan di sebuah mahligai, begitu para pujangga merawikan.

Hari ini setelah sepuluh tahun yang lalu, aku urai segala kesadaran dan kenangan, tentang seorang lelaki kecil yang kini telah dewasa dan lelaki kecil itu, menikah sudah !.

Jakarta, 7 Juni 2011

Pada secangkir kopi : Dialog Imaginer dengan Roscoe Pound.

Posted: April 14, 2011 in Perenungan Sastrawi

Pada dasarnya kondisi awal struktur suatu masyarakat selalu berada dalam kondisi yang kurangimbang. Ada yang terlalu dominan, dan ada pula yang terpinggirkan. Untuk menciptakan “dunia yang beradap”, ketimpangan-ketimpangan structural itu perlu di tata ulang dengan pola keseimbangan yang proporsional. Dalam konteks itu, hokum yang bersifat logis-analitis dan serba abstrak (hokum murni) ataupun yang menggambarkan realitas apa adanya (sosiologis), tidak mungkin diandalkan. Hukum dengan tipe itu paling-paling hanya akan mengukuhkan apa yang ada. Ia tidak merubah keadaan. Karena itu perlu langkah progresif yaitu memfungsikan hokum untuk menata perubahan, karena itulah hokum itu, “law as a toll of social engineering”.

(Teori Roscoe Pound tentang Hukum, dalam Bernard L. Tanya, 2010: 154-155)

Pound, duduklah sejenak, tariklah kursi mendekat pada sisi jendela ketika temaram cahaya membaluri tonggak-tonggak tua Harvard, biasanya jatuh dan sedikit hangat tertolak dingin musim gugur, sebentar lagi tentunya salju akan turun. Diseberang kaca itu, adalah aku, seperti cerita tentang gadis kecil penjual korek api, begitulah ketika mata hendak menembus, secarik hangat pada ruang-ruang yang bergengsi, ketika mungkin telah beribu sarjana lepas dan melambai ketika memintas di kusen pintu dengan lambing bermerek diatas tiga ikatan tangkai biji-bijian, mungkin gandum dan tentunya bukan padi. Di bawah tameng Harvard itu, termasuk presidenmu telah memintas.

Nah mari kita rentang tali, agar ada kata terjembatani. Seperti yang aku katakan, pada tiga ikat tangkai biji-bijian yang penuh itu, tentunya bukan padi dan tentunya kau tak tahu apa itu padi. Ketidaktahuan itu kemudian menghantuiku, ketika lahan-lahan pertanian disulap, seperti magic, teknologi telah menyihir kesadaran, hingga lahan-lahan permai akan berubah dan tumbuhan itu lambat atau cepat, tak lagi menguning emas seiring waktu, di tanahku. Pada suatu masa, anak-anakku tahu tumbuhan itu pernah ada di sebuah buku di rak, toko-toko megah di kota...ah sudahlah....

Marilah kita bercerita tentang rekayasa. Kalaupun rekayasa adalah penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan dengan meletakkan pakem mekanik pada setiap perancangan, pembuatan konstruksi, serta pengoperasian kerangka, peralatan, dan sistem yang ekonomis dan efisien dan tentunya selalu berlandaskan pada pencapaian kesejahteraan manusia, tetapi disisi yang berbeda rekayasa dapat pula membawa kutukan makna sebuah rencana jahat atau persekongkolan untuk merugikan orang lain.

Jikalau kau setuju kedua beban makna itu, maka akan aku tunjukkan ketika dua arus berbenturan. Ditengahnya korban tersimpul. Percayakah kau ketika perekayasa tak pernah menyadari beban makna sebaliknya, maka apa yang kita rekayasa akan kehilangan makna. Dimana ketika kita memandang, yang berlarian dihadapan hanyalah benda-benda dalam derajad deretan decimal ekonomi paling naif, symbol kemewahan mekanik yang tak berjiwa. Cobalah lekatkan pada mahluk, apalagi mahluk yang terlahir seperti telah kutukan pelangkap dan penderita, mereka hanya berarti sampai pada angka-angka statistic.

Pound, mungkin obrolan malam menjelang mendaki ini, teramat liar, maka tambahkan secangkir kopimu lagi. Kuharap pahitnya akan menggetir, sepahit ketika abad demi abad kopi tumbuh diladang-ladang perbudakan. Mungkin disitu gelisahmu tentang sebuah rekayasa social mendapat tempat untuk kita cacah.

Marilah bicara hokum kawan. Jikalau memang hokum merekayasa social, mungkin ia tegak pada posisi mekanik itu. Sebagai alat, maka hokum seperti apa yang Bentham katakan sebagai perintah penguasa, maka ia tak berjiwa. Maka tak guna kuceritakan keyakinan yang kadang mengsingkretik di tengah kami tentang sebuah keadilan yang tak terceritakan, tetapi teramat dekat pada rasa. Kadang ia jauh sehingga ia ada di batas horizon yang selalu bergerak menjauh ketika kami berlari mengejar dan bahkan teramat jauh sejauh masa lalu dan mimpi kawan.

Marilah kita mengayuh biduk-biduk kecil menyusuri sungai Siak dan batang masang, marilah memintas di sepanjang Kapuas, sambas dan Kahayan. Dan seperti katamu, marilah kita lihat

bangunan keadilan yang dilahirkan oleh sebuah rekayasa social yang menjadikan hokum sebagai algojonya, seperti yang kau katakan. Kampung-kampung telah berguguran kawan.

Agar kau tahu kemana pendulum peradaban bergerak, marilah kita tanyakan pada orang-orang yang kehilangan tanahnya atas nama hokum, ia telah ditinggal pergi ibunya dan ia hanya termangu. Sampai suatu ketika, demikian banyaknya hasil-hasil rekayasa yang termangu ditinggal ibunya, pada titik itu maka aku minta kau memaknai lagi tentang itu.

Sobat, apakah etika dan nilai akan kita lekatkan pada rekayasa atau pada hukumnya, hingga tak akan ada yang terjarah untuk menghadirkan apa itu sejahtera. Pada kebingungan itu, akankah kan kita gali kubur Aristoteles, Plato dan Sokrates hanya untuk bertanya kemana etika, sehingga keadilan terus berlari, bahkan sampai hari ini.

Jakarta, 14 April 2011

Seorang Begawan Telah Mangkat : Catatan Kecil Untuk Prof. Satjipto Rahardjo.

Satjipto Rahardjo, namanya. Sebuah nama seperti yang di rawikan orang pandai adalah sebuah do'a. Begitu juga dia, sepenggal namanya dimulai dari kata cipta, cipta dalam pengertian sederhana, adalah mengadakan yang tak ada atau lebih dalam harfiahnya manusia, menemukan tanda-tanda tuhan yang tersembunyi di alam semesta dan jalan itulah yang ia titi. Tanda itu bernama keadilan.

Seperti ungkapan hiperbola orang Minangkabau, seorang Tjip telah “berdaun mulutnya” membahasakan sebuah keadilan hokum dari perspektif orang kebanyakan, orang-orang yang kerap kali harus kalah, sebuah keadilan yang banyak sekali terlanggar sehingga pelanggaran itu hampir menjadi biasa dan me ritual pada sebuah panggung hokum, mekanik dan statik.

Manisnya kekuasaan telah melahirkan banyak sekali penghamba-penghamba di jalannya, tapi Tjip tidak, kadang seperti bagawan yang sepi, ia berdiri dalam resah dipersimpangan tempat orang lalu-lalang, selokanya dinikmati, tapi tak lagi merasuk pada inti, karena ketika itu yang memandu, maka segala kemegahan kekuasaan akan runtuh dan Tjip menyampaikan, bahwa itu adalah kepastian, sebuah marka sejarah yang tidak akan tertolak, beratus dinasti runtuh karena itu.

Para positivistik yang ia kritik, mengambil sebagian kecil saja dari kepastian alam, hitungan kasar dari apa yang sesungguhnya tersembunyi, menangkap ukuran mekanik yang sejatinya tidaklah semesin itu. Karena itulah ia kemudian tergelincir, dipenjara oleh symbol-simbol harfiah dan kepastian bendawi.

Prof. Tjip atau Cip, mengantarkan sebuah kepastian yang lain yaitu bahwa pada hukumnya segala paraturan perundang-undangan itu mengabdikan kepada manusia, ialah alat untuk mencapai keadilan manusia sebagai kafilah di muka bumi, bukan sebaliknya, segala kalimat undang-undang itu mengabdikan kepada hokum itu sendiri, sehingga hokum dalam kesendiriannya, terasing, buta dan teramat jauh dari jangkauan manusianya. Ia indah sekaligus racun peradaban.

Pak Cip mengajarkan kepada kita bagaimana membaca apa yang tersirat dari apa yang tersurat dari seloka-seloka undang-undang yang pastinya akan memakan waktu dan akan segera menjadi

artefak pengisi museum dan perpustakaan raja-raja. Karena undang-undang sebagai sebuah kalimat terumus dalam kertas buram, akan termakan waktu. Tetapi ketidakadilan terus berlangsung mengasah rasa keadilan para jelata, ia tumbuh, berkembang dan pada akhirnya berlari meninggalkan bait-bait itu.

Seorang bagawan telah mangkat. Tak ada yang berurai airmata, ataupun tembang seloka puja puji, tak ada juga parade militer dengan segenap dentuman senapan dan tentara berbaris memanggul jenazahnya. Kepulangannya tanpa rasa hilang adalah kehidupan baru bagi benih-benih pengajaran dan itulah garis seorang mahaguru. Raga yang memenjara, itu saja yang dimakan waktu, tetapi semua apa yang dikatakan dan apa yang pernah ditoreh akan hidup, membiak dan akan menggelincirkan status quo hokum itu. Karena kefanaan jasadnya tak perlu di puja, tapi apa yang ia pancangkan pada ladang peradaban, akan membiak, dari pohon ilmu itu kita memandang, bagaimana keadilan undang-undang sudah demikian jauh dari kedailan para sudra, diantaranya, telah ia bentang jembatan itu.

Selamat jalan professor, selamat jalan bagawan. Sungguh aku kehilangan kata untuk sebuah jasa.

Pasar Minggu, 16 Januari 2010

Kemegahan Teknologi dan Pemerksaan Pasar

Posted: March 1, 2009 in Perenungan Sastrawi

Sebagian dari naluri paling mendasar yang difitrahkan kepada manusia sehingga manusia menghasilkan karya-karya, adalah rasa lapar, rasa takut dan rasa cinta. Rasa itu kemudian menghantarkan keinginan untuk makan, memproteksi diri dan bercinta. Karena itulah ras manusia bertahan sebagaimana para binatang bertahan ditengah alam. Sehingga jika diskusi berhenti pada posisi ini, maka manusia tak lebih dari binatang atau setidaknya-tidaknya bernaluri sama dengan binatang dan tentunya inilah yang kemudian melahirkan kata “sifat kebinatangan” sebagai sebuah ungkapan untuk menggambarkan alasan-alasan ketika manusia melakukan tindakan yang tidak jauh berbeda dengan binatang.

Segala kebinatangan manusia memberikan legitimasi absolut bagi keberadaan bangsa malaikat yang secara langsung menjadi kutub lain dari apa yang disebut dengan setan, sumber dari segala sumber kejahatan dan kedurhakaan. Diantara dua kutub malaikat dan setan itulah manusia difitrahkan.

Kata iblis menjadi kata favorit untuk menyumpahi segala prilaku yang kualitasnya melebihi kebinatangan. Sehingga dalam etika menyumpah, menyumpahlah dulu dengan kata sialan dengan sedikit senyuman, setelah itu baru meningkat menjadi binatang, dengan muka merah dan mata melotot. Pada titik didih tertinggi, segala perasaan dan kemarahan mesti terwakili dengan kata iblis yang diucapkan dengan mendesis, tetapi dengan muka dingin. Karena pada titik itu segala rasa sakit yang pernah dikenal oleh manusia telah terlewati dan prilaku yang menjadi penyebab meluncurnya desisan iblis itu menjadi sebab dari akibat aplikatif dari dendam yang akan terbalaskan, cepat atau lambat.

Kembali ke naluri. Setingkat diatas naluri-naluri dasar di atas, berkembang naluri-naluri baru sebagai akibat dari telah terpenuhinya kebutuhan dasar yang ber-ibu pada naluri paling primitive itu. Naluri rasa lapar, rasa takut dan rasa cinta perlahan berangkat pada naluri yang lebih abstrak berupa naluri kuasa, hormat dan bangga. Jika naluri dasar merupakan prasyarat untuk bertahan dan memfisik, kelompok naluri pertama berangkat dari godaan kekuasaan atas jumlah lebih dan kemegahan.

Perdagangan paling primitive dimulai dari pertukaran benda untuk memenuhi dan mempermudah pemenuhan keinginan naluri dasar. Pada posisi ini ayam kemudian bernilai seonggok tembakau. Tetapi perjalanan dalam rangka bertahan akan tuntutan alam ini mengantarkan manusia pada pengalaman, bahwa penguasaan lebih selalu diikuti dengan kekuasaan dan kelangkaan akan diikuti peningkatan harga dan selanjutnya menjadi fondasi tata kuasa. Pada binatang juga ditarik pelajaran tentang wilayah dan kuasa atas kontrolnya. Maka lahirlah apa yang kemudian disebut dengan akumulasi.

Perdagangan paling awal dilakukan untuk mendistribusikan pemenuhan naluri dasar dan berkuat di antara itu. Perdagangan semakin kompetitif seiring dengan berkurangnya barang-barang pemenuh naluri dasar itu. Sebaliknya, bangsa pedagang, pelaku pasar yang liat memiliki rangkaian strategi menarik pembeli pada kondisi melimpahnya barang pemenuh itu. Strategi iklan tradisional berkuat pada memoles dan memoles bentuk barang-barang kebutuhan dasar sehingga rasa lapar, takut dan rasa cinta tereksplotasi sedemikian rupa dan melumasi arus barang dan jasa.

Pada tingkat selanjutnya, perkembangan manusia membawa mereka pada satu kata kemegahan, keinginan atas kemegahan. Kemegahan mengantar mereka pada gaya hidup yang tidak lagi berbasiskan pada kebutuhan dasar. Ketika nafsu yang menjadi bagian integral dari manusia sebagai mahluk antara malaikat dan setan semakin bermain, kehidupan mereka berkuat antara akumulasi dan akumulasi. Berkembanglah hubungan patron klien, hubungan antara yang dieksplotasi dan tereksplotasi. Maka lahirlah perdebatan panjang peradaban yang bernama kapitalisme.

Pasar yang elastic dengan idiologi akumulasi capital dan ekspansif, melahirkan megatrend yang telah meninggalkan kebutuhan dasar sebagai moral dan ukuran utama. Megatrends itu bernama Gaya Hidup. Jika akumulasi ingin menggunung dan ekspansi selaju petir, maka ubahlah gaya hidup sebuah bangsa dan eksploitasi sedemikian rupa kemegahan menjadi kebutuhan dasar dan jungkir balikkan tata nilainya.

Industrialis dan Trader telah berhasil memupuri kebutuhan akan komunikasi dan informasi regular sebagai sebuah kebutuhan layaknya makan. Pada keadaan itulah industry Handpone mendapat

tempat dan konsumen bertumbuhan seperti jamur dimusim hujan. Tetapi pasar tak ingin stagnant, kemudian berhenti dan mati pada posisi itu. Karena itulah, ego kemegahan manusia harus dibensini kemudian dipantik, sehingga menimbulkan ledakan. Ego untuk lebih megah dari orang lain harus menjadi bagian strategis yang harus dieksploitasi agar pasar tetap pada hukumnya, eksploitasi dan ekspansi, jika tidak, maka ia mati.

Handpone adalah monument nyaris sempurna dari evolusi teknologi informasi. Ialah anak kandung dari tata nilai pasar yang lahir pada situasi kabur antara “KEBUTUHAN” dan “KEINGINAN”. Jarak antara bangunan “kebutuhan” yang berfondasikan pada naluri dasar dengan “keinginan” yang bersendikan kemegahan, mengabur kemudian melamun dilamun derasnya iklan. Sebagai bagian dari ritual pasar, maka dilangsungkanlah kawin paksa antara anak emas Kapitalisme dengan anak revolusi Sosialisme. Perkawinan produk handpone sebagai alat dasar akumulasi capital dengan komunitas pemakainya dengan kebanggaan kamilah komuniti pemakai handpone ini, yang bergengsi, sebagai entitas social yang tertelentang, terkangkang, siap diperkosa pasar.

Pada titik itu, pasar telah bekerja dengan strategi paling sempurna yakni sentuhlah naluri kemegahan mereka, kemudian penetrasilah tata nilai kebutuhan dasar, biakkan ego, maka akumulasi capital akan tumbuh dengan sendirinya, tidak menunggu, tetapi produk andalah yang akan ditunggu.

Saat itu anda telah menyentuh kenop detonator kemegahan mereka dan bersiaplah akan permintaan benda-benda gaya yang sulit dihentikan. Ini akan semakin meyakinkan anda pada mantra “pasar tak beridiologi” dan jadilah nabinya. Karena sesungguhnya anda bekerja pada kata ruang ketamakan manusia, sebagai mahluk yang harus memilih kutub, karena ia lahir, tumbuh, besar dan mati diantara malaikat dan setan.

Sudut Atas Rumahku.

1 Maret 2009

Si Jalai, si Orang Rimba dan Senja di Selat Bosforus ; Catatan Perjalanan Ke Jambi

Posted: December 15, 2008 in Perenungan Sastrawi

Apakah dunia selalu hitam dan putih ?. Ada kegelisahan terwakili pada kedua warna ini, yang ketika dicampur akan melahirkan sebuah warna kelabu, muram dan mewakili ketidak konsistenan, selalu begitukah ?.

Barangkali rasa yang sama membuat seorang Orhan Pamuk, novelis peraih nobel, duduk termangu dari jendela rumahnya yang buram di sisi selat Bosforus-Turki, yang membelah timur dan barat. Timur dan Barat sebagaimana kutukan yang ditanggung oleh hitam dan putih merupakan sebuah garis imajiner yang telah menorehkan banyak hal pada lembar-lembar lipatan sejarah. Mengapa dua kutub ini tidak berhenti berperang ?. Kenapa persandingan antara sebuah tradisonalitas dengan kemodernan harus bermandikan air mata dan Bosforus yang keemasan ketika senja menikam pedangnya membelah kegelapan malam menjadi garis geografis pembeda untuk itu. Indah sekaligus mengenaskan.

Begitu juga barangkali si Jalai, dia orang rimba. Si Jalai terlahir dalam pelukan rimba raya yang orang-orangnya meramu dan berburu. Sehingga untuk itu hanya dibutuhkan cawat tidak jas beserta dasi untuk melindungi malu. Rimba raya adalah istananya tempat peradaban mereka dibangun, diukir dan begitu juga mereka telah mengisi bilik-bilik sejarah yang kadang kala isinya tak terduga.

Cawat bagi Jalai adalah pakaian paling fungsional diantara sulur-sulur rotan yang harus dia lintasi sepanjang hari. Cawat baginya adalah buah dari percintaan rasa dan karsa ketika dia dan orang-orangnya bersekutu dan berintim-intim dengan alam. Mereka anak-anak alam dan mereka juga akan mati ditengah itu.

Jalai menyebut orang diluarnya sebagai “Orang Terang” dan orang terang menyebutnya sebagai “Orang Kubu”. Orang terang berabad mencirikan diri dengan yang berpakaian dan berbahasa Melayu pasar atau Melayu Tinggi. Maka disanalah satu pintu pemaknaan tentang hitam dan putih, tentang barat dan timur yang mewakili tradisonalitas dan kemodernan membelah. Pakaian,

meskipun terdiri dari potongan kain yang dihubungkan dengan benang ataupun yang yang terbentuk atas pengolahan kayu kapuak atau batang torok di Minangkabau, ketika melekat pada manusia, maka terpelesetlah ia pada keliaran pemaknaan. Dan ketika pakaian sejenis dengan segala macam atribut, bergerak masal dan seragam maka ia akan digayuti kekuatan yang akan melindas, tandas apa yang dianggap beda. Begitulah sumpah uniformitas.

Seragam sebagai sebuah atribut masal dan massif berdekatan dengan pemaksaan dan kekerasan. Begitu juga ketika apa yang disebut dengan tradisonalitas dan kemoderenan menjadi satu pemikiran tunggal dengan kata harus yang ditekankan dalam tanda seru, maka bergelimpanganlah korban. Maka tergiringlah kita pada lautan ketidak adilan.

Titik awal dari semua ketidak adilan adalah soal paradigm dan pandangan. Paradigma dan pandangan ini dapat berupa pandangan tentang hak yaitu yang menyatakan bahwa satu kelompok adalah yang paling berhak dan kelompok lain tidak berhak atau pandangan tentang manajemen, bahwa satu manajemen lebih baik daripada manajemen lainnya. Akan tetapi pandangan ini menguat dan terdorong pada mengerikan, ketika dia bersekutu dengan kuasa, kekuasaan. Kekuasaan dapat berasal dari apa saja, apakah itu dari posisi politik, legitimasi hokum bahkan akhir-akhir ini kekuasaan kembali pada dasar legitimasi tua, yaitu apa yang disebut dengan “atas nama Tuhan”.

Karena itulah dalam perspektif Orang Terang, si Jalai beserta segala macam atribut ketradisonalannya dengan bahasa yang hanya dipahami oleh “Jenang” si penghubung dengan kekuasaan, mereka harus dientaskan dari kemiskinan dan ketertinggalannya. Sebab pada titik transformasi kebudayaan manusia, orang kubu telah stagnan pada jalan linear perubahan. Mereka telah terbelenggu pada satu tahapan berburu dan meramu dan harus diberangkatkan segera pada titik kemodernan yang diwakili oleh pertumbuhan, akumulasi modal dan transformasi sosial, serta industrialisasilah ritual yang akan memberangkatkan mereka para surga yang bernama kemajuan. Keadaan kemudian diperparah ketika ayat-ayat kemajuan itu bertiwikrama pada mantra deregulasi, privatisasi dan liberalisasi, mantra hitam bernama neo liberalism.

Lalu apakah kita akan teragap-gagap ketika si Jalai bercelana jeans, berbaju dengan lambang café mahal Planet Hollywood di dadanya, beserta dengan hand pone Nokia 330, berhalo-halo ria... Pada titik itu si Jalai merasa dirinya bagian dari arus utama, bergengsi dan sekaligus terkucil dalam dunia yang bergerak seperti mesin, tanpa rasa. Tercerabutkah ia ?. Sehingga seperti domba-domba mereka harus diging kembali pada kandang ketradisionalan atau pada bahasa yang lebih halus disebut sebagai kearifan dalam perspektif orang terang, bahkan jika perlu dengan dengan pecutan kekuasaan.

Pada sisi itulah kembali otak berpusing dan bertanya-tanya, apakah hitam dan putih itu. Pada titik apakah hitam dan putih menjadi harmoni bukan ironi atau tirani. Pada titik apakah timur dan barat tidak mewakili agresi, tetapi sebuah perpaduan sehingga batas tentang orang rimba dan orang terang itu bukan dalam relasi saling mengalahkan. Begitulah semestinya selat Bosforus menandai senja diantara bitang-bintang yang berpelukan, pelukan timur dan barat.

Lalu, apakah sejatinya si Jalai anak Orang Rimba ada ditepi sejarahnya ?, bagi saya tidak, mereka sedang mengukir sejarahnya, tapi masalahnya adalah bagaimana dan kearah mana mereka meniti pematang sejarah itu dan tentunya teramat penting mengkaji siapa yang menskenariokan sejarah itu, apakah si Jalai ataukah para pemenang. Tentulah terlepas dari arogansi pemaknaan, dan symbol-simbol yang mendapat energy dari brutalnya kekuasaan.

Sejatinya, kita adalah tonggak-tonggak dalam panggung sejarah peradaban, apakah tonggak itu akan berlumur air mata ataukah ia akan cahaya damai dalam terang yang menghangatkan. Itu semua berpulang pada bagaimana kita melekatkan nilai pada perbedaan. Nilai dan perspektif akan menentukan tindak dan prilaku, karena itulah kemudian kehidupan tidak hanya sekeras hitam dan putih, barat atau timur, ia akan menjadi catatan yang akan mempertinggi mutu peradaban atas fitrah yang disandang, bahwa kitalah kafilah di muka bumi ini. Karena itukah Obama, seorang hitam yang berabad terhina di jantung demokrasi, saat ini terpilih menjadi symbol demokrasi itu, apakah ini paradok dunia, ataukah dunia semakin cepat berubah. Si Jalai, si orang rimba atau seorang Orhan Pamuk tentu memiliki cara yang berbeda memaknai semuanya.

Pondok Labu 15 Desember 2008.

Surat Serat Jati Wa Ode Kepada Paman Yones Koanfora Pellokia

Posted: July 14, 2006 in Perenungan Sastrawi

Paman Yones, aku tulis surat ini jauh pada tempat yang hampir terlupakan, ketika ada temanmu datang. Lelaki si pejalan yang gelisah itu datang dari jauh, tempat siang tertikam malam, membawa senja ketika kapal merapat hanya untuk beberapa menit dan kemudian peluit keberangkatan segera berbunyi. Tiang-tiang pelabuhan dan tumpukan pohon jati tak bernama, menyapanya. Mungkin saja ada cinta yang memanggilnya pada bumi gersang tempat darah pernah tumpah, karena dia juga datang dari negeri yang tanahnya terampas. Aku tak peduli!

Kerinduanku padamu mengalahkan segalanya, meskipun ada lagi perempuan asing disisinya, mukanya mengelupas terpanggang matahari. Perempuan yang bersilat demi kami di antara rimba hukum, aku tak peduli. Karena hukum bagi kami telah berubah berwajah polisi, satuan polisi pamong praja, para preman dan penjara. Betapa mengerikannya paman. Adakah lagi masa ketika aku berlindung pada bingkai kacamatamu dan lautan kata-kata yang menyadarkan dan membangunkan yang tertidur.

Paman Yones, ingatkah padaku, aku Wa Ode yang menatap asing ketika kau datang. Aku bukanlah “Perempuan Berbaju Biru” yang menyihir kesadaran akan penindasan, perempuan berbaju biru yang memekik seperti mantera di masa lalu, kita orang tak bertanah! Tetapi aku hanyalah gadis kecil yang tersipu penuh rasa ingin tau, muka merah padam terbakar matahari, karena tidak ada lagi tajuk-tajuk jati yang menyaring mentari di tanah Kontu.

Paman, aku tulis surat di atas pokok-pokok bekas Pohon Jati, berharap sampai padamu meskipun pak pos tidak akan pernah datang, karena hampir seribuan lebih yang tinggal bersamaku, tidak tercatat di kabupaten sebagai penduduk Kontu. Aku bertanya-tanya, kenapa kami dianggap tidak ada. Aku mencuri-curi dengar pembicaraan ibu dengan paman-paman yang lain, didalam peta tempat tinggalku adalah kawasan lindung yang harus kosong dari ladang-ladang kami, katanya.

Paman Yones, aku ingin sampaikan, aku telah naik kelas dengan nilai PPKN delapan lebih, nyaris sembilan. Sebagai anak orang-orang bermandi keringat, para pengolah karang dan batuan menjadi jagung, ubi dan pisang, kukira aku teramat Pancasilais. Aku hapal sekali sila pertama sampai sila kelima, sehingga guru memberikan padaku angka itu. Tetapi sila nyaris tak bermakna ketika berada pada posisiku. Meskipun aku terlalu kecil untuk paham bagaimana wajah kekuasaan, tetapi akulah penyaksi ketika rumah-rumah kami dibakari, pagar-pegar ladang direbahkan dan pohon-pohon pisang kami bertumbangan ditebas. Ketika ibu, bapak dan yang lain berusaha mempertahankan pokok-pokok jagung dan tanaman lainnya, aku juga penyaksi pukulan-pukulan aparat singgah ditubuhnya.

Sebenarnya pada saat itu aku ingin tertawa paman, melihat kepala ibu benjol-benjol, tetanggaku pingsan, dan kepala Paman Ihlas mengucurkan darah dipukuli. Semua terasa lucu bagiku, kenapa ibu tidak mengajak “Power Ranger” atau “Dora Emon” atau “Satria Baja Hitam” membantunya menghadapi para penyerang. Katanya “Power Ranger” atau “Dora Emon” atau “Satria Baja Hitam” sering bertandang ke rumah-rumah aman dan hangat ditempatmu. Ia membantu yang lemah melawan kezaliman disoraki tawa senang anak-anak yang lebih beruntung dariku. Sayangnya aku tidak seperti mereka.

Seperti yang paman pernah lihat, rumahku hanyalah berdinding anyaman bambu, beratap ilalang dengan lobang-lobang besar tempat angin lalu lalang, tidak ada listrik dan kamar mandi yang wangi. Tidak ada televisi yang dapat mengundang “Power Ranger” datang. Bahkan komik pertama yang aku miliki, paman tau judulnya?. Judul komikku “Hukum Kami Hukum Adat” yang setiap sore ketika menanti ibu pulang dari ladang, aku baca berulang-ulang. Aku akan bercerita pada semua orang di kota, bahwa aku juga punya komik, meskipun bukan komik Jepang dan Korea, yang katanya banyak di kerubungi anak-anak di toko buku.

Tetapi dirumah itulah harap terbangun dan hidup bertarung. Kami tidak mengeluh meski kami diantara ada dan tiada. Kami makan apa yang diberikan tanah ini dan kami tertawa, bercanda, berlarian hingga pokok-pokok Jati membuatku terguling. Begitu juga kami lewati malam-malam panjang meski tak ada kepastian, seperti malam ini paman, saat ini bulan merangkak naik, dengarlah sayup tembangku. Berangkai-rangkai doa membubung ke awan, seperti bintang-bintang

yang berarak mengantarkan harap pada tuhan. Aku lagukan tentang masa depan yang indah sebagai pengantar tidur adikku La Ode “si bajingan kecil”. Lagu itu menelisik malam diantara pokok-pokok jagung, kacang tanah dan rumpun pisang. Sesaat keheningan terusik lirik suaranya, seperti mantera mengundang kantuk.

Malam ini paman, teramat dingin, angin malam menembus bilik bambu, adikku menggeliat kedinginan. Kami hanya punya kain lusuh yang pernah mengendong generasi demi generasi sebagai pembungkusnya. Beberapa jam yang lalu, sore jatuh ditebuk teluk Raha. Dari ketinggian potongan jati pagar ladang, aku menatap jauh kelautan. Inginnya aku berlayar, seperti penumpang kapal yang hilir mudik dan aku akan bertanya pada setiap orang kenapa api membakar gubuk-gubuk kami dan menjadi mimpi buruk yang tak pernah usai. Mengapa ibu dan bapak mesti diusir ?.

Salahkah aku paman ketika menyimpan rasa ingin pada tunggul-tunggul jati dan hamparan ladang, tentang sekolah impianku. Tentang rasa aman dan makan yang cukup. Mungkinkah paman, aku yang dibesarkan dengan nasi jagung dan sayur daun kelor, tanpa televisi, komik dan mainan bisa melihat kota. Aku ingin bersekolah tinggi, katanya dengan bersekolah tinggi dapat menolong saudara-saudaraku. Tetapi katanya hari ini sekolah itu hanya untuk orang kaya.

Untuk itu aku ingin menabung paman, di celengan bambu? Bukankah menurut ibu guru hemat itu pangkal kaya. Tetapi ibu jarang sekali memberikan uang jajan, karena ibu dan bapak tidak berladang dengan aman, hingga tidak ada yang bisa dijual dari tanah kami. Bahkan sekalipun ada, tidak ada yang berani membeli sayur-sayur kami, sayur-sayur yang tumbuh diatas konflik, sayur-sayur yang disiram dengan air mata para pembangkang.

Paman, pada temanmu yang ”merana” bersama saudara-saudaraku di halaman, aku titipkanbulan yang berhenti mendaki dan tergantung diatas kontu. Segala luka dan kesakitan terpenggang pada bara ”tunuha”. Begitulah nenek moyang kami mengajarkan berbagi dalam desau angin. Kalaupun ada air mata menetes diantara mereka, tapi ia melentik, bukanlah karena kesedihan orang-orang yang tak diinginkan, tetapi kasih perjuangan menebar seperti jala.

Paman Yones, sejak pagi aku diajak ibu ke pengadilan. Inilah pengadilan duniawi dimana sejarah sedang bertarung dengan kekuasaan. Meski kami sadari sejarah adalah milik pemenang, bahkan kelaliman telah sampai pada titik penistaan, aku tetap mimpi tentang kebenaran. Seperti itu juga mimpi satu orang dari enam paman-pamanku yang hari ini menjadi pesakitan. Mereka para peladang di kawasan hutan menurut dakwaan dan itu kriminal! Ketahuilah paman, jauh sebelum pengadilan di negeri merdeka ini berdiri, kami tidak terusik.

Paman, di nadiku mengalir darah panglima pemenang yang menukar kekuasaan dengan kearifan, yang mengganti mahkota dengan dengan tanah. Kamilah La Kundofani si Kino Watoputhi, si penolong itu. Karena itulah raja Muna bertitah, hingga terbentanglah dari Watoputeh sampai ke Wakadia tempat mentari tenggelam di pangkuan malam, dari Labunti di Utara sampai di pesisir pantai Laino yang melahirkan fajar. Disalah Kontu, Patu-patu, Lasukara dan Wawesa dari generasi ke generasi melahirkan kami dan ditanah itu kami berkubur.

Pagi itu, setelah berkali-kali kami mesti keluar dari tanah ini, berkali pula kekuasaan berganti, La Ode Enda dengan bahasa yang tidak kami mengerti menanamkan bibit pertama yang akan menjadi petaka. Pagi itu tanggalan sampai pada angka tahun 1956, satu tetumbuhan bernama Jati berderap maju seperti pasukan meneriakkan “kultir” (kultur), memaksakan hak tumbuh di tanah kami. Beriring tahun ia membesar, membesar dan memaksa kami keluar. Sampai kemudian La Kundofani si Kino Watoputhi kami minta bangkit, mengembalikan kami pada tanah ini.

Paman Yones, ini adalah lembar keempat suratku, kukira tintanya telah mengabur; ini pena terakhir dan satu-satunya yang aku miliki. Jika matamu lelah membaca, berjalanlah keluar Warung Ceker-mu, pandanglah awan hitam polusi yang menyelubungi kotamu, seperti itulah hari yang kulewati. Tapi aku tetap tersenyum paman, setiap pagi kesekolah dengan kaki berkabut karena debu kering tanah Kontu dan mata berbinar-binar seperti dulu. Baiklah paman, aku persingkat saja surat ini.

Paman, apakah yang disebut dengan kawasan hutan itu, kenapa tiba-tiba membuat kami semua menjadi kriminal dan kalaulah benar 80 % kawasan itu belum tuntas tata batasnya dengan hampir 20 juta saudaraku yang hidup didalam dan diluar kawasan hutan, tidak akan muat penjara untuk

kami. Paman, bukanlah kami takut akan penjara, karena di penjara kami tidak lagi berpikir bagaimana mencari makan dengan aman hari ini. Tetapi yang memberati pikiran kami, apakah konstitusi telah kehilangan makna, sehingga ia telah menjadi tumpukan kertas tua yang memuat pasal demi pasal, buah kegenitan intelektual. Sehingga hak kami sebagai pemilik syah negeri ini hanya sebagai pemanis pidato para politisi dan birokrasi. Apakah jadinya kami ini paman, ketika tenurial hutan belum jelas penguasa membuat RUU Illegal Logging. Kepada siapa kami mesti bertanya mana yang legal dan illegal, ketika hak hanya ada di kertas dengan pasal saling menikam.

Paman Yones, sekali-sekali kirimkanlah kami ceker presto, akan aku bagikan pada para terdakwa perambah hutan negara ini. Sejak pagi ia belum makan, hingga dengan tubuh layu itu tak sanggup dengan tegak menjawab teriakan hakim yang bertanya apakah ia akan keluar dari kontu atau tidak. Kirimkan juga kami ceker dimsum agar bisa berucap seperti orang Jakarta, hingga kami bisa membela diri atas pengusiran atas nama hukum. Sekalian dengan wine pengganti komeko, air kata-kata yang tumbuh di tanah kami.

Paman, matakun nanar dan telingaku telah berhenti mendengar. Sungguh tak kupahami persidangan ini, tapi persidangan terus berjalan dari tahun ke tahun. Apakah perempuan cantik berjubah hitam yang datang jauh dari pulau siaw itu memantik kemurkaan jaksa, hingga menjadikan tuntutan teramat tinggi pada kami. Apakah salahnya paman? Kenapa hukum mesti pilih kasih.

Paman, malam telah larut dan tangan telah penat. Sepertinya surat ini tidak akan pernah selesai. Karena itu biarlah aku lukis langit sehingga kau akan membacanya, bukankah kita masih satu langit? Sampaikanlah seluruh tanyaku pada orang-orang, tentang keadilan hingga sejarah kembali milik kami.

Sebagai penutup surat ini paman, meskipun aku tidak juara kelas kali ini, karena aku sering bolos untuk menjaga La Ode adikku, ketika ibu, bapak, paman, dan para tetangga sibuk mempertahankan lahan kami dari pengusiran, aku tetap ingin meminta hadiah. Aku tidak ingin ke Dufan, aku tidak inginkan tas baru berwarna pink, tapi kuingin kembalikan masa kecilku yang hilang, karena kami terpaksa dewasa menghadapi ancaman, bawakanlah aku rumah hangat, penuh rasa aman. Ketika kau datang membawa itu, akan aku bagi semuanya pada anak-anak tak bernama di kawasan hutan

negara lainnya, mereka hanyalah berarti sampai pada tingkat angka-angka statistik. Kirimkanlah juga buku paman, karena dengan itu kami akan merubah dunia.

Paman, jika kau lihat sebongkah karang di pelabuhan Raha, berdiri tegak menatap lautan, ketika suatu saat kau datang, itulah aku Wa Ode, gadis kecil dari Kontu, membatu menunggumu membawa keadilan dan rasa aman.

Jangan tinggalkan kami paman, kami mimpi seperti anak-anak yang lain.

Jakarta, 14 Juli 2006

Catatan;

Merana : Berdiang/memanaskan tubuh di sekeliling api unggun

Tunuha : Ubi yang dimasak dalam batangan bambu didalam tumpukan batu yang dipanaskan

La Ode Enda : Kepala Dinas Kehutanan pada tahun 1956

Puisiku

Tadarus

Posted: June 22, 2015 in Uncategorized

Kepada ; Nenekanda

Alif....lam....mimm
seketika teduh
wajahmu nenekanda
seperti siluet tersaput hari
akan senja menjelang mengaji
dimana nasi dari padi pertama
sawah ulayat kita
mengepul rasa pada baluran
garam halus segenap kasih
dengan sebutir telur
terjerang wangi

Nak....pergilah ke surau
karena disitu telong pelita
hidup akan penuh liku
menanggung dendam
anak Minangkabau.

Ejalah kulimah di semati
akal,
disitu pertolongan
akan menjelma
titilah garis
dimana disitu pahat memakan
alur kayu surian

sebagai para-para
merangkai tonggak tua

jikalau nanti
jalan telah dialih dagang lalu
relalah nenekanda
berputih tulang

Alif...Lam...Mim...

pergilah Tadarus anakanda
mengasah diri
menajamkan kaji
titilah ujung rotan datukmu
mengeja huruf meniti tajwid
jikalau hilang segala yang fana
disitu syara'iat mengantarkan
hakikat
hingga bercerai tubuh dengan nyao
disitu Insan sujud dalam kulimah
makrifat sampai
ketangga Arrsy

Alif..lam mimm....

hidup hanya diantara subuh ke subuh
sepanjang itu tikar pandan tergelar
dari ayunan ke titik perjanjian
saat segala kasih dunia
akan bercerai
dan jalan yang mesti ditempuh

se penuh bekal pada hari nanti

Alif....Lam..Mim...

Nenekanda.....

Pada tadarus berulang masa
tanah rantau menyesatkan tiba
adalah rindu dagang tiba
mendaki tangga surau kaum kita

Buana Vista 23 Juni 2015

Mengantarmu

Posted: June 21, 2015 in Uncategorized

Mengantarmu

pada lipatan waktu

ada yang terserak

bulan penuh

tarawih usai

ketika mengantarmu

cahaya bias

teriris

putih mukena

jatuh

pada anggun wajah

terbasuh

air wudhu

pada kelokan kecil

menjelang beranda

sejumput senyum

dan terimakasih

malam ini aku tak bersama

pada tadarus syahdu

kasih namun malu

orang dusun

dan kita masih remaja

seketika kebiliaanku

luruh pada lambaian

menjelang pintu

ada banyak harap

mengarang

sekali lagi, kita masih belia
Inginnya aku
Simpan, irisan cahaya
di sela urai rambutmu
sampai tahun depan
puasa akan
datang kembali
dan aku intai waktu
pada sisi
temaram selokan
di ujung Mesjid itu
menantimu pulang
dalam bungkus
mukena rajut terawang
wahai...telah kau cabik
dan tikami teramat dalam
karena kerling dua mata
ah biarlah kutanggung kesam
dan aku resap diam
meskipun pulang tak bersisian
karena aturan tentang anak adam
dan pada tikungan kecil
menjelang halaman
adik kecilmu
berkata
kita telah sampai..
disitu senyum simpul
meracun waktu
dan terima kasih telah mengatarku
ucapmu jauh
pada lipatan waktu

ada yang terserak

bulan penuh

tarawih usai

ketika mengantarmu

bertahun lalu

Buana Vista, 22 Juni 2015

Syukur

Posted: June 2, 2015 in Uncategorized

Malam...

Syukur

Mengawang

Kata

Kerontang

Hening

Tafakur

Jiwa

Mendaki

Hasrat

Fakir

Ampuni

Ketika kalam

Hendak ku duga

Sementara semesta

Tak berhingga

Gigilku

Takluk

Takut

Hilang bentuk

TentangMu

Tak

Bertepi.....

Damai Musyawarah, 1 Juni 2015

Malam, Aku Sembunyi

Posted: May 10, 2015 in Uncategorized

Malam...

aku sembunyi
pada hening mendaki
sungguh hidup
diantara belati
dimana dada kerap berdegup
dan hati terasa nyeri

Damai Musyawarah, 10 Mei 2015

Mak...Lidahku Kelu

Posted: May 7, 2015 in Uncategorized

Mak...Lidahku Kelu

Kepada : Ibuku

Oleh : Andiko Sutan Mancayo

22 Desember 2013

Mak

Semakin tinggi lelaki itu mendaki puncak
Semakin menukuk rindunya pada nasi kerak
Saban senja menjelang mengaji
Disudut dapur menunggu air taji
Ketika umur menjelang baya hilang rasa, hilang makna
Selain tentangmu yg menunggang lelah,
menanggung segala liku

Mak

Tunjukkan jalan ke tangga arras
Dimana katanya tuhan punya tahta
Inginku banding segala waktu
Hingga ia tak akan ada yang menjemputmu

Mak

Lidahku kelu, di hari puja-puji pada ibu

Magrib Adalah

Posted: May 6, 2015 in Puisiku, Uncategorized

Magrib Adalah

Kepada : Nenekanda di Pusara

Magrib...adalah

Angan akan gelegak jerangan

Pada tungku bara melentik

Air nasi membuih wangi

Magrib adalah

Nenekanda memintas perigi

Menjelang jauh, surau kami

Magrib adalah....

Suara paman melengking tinggi

Memanggil sholad anak nagari

Khatib siap berdiri rapi

Menunggu kami anak mengaji

Magrib adalah...

Waktu bertahun lewat

Ketika rindu akan sejawat

Angan jauh mengenang diri

rantau sati menggantang hati

Magrib adalah...

Air mata hendak jatuh

Badan diri hendak luluh

Terkenang tapian tempat mandi

Balai dan masjid mengasah diri

Magrib adalah...

Tangan mencerabut tinggi

Seperti elang terbang sendiri
Ketika kenangan menyiksa hati
Jati Padang, 26 Januari 2015

Sumba : Tolong Sematkan Rinduku

Posted: May 6, 2015 in Puisiku, Uncategorized

Melepas angan terbang
ketika jiwa berangkat
pada malam yang sakral
mendaki
tiang-tiang kapal
dan tali-temali
di pelabuhan kecil
Waingapu

Duhai Rambu

ceritakanlah padaku tentang
lautan yang berangkat naik
hingga karang-karang
bahkan siput
menyembah bulan di perbukitan

Begitu pula kau Umbu
lecutlah kuda sampai batas
horizon
mari sisiri sepinya kampung-kampung tua
maju berderap
hingga padang-padang savana
kemudian hiruk pikuk

Duduklah disini
wahai saksi peradaban

mari kita bentang
ketika para raja kembali
pada setiap ikatan tenunan
dan tetesan jelaga
mewarnai panggung sejarah

Ajaklah jiwaku terbang
memintas padang-padang
bawalah segala sukma
menari pada pucuk-pucuk
rerumputan

Sumba, tolong sematkan segala rindu
danteriakkan pada
para lelaki berkuda
di arena Pasola

Jakarta, 18 Maret 2011

Dalam Hening Senyap

Posted: May 5, 2015 in Puisiku

Dalam Hening Senyap

Tuhan
dalam hening senyap
helaan nafas merayap
tiada kata terucap
ketika aku lenyap

Ini antara aku dan kau
di padu padan itu
kukira kulimah telah sesak
pada permulaan
segenap takut
yang menghentak

Sungguh kerap kali
aku curiga
karena semesta
berkarang teka teki
hendak ku duga
dalam lubukmu
hendak aku takar
luasnya hamparanmu

pada kesenyapan
ketika ludah mengggigil
menjalankan sunnahnya

hilir mudik di kerongkongan
tercekat aku..
sungguh..

aku duduk diam
dalam nana
dan terpana
dan malam makin mendaki
segala do'a
tersendat
ketika rasa tiada
kata telah bercerai dengan makna

Tuhan
ketika segala hal tiada
dan saat entah dimana bermula
apabila segala hal moksa
saat telah sampai
hukum segala yang fana
bersemayamlah di dadaku

Dalam senyap merayap
ketika Insan senyap
hanya aku dan kau
tiada kata itu

Damai Musyawarah Cilandak, 6 Mei 2015

Bengkulu

Posted: May 2, 2015 in Puisiku

Bengkulu....

Pantai Panjang Senja

adalah senja menyejarah

ketika merah masa memintas mega

adalah gelegak kopi membuka hari

ketika orang dusun mandi di perigi

adalah belati

terkirim pada angin pantai di petang ini

memburai rindu

para pelintas,

datang dan pergi....

Splash Hotel Bengkulu, 30 April 2015

Pada sebuah Magrib

Posted: April 29, 2015 in Puisiku

10914368_365019730360082_392305339_n

Pada sebuah magrib...

aku ada di simpang

ketika pasar terkurung lengang

ada gaung yang menggaib

menjelang jalan akan pulang

banyak hal jadi buah kenang

Sebenarnya bukanlah waktu yang khianat

hanya jarum tak tahan uji

adalah teruka membawa amanat

meski pelintas menjual beli

Dimana arti seorang sahabat

selain diri membawa berkat

dimana arti seorang kawan

selain ada di hati yang rawan

Duhai...nenekanda

jauh jalan banyak dilihat

teringat kaji di surau kita

adat gelanggang tikam bunuh

adat pasar timbangan kurang

tegak di gelanggang berdiri teguh

tegak di pasar berbudi dagang

Jati Padang, 29 April 2015

Catatan Perlintasan Ke Pontianak 1

Posted: February 2, 2015 in Puisiku

Beginilah malam yg lewat
di gajahmada,
sepi mendekat
dan terbunuh pada cangkir kesekian kopi uap.
Di kaki cahaya lampu yg membias
ke jalananan,
disitu peradaban pernah di pancang
dan mereka ?,
ialah para pelintas yg memilih tinggal.

Pada Kapuas yang membelah kota
pada dua keping harap
berabad mereka datang dan pergi
dengan berkantung-kantung lelah
pada akhirnya muara sungai ini
adalah buku cerita bisu
sementara riaknya yang mendaki ke hulu
mengantar lagu para perantau yang rindu
di kerapatan belantara tengkawang
sulur-sulur
nada itu membatu

Gajahmada Pontianak 13 Maret 2010

Andiko Sutan Mancayo

Waktu Kita

Posted: February 2, 2015 in Puisiku

Kepada : Amirah Cahya Andiko

Sebagaimana pedang
waktu telah memangkas waktu
dekat seketika ayah ada
dan akan terhempas pada rindu
pada hari-hari dan pelintasan
demikian panjang.

Mungkin tak banyak waktu
sebagai penyaksi
ketika keindahan pada ujung tumbuh
begitupun kau anakku
akan tergolek menunggu
menunggu waktu pada botol susu.

Sebagaimana pelintas
telah ayah titi setiap pinggiran waktu
dari kota-kota yang tiba-tiba lengang
angan terhampar di beranda rumah kita

Tapi begitulah,
segala yang ada telah ada penentu
hingga kita titi pematang pada senja
tidak beberapa
tetapi ayah kira, kita telah bicara
tentang esensi pada sesedikit waktu.

Suatu waktu nanti
ketika kau tanyakan, kenapa waktu teramat jauh
hingga tak ada jawabku
pada senja yang akan menikam teluk didepan rumah kita
disana akan kau temukan jawaban
sebuah kata yang akan menjadi biasa
ketika terlalu fasih ayah lafaskan
hingga keheningan senjakala
akan menjadi wakil
mengantarmu pada buaian, melepas hari.

Amirah,
suatu kali di kota yang hilang, rindu telah meracun
tetapi langkah harus ayah ayun,
mungkin terlalu banal ketika itu ayah katakan
untukmu
tetapi begitulah jalan yang tertempuh
sebagai kalam
telah menari ayah di kertas, pada baris yang telah ditentukan
tak lebih tak kurang
sampai kemudian, sekali lagi waktu
membawa pulang.

Batam
2 April 2010

Pulang Amirah

Posted: February 2, 2015 in Puisiku

Pulang Amirah

Pulang menghampiri masa depan
Maka akan aku kumpulkan senyum kecil
yang bertebaran antara halaman dan beranda
ketika senja mengetuk pintu.

Mari kita urai
segenap penat dan letih
di teras di beranda rumah
memaknai waktu yang terlewat
diantara lintasan kota demi kota

Amirah, duduklah diam
mari kita titi beningnya hening
ketika kata tak cukup,
dan kerap kali mendistorsi makna

Jakarta, 04 Maret 2011

Bagaimana Senja Kita Perabukan Diantara Palma-Palma: Ode untuk 100 tahun Sawit di Indonesia

Posted: February 2, 2015 in Puisiku

Tolong ceritakan padaku
Lengang yang asing,
sepi memedih
ketika azan magrib
membelah kesadaran,
mengantar berita
sepertinya pesta
kunang-kunang
tak datang

Senja itu berbisik
“Jelutung dan Nibung
tak ada lagi
tak pula perigi dan
lubuk kecil,
bahkan ikan-ikan
tak lagi berbubu,
tiada rimba nan sati”

Lihatlah deretan simetris
palma-palma itu
untuk siapakah
ia berbaris
seragam tak berirama
dan menelan semua tanya

Kemanakah segenap tembawang
berikut dengan keagungan ulayat,
Rimba raya hiruk pikuk
mengantar sesat
di baris tambo dan terombo

Maka marilah kita susun
setiap pal batas nagari,
batin, marga-marga,
kampokng-kampokng yang berjatuhan,
hamburkan ke perapian
biar hangat yang tersisa

menjadi bait-bait pengantar
rasa kantuk, bagaimana
segenap sesal akan menjadi dongeng
pengantar tidur.

Biarlah segenap cerita
tentang warisan para leluhur
menghantu !
sebab tak ada sekeping tanah
ia berpijak dan tumbuh.

Sebagaimana arwah
ia akan melayang,
diantara janji-janji tentang tulah
atau bala yang tak tertanggungkan
ketika tiba masanya
sebuah bangsa pupus

Maka ketika itu tiba
palma-palma akan menjadi keranda
mengusung
berlembar-lembar papyrus
tentang suku-suku yang hilang
di anak-anak sungai sejarah
yang sebentar mengering,
sebentar membanjir
diantara
Siak dan Sambas
Atau Batanghari dan Mahakam
Sekayam, Kahayan dan Kapuas.

Bagaimanakah senja
kita perabukan diantara
palma-palma
pada hari-hari panjang.
Hanya menunggu
waktu berlari
menemui penghujung
dan aku ragu
dalam sepiku....
Entah kau.

Jakarta, 2 April 2011

Pada Sebuah Ziarah Ke Kumango

Posted: February 2, 2015 in Puisiku

Untuk kawan masa sekolahku

Ke Kumango kawan, aku datang
Mencari pertalian
pada sasak-sasak rumah tua
disana ranji melapuk
dipalun tanaman rambat.

Angin kering siang
berhembus menyapa
pada jalan menurun yang membelah
perkampungan
Dari titik balai tua Rao-Rao
hingga bermuara di simpang Gudang
Se simpang ke Sumanik,
disitu aku hilang

Pada lesung-lesung tua
air tergenang menghijsau
waktu tertinggal bergenerasi

OiiiiiiiIi lengang
telah melapuk jenjang kayu
tak hendak ada yang menjejak
hingga aku tersesat.
Katakan padaku kemana kawan senda gurau
ketika sekolah dulu ?

pernahkah ia kembali ?

Keladang mana segala rindu
akan ditanam, hingga berbuah
menanti dagang lalu
parak-parak telah merimba
dan sekali lagi aku hilang disemaknya.

Ke Kumango aku merindu
Dalam diam ziarahku mendaki
Mungkin secarik do'a bagi
seorang syeh Nagari ini
akan sampai dan menggetarkan
tonggak surau tuanya
Atau sepi tak beresonansi
sampai waktu memanggil
anak nagari pulang.

Sementara aku menua dipenantian.

Sungai Tarab 20 Agustus 2011

Andiko Sutanmancayo

Topos, Disudut Dapur.....

Kepada : Erwin Basrin

Posted: February 1, 2015 in Puisiku

.....tahukah kau....
ketika api melentik,
di segitiga tungku batu ibu...
hangat menjalar,
dari pokok-pokok kopi yang terpanggang.

Sebentuk ikan sungai,
berenang di minyak kelapa,
menanti adonan cabe,
yang baru saja di petik disudut rumah.

Senja mulai turun,
di punggung perbukitan,
yang mengepung,
sinarnya membias,
pada jalan-jalan,
seperti bilur,
di tengah kampung Topos.

Para tetangga ,
saling sapa,
sepulang dari kebun,
anak-anak...
berlarian pulang,
dan aku termangu

di dapur itu

.....ah...waktu....

Jakarta 30 Januari 2015

Dapur....

Kepada Erwin Basrin

Posted: February 1, 2015 in Perenungan Sastrawi

Dapur.....wahai saudaraku Erwin Basrin,
barangkali
pada hamparan tikar rotan nenekku,
sebentuk kebajikan terserak,
dalam diam di liukan Telong,
pelita kecil minyak tanah,
pikiranku bermain.

Bayangan meliuk seiring dengan irama tarian apinya,
yang tertiuap hembusan angin tipis dari sela papan lantai,
tak jauh diatas kolong rumah.

Nenekku sedang sibuk mengatur perapian yang menghangatkan sebelanga gulai Jangek,
atau kulit sapi yang telah berhari-hari diolah dalam cinta akan takdirnya,
hingga nanti akan menjadi suguhan yang sulit dilupakan siapapun.

Beberapa butir keringat,
jatuh meniti putih berkilau rambutnya yang telah jauh memintas waktu.

Kami memiliki kenangan yang sama tentang seorang lelaki,
yang berstatus ayahku dan berstatus anaknya.
Kenangan itu bermain pada petromax tua,
yang tak kami hidupkan,
karena ia akan terang benderang dan ada banyak cerita pada kepergiannya....
dia itu tiang dari keluarga besar matrilineal ini.

Nenekku....

perempuan tua dari masanya...

dengan bahasa yang kadang sulit aku mengerti.....

namun kalimat itu tak penting.....

diamnya adalah alkitab tentang hidup

dan tatapannya telah menyihir kesadaran pada kenangan kami yang sama,

tapi tersesat pada sudut yang berbeda.

Detak-detik jam tangan Mido pamanku,

tak kami hiraukan,

sebab asap perapian teramat hangat,

ketika pikiran kecilku,

mencoba memahami kesetiaannya,

sebagai penjual gulai Jangek.

Barangkali terlalu banyak masa hilang,

diantara perkawinan cabe dan lengkuas,

serta tumpukan bawang merah,

yang terlalu mengurai air mata....

namun ia setia...

Jakarta 30 Januari 2015

Magrib Adalah

Kepada : Nenekanda di Pusara

Posted: February 1, 2015 in Uncategorized

Magrib...adalah
Angan akan gelegak jerangan
Pada tungku bara melentik
Air nasi membuih wangi
Magrib adalah
Nenekanda memintas perigi
Menjelang jauh, surau kami
Magrib adalah....
Suara paman melengking tinggi
Memanggil sholad anak nagari
Khatib siap berdiri rapi
Menunggu kami anak mengaji
Magrib adalah...
Waktu bertahun lewat
Ketika rindu akan sejawat
Angan jauh mengenang diri
rantau sati menggantang hati
Magrib adalah...
Air mata hendak jatuh
Badan diri hendak luluh
Terkenang tapian tempat mandi
Balai dan masjid mengasah diri
Magrib adalah...
Tangan mencerabut tinggi
Seperti elang terbang sendiri

Ketika kenangan menyiksa hati

Jati Padang, 26 Januari 2015

Kata, Koma dan Titik

Posted: August 16, 2014 in Uncategorized

.....dan kuselipkan malam pada kata,
rasa bersembunyi di kalimat,
dimana kerap makna digantung koma,
dan akhirnya terbunuh pada tikaman titik.

Jakarta 16 Agustus 2014

Mak...Lidahku Kelu

Kepada : Ibuku

Posted: December 23, 2013 in Perenungan Sastrawi

Mak

Semakin tinggi lelaki itu mendaki puncak
Semakin menukuk rindunya pada nasi kerak
Saban senja menjelang mengaji
Disudut dapur menunggu air taji
Ketika umur menjelang baya hilang rasa, hilang makna
Selain tentangmu yg menunggang lelah,
menanggung segala liku

Mak

Tunjukkan jalan ke tangga arras
Dimana katanya tuhan punya tahta
Inginku banding segala waktu
Hingga ia tak akan ada yang menjemputmu

Mak

Lidahku kelu, di hari puja-puji pada ibu

22 Desember 2013

Di Pantai Panjang

Posted: October 27, 2013 in Perenungan Sastrawi

dan di pantai Panjang
senja jatuh
desau angin
bersiul di antara
pokok-pokok cemara
rindu luruh menebar
menghampar lembut
putih pasir,
disitu ombak mengantar buih,
menjilatinya

cerita
lelaki kalah itu
telah mengartefak
di Fort Marlborough
diantara tangsi-tangsi serdadu kosong
dan meriam melompong
yang menyongsong para pelintas,
ia menatap lara.

Oh ya, ketika ku sambangi kau
di St Mary Churchyard Hendon Greater London
kita bincangkan luka yang menunggang waktu
meskipun telah bertukar Bengcoolen dengan Singapura
tetapi sedu sedan tak pernah lewat.

Nah, kali ini
kukirimkan harum semerbak
kopi Muara Aman
diantara tenda-tenda
pantai itu
dan anak negeri
melepas hari.

Bengkulu 28 Oktober 2013

Secangkir kopi adalah racun yang mengakar

Sobat....tahukah kau
arti secangkir kopi
pagi menjelang siang di beranda
pekatnya adalah racun
racun yang menanam rindu
pada segenap helaan nafas
sejenak setelah pesawat mendarat
ia lah racun yang menyentak,
lamunan, ketika sepi perjalanan
tak berkawan
pada cangkir itu
rasa mengakar
mengukir hikmah
sepanjang jalan

Tahukah kau sobat
betapa menyemak
jalan kerumah
dimana pada beranda itu
kita tertawakan hidup
hingga waktu meredup

Sanak, sebagai pelintas
apalah makna hidup
selain kasih hangat
diantara sahabat
kemanalah lagi ia akan pulang
membawa cerita
setiap jalan

yang bersimpang

tak hendak mengumbar segala cita
sebab ia akan binasa
tapi datang mencari keluarga
pada cangkir kopi di beranda
ialah racun yang mengakar
memabuk rindu akan rumah akar

Jati Padang, 5 September 2015

Cerpenku

Senyum yang Tergantung : Kamang dibombardir

Posted: September 9, 2013 in Cerpenku

Allahu Rabbi Tuhan ar-Rahman,
Mula-mula sengsara tiba di badan,
Di negeri Kamang orang namakan,
Malam Selasa petang Isnayan.
Pukul tiga malam serdadu datang,
Pikul senapan serta kelewang,
Tegak di halaman bedil dipegang,
Kemendur Tiga opas sudahlah terang.

(Sya'ir Parang Kamang-H. Ahmad Marzuki. Anak dari Syekh Haji Abdul Manan, seorang tokoh terkemuka di Kamang dan juga tokoh penting dalam pemberontakan Nagari Kamang tahun 1908 terhadap Kompeni Belanda)

Kamang !..... Pagi baru saja mendaki, perlahan matahari merambat, menjilat dinding-dinding rumah gadang, waktu akan mengantarkannya ke bubungan, dan tentunya, pada puncak yang runcing, matahari yang tertusuk, akan memendarkan cahaya, menerangi beberapa rangkiang, satu si bayau-bayau dan satu sitinjau lauik.

Bidin sedang bersiap, seorang pemuda tanggung yang hatinya sedang berbunga-bunga. Tiba-tiba sekeliling rumah gadang ibunya, berubah..."parak" kecil tempat mandehnya menanam berbagai bumbu, telah berubah menjadi lautan bunga, ada anyelir, kembang sepatu, bunga bakung, dan tentu saja pokok-pokok mawar dan melati.

Yah begitulah perasaan ketika sedang jatuh cinta. Ah....Bidin mendesah, lama sekali waktu berjalan. Tak sabar rasanya hendak melangkah ke halaman, kemudian menghilang kekerumunan pasar, ya pasar.

Hari ini Senin, November 1959, Pasar Kamang pasti sangat ramai. Orang-orang akan berdatangan dari kampung-kampung di sekitar Kamang dan bahkan para “penggalas” akan datang dari kampung-kampung dan koto-koto kecil disekitar Agam. Tapi bukan itu yang sedang di pikirkan Bidin.

Sejak sebuah senyum simpul dilemparkan Rukiah, si Gadih Rantih kembang nagari kepadanya ketika melintas di “alek Nagri” beberapa waktu lalu, Bidin seolah demam. Air diminum seperti sekam, nasi dimakan serasa duri. Malam larut dan hening tak menghantarkannya pada dengkur menjelang pagi, tetapi justru mengantarkannya pada penyakit yang sulit obatnya.

Ya....”pitanggung”, sebuah penyakit yang membuat orang tak bisa tidur-tidur, malam terlewati dengan menghitung kasau di langit-langit surau tempat ia tidur bersama teman-temannya. Matanya menelitisk tiap ikatan antara kasau dan lae, disanalah atap disusun, dan disela-sela itu selalu ada senyum simpul itu, senyum simpul Rukiah. Bidin telah di racun rindu !

Ah....Bidin mendesah dan bergumam “Alah den tutuik jo tapak tangan, namun di salo jari tampak juo”....ondehhh Rukiah..... Bidin sudah tidak tahan lagi. Seketika ia bergegas menuruni tangga rumah gadang mandehnya, lalu seperti orang ketinggalan kereta, bidin berlari ke pasar Kamang.

Cinta telah membuatnya tak peduli dengan desas desus, bahwa Bukittinggi telah jatuh ke tangan Tentara Pusat, nyaris tanpa perlawanan. Ya tanpa perlawanan !. Jauh-jauh hari, tentara PRRI dan pejabat sipilnya telah mengungsi jauh ke arah Kumpulan dan membangun pertahanan disana.

Bidin mendengar, seorang Buya besar, juga ikut berada disana. Sudahlah.....!, Bidin tak mengerti. Bidin terus melangkah kearah pasar dan berhenti di tikungan kecil. Disini, di tikungan kecil ini Bidin akan menunggu, ya menunggu si jantung hatinya lewat. Tak perlu menyapa, tetapi cukup menanti, menanti senyum simpul yang telah merusak ketenangan malam-malamnya. Bidin menunggu, harap-harap cemas.

Kala itu, matahari semakin merambat naik. Menunggu....pantaslah kata orang bijak mengatakan, menunggu adalah pekerjaan yang paling membosankan. Bidin berputar-putar di area yang tak lebih dari 3 kali 3 meter, berputar-putar sambil bergumam-gumam. Setiap berputar, yang tampak hanyalah sudut los pasar, kembali berputar kebelakang, hanyalah jalan lengang dibelakangnya.

Meskipun pasar sudah mulai ramai, keramaian orang tawar-menawar ketika pagi itu, ibarat gerombolan kumbang yang marah, di tingkahi oleh denting besi beradu dari tempat pengrajin besi, tukang titik. Bagi Bidin, itu semua siksaan teramat dahsyat. Mata tertumbuk pada karung-karung cabe, sementara pikiran melayang pada penantian. Inilah kepedihan menanggung rindu, indah sekaligus konyol !.

Aha.....di kejauhan, terlihat melangkah gontai dua orang perempuan.

Satu orang perempuan setengah tua sedang melangkah bersisian dengan seorang gadis yang melangkah riang. Gadis itu nyaris penampakan nyata dari gadis impian Minangkabau. Pipi ibarat pauh dilayang, betis ibarat padi bunting, rambut bak mayang terurai, kalau berjalan, semut terinjak tak mati, tapi tertarung alu patah tiga. Begitu anggun.

Bidin seperti mendapat serangan jantung, hampir saja dia lupa bernafas, salah tingkah. Semakin dekat gadis itu melangkah kearahnya, demam Bidin semakin meninggi. Jelas sekali gemuruh di dadanya. Hhhhhhhhhhh, Bidin menghirup nafasnya, menenangkan diri, menhirup nafas dan melepaskannya pelan-pelan. Dadanya terasa hangat, hangat karena nafas ditahan, tetapi lebih terbakar karena rindu akan senyum yang menikam.

Bidin memperbaiki posisi berdiri, dengan sedikit bersandar, mencari posisi rileks sambil bersiul-siul kecil dan Rukiah semakin dekat !. Keduanya menunggu !. Bidin menunggu senyum simpul itu, sementara Rukiah menunggu reaksi yang akan timbul karena senyum simpulnya. Mereka semakin dek !

Tepat ketika Rukiah melempar senyumnya dan Bidin dengan kesipan mental penuh menanti dengan mata berbinar, di udara terdengar seperti siutan, hasil gesekan udara dengan benda keras...

Sssssssssiiiiiiiiiiiiuuuuuuuuuuut..... Tak jauh dari tempatnya berdiri, sebuah benda seperti jantung pisang, melayang terjun, hendak menghunjam bumi.

Bidin terkesiap, jantungnya hendak berhenti berdetak, lidahnya kelu dan tubuhnya seolah lumpuh. Bidin hapal betul, benda apa itu, sebuah benda yang seketika akan menciptakan malapetaka, benda yang akan menceraikan beraikan ayah dengan anak, memisahkan sepasang kekasih yang sedang di mabuk cinta, yang lewat benda itu maut akan datang.

Bidin menggigil, bunyi suitan yang akan diikuti dengan sebuah ledakan dahsyat itu adalah MORTAR atau MORTIR. Beberapa bulan lalu, Bidin bersama serombongan pelajar lainnya dilatih untuk menghadapi serangan yang akan datang dari Jawa. Tiga batalion utama tentara reguler telah dikirim ke Pekanbaru menghadapi pasukan penerjun tentara pusat yang di pimpin Ahmad Yani dan Nasution.

Di Padang, tempat ia bersekolah, hanya tersisa pasukan yang terdiri dari pelajar dan pemuda-pemuda simpatisan yang diharapkan akan mempertahankan pantai barat dari gempuran tentara pusat yang datang dari laut. Sebagai persiapan, Bidin dan kawan-kawan diperkenalkan dengan berbagai senjata yang konon kabarnya diturunkan dari kapal selam di lepas pantai pulau Cingkuak di depan Padang.

Salah satu senjata itu adalah Mortar yang saat ini akan jatuh dikeramaian pasar pagi Kamang.....Bidin menggigil !. Sejurus kemudian, terdengar ledakan yang memekakkan telinga..... DUAAAAAAAAAAAAARRRRRRRRRRRRRRRRRRRRR Seperti ada sebuah kekuatan, sudut pasar itu terlempar ke udara, tercerai berai. Ketika debu akibat ledakan itu mulai terhembus angin, terlihat lobang cukup besar dengan beberapa tubuh bergelimpangan-mandi darah.

Terlihat sebuah kaki telah berpisah dengan pemiliknya, darah merembes disekitar itu. Seketika rintihan dan terikan kesakitan meningkahi riuhnya pasar. Orang-orang seperti kebingungan kemudian berlarian mencari perlindungan.

Orangt-orang sudah tidak peduli lagi, yang penting selamat. Karena pasar demikian ramainya, orang-orang saling bertabrakan, panik dan rusuh. Nah saat itulah datang suitan yang menakutkan itu kembali.....

Sssssssssiiiiiiiiiiiiuuuuuuuuuuut..... .duaaaaaaaarrrrrrrrrrrrrr !!!!!!!!!!!!!!!!
Sssssssssiiiiiiiiiiiiuuuuuuuuuuut..... duaaaaaaaarrrrrrrrrrrrrr !!!!!!!!!!!!!!!!
Sssssssssiiiiiiiiiiiiuuuuuuuuuuut..... duaaaaaaaarrrrrrrrrrrrrr !!!!!!!!!!!!!!!!

Bidin terlonjak, badannya seperti terangkat. Bertubi-tubi jantung pisang itu berjatuhan dan meledak...tubuh-tubuh bergelimpangan, sementara Bidin, tersandar, dadanya sesak. Yang pertama dia pikir adalah terbang kedepan menyambar Rukiah dan mencari perlindungan. Tetapi kepalanya terasa pening dan telinganya seperti pecah. Ledakan itu telah mengguncang nyalinya.

Tetapi....tidak.....dia harus menyelamatkan Rukiah, harus, meskipun hujan mortir harus di hadangnya.

Inilah kesaktian cinta itu dan Bidin telah di rasuki oleh perasaan aneh itu. Bidin kemudian segera berdiri dan memukulkan tangan ke kepalanya untuk menghilangkan rasa pusing akibat efek ledakan itu. Kabut akibat debu jalan yang terhambur dihadapannya, mulai menipis dihembus angin, Bidin melangkah dan.....

Bidin merasakan langit seolah runtuh dan menghimpit dirinya, langkah kakinya terhenti di hadapan sesosok tubuh yang terkapar, di sela rambutnya yang terurai itu, mengalir cairan berwarna merah, perlahan merembes ke sisi kiri dan membasahi tanah, cairan itu darah. Bidin terguncang, dihadapannya kini terbujur Rukiah tak bergerak !.

Bidin terguncang !

Segera ia raih tubuh itu ke pangkuannya, ia dekap dan berusaha mengirimkan do'a agar perempuan yang dicintainya itu hanya mendapat luka kecil. Wajah Rukiah pucat pasi, darah terus merembes

dan mengenai sarung Bugih yang di bawa Bidin. Bidin tak peduli, ia berusaha menutup luka yang mengeluarkan darah dengan sarungnya, tapi darah itu terus merembes.

Semakin lama tarikan nafas Rukiah semakin lemah, matanya berkaca-kaca, perlahan dengan tenaga yang nyaris hilang, ia berusaha tersenyum. Bidin terpaku diam, di sela matanya menetes satu cairan bening, merambat ke bawah menjalari rahang kokohnya dan menetes jatuh ke rambut Rukiah. Detik ketika air mata itu jatuh, senyum Rukiah terhenti berikut dengan nafas lemahnya.

Satu kekuatan tak terlawan telah memenggal cinta mereka, Rukiah berpulang. Bidin merasakan dadanya seperti rengkah, ada gelombang kemarahan yang sulit ia tahan.

Ia baringkan tubuh kekasihnya di tanah dan berdiri menantang suitan mortar dan ledakan yang berjatuhan disisinya. Sarung yang dilumuri darah kekasihnya terhempas-hempas dipukul gelombang angin ledakan.

Dihadapannya, bergelimpangan tubuh-tubuh tanpa dosa para pengunjung pasar pagi itu, darah ada di mana-mana. Kamang pagi itu di bombardir mortar tentara pusat. Bidin berteriak, histeris !

Syair perang Kamang diatas, mengantar gigilnya, mengiring arwah kekasih pergi.

Andiko Sutan Mancayo (7 Februari 2011)

Posted: September 9, 2013 in Cerpenku

Di kaki bukit kecil itu memintas jalan, lengang sisinya berpagarkan pokok-pokok bunga “sirangak”, bunganya kuning cerah melambai, tetapi hampir semua bagian dari bunga itu mengandung rasa pahit yang tak terkira dan angin senja itupun membawa rasa getir pada raut muka dua lelaki muda yang berdiri saling berhadapan dengan tatapan menikam, di tangan mereka terkongkang dan teracung senjata yang siap merenggut nyawa masing-masingnya.

Bidiinnnnnnnnnnnnnnnnnnnnn !!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!..... Samsuuuuuuuuuuuuuuuuuu
!!!, Kemari Kau !. Teriakkan parau di pintu surau itu menggema mengisi lembah, kemudian tebing di hadapannya seperti memantulkan gema panggilan itu dan menyentak, menggedor gendang telinga kedua anak kecil, sahabat karib itu.

Lelaki duda nyaris tua itu berdiri tegak di tangga surau mengawasi kedua kurcaci kecil yang selalu membuat ia susah menahan kemarahan. Seringkali puasa sunatnya rusak sekeping karena begitu marahnya kepada kenakalan dua orang murid yang dikasihinya. Tetapi meskipun ia sangat

Ah....betapa nakalnya kedua anak itu, telah berkali-kali kedua mahluk itu membuat ia susah. Ada saja tingkahnya, kalau tidak menyembunyikan “Tengkelek” para orang tua yang bersembahyang magrib di surau, pastilah ia akan menunggu anak perempuan pulang mengaji dan menakut-nakutinya dari balik semak dengan “bergelumun” kain sarung. Kemarin lalu, ada lagi tingkahnya, ketika Mak Muncak selesai membaca surah Alfatihah disaat rakaat pertama sholat Isha, kedua anak itu seperti penyanyi tenor dari Itali, dengan serempak mereka menyahut,

Mereka meneriakkan kata Amin demikian panjang, hingga Mak Muncak tertegun-tegun untuk masuk ke pembacaan ayat di pertengahan rakaat pertama. Teriakan itu dilakukan dengan segenap irama keindahan yang mereka yakini, meskipun mengkhianati tangga nada resmi ala padang pasir, tapi mereka tak peduli, sehingga di telinga Mak Muncak, irama yang keluar dari kedua muridnya itu, lebih tepat terdengar sebagai: LOLONGAN !.

Dan kali ini !, kedua pendekar kecil itu telah membuang symbol kekuasaan untuk menghukum kenakalan mereka itu, kedua rotan itu telah merenangi sungai kecil di samping surau, terbawa hanyut kehilir. Mereka membuangnya dank arena itulah Mak Muncak murka !.

Kali ini ia telah bersiap di pintu surau dengan alat pengganti murah meriah, berupa ranting bamboo !.

Surau kecil yang penuh kisah itu telah membesarkan Bidin, Samsu dan Rukiah. Bidin dan Samsu tumbuh menjadi remaja yang cekatan, pintar mengaji dan tentunya menguasai jurus-jurus silat pusaka kampong mereka, yang diturunkan oleh Mak Muncak. Silahkan hadang mereka dengan Karate atau Judo, cukup dengan dua kali “gelek” Silat Tuo, mereka akan lolos dari serangan. Atau kalau mereka ingin sedikit memberikan pelajaran, maka turunlah kuncian Silat Sitarlak yang cukup membuat mulut “pencong-pencong” meringis menahan nyeri.

Rukiah tumbuh diantara segala kesucian ayat-ayat Alqur'an yang melantun merdu dari kedua bibir yang nyaris sempurna, irama segala ayat yang dihantarkan dengan kemerduan senandung gadis dusun yang jernih, sanggup mengundang malaikat bertandang kesurau itu. Ia telah menjelma menjadi bidadari di antara lilitan kerudung putih bersulam, seperti lilitan kain putih yang menutupi mahkota para gadis-gadis Diniyah Putri.

Kecantikan dan kesalehannya telah membuat para pemuda di nagari itu, susah tidur, termasuk kedua begundal kecil yang telah menjelma menjadipemuda tampan itu, yang diantara ketiganya ada sesuatu yang tak terkatakan, karena selalu ada senyum yang sama, yang ditikamkan Rukiah pada jantung keduanya, jauh sejak mereka masih anak-anak yang berlarian di pematang sawah, mengejar capung dan kupu-kupu, atau menelisik pematang mencari belut dan ikan-ikan liar. Keduanya berlomba membuat Rukiah kecil tersenyum, meskipun terik matahari kadang membakar kuning gading kulitnya.

Kretek.....!!!! Bunyi ranting kering terinjak membuyarkan kenangan kedua lelaki itu. Pegangan pada popor senapan masing-masingnya semakin mengeras, sekeras wajah keduanya. Ada bola api yang terpancar dari kedua sorot mata dan berusaha saling membunuh.

Guratan kerasnya pertempuran, terbayang jelas dari pada kerutan kering wajah-wajah itu. “Bidin !, menyerahlah, tiada guna perlawanan tak berarti yang kau lakukan ini, Bukittinggi telah jatuh

dan para pemimpinmu telah berlari masuk hutan, tidak mungkin kalian akan menang menghadapi kami, meski Amerika sekalipun di belakangmu”, Samsu mendesis.

Bidin menghela nafasnya dan balas menatap, kemudian berucap “ Tak berguna kau Samsu !, kau datang seperti bala bersama kawan-kawanmu dan kau perang tidak hanya aku !, tetapi juga ibu, bapak dan mamak-mamakmu !, sungguh tak tahu membalas budi !, Mak Muncak akan bangkit dari kubur menghukummu, anak durhaka !”

Samsu, tersentak, kemarahan seperti bergelombang berdenyut dari jantungnya, kemudian aliran itu merambati lengan, menurun ke siku dan seolah memberikan perintah kepada jarinya yang mengalungi pelatuk untuk menekan, dan dapat ia pastikan, lelaki didepannya akan roboh.

“Bidin !, sekali lagi aku katakana, menyerahlah !, apa yang kalian lakukan adalah perbuatan makar !, memberontak kepada negeri ini yang didirikan oleh anak-anak yang lahir dari rahim Merapi dan di besarkan Singgalang”, “tidakkah kau sadar bidin !

Bidin mendengus, ia berbicara perlahan, sambil menahan nafas dan menghasilkan suara mendesis dengan penekanan, yang tentunya setiap orang tahu, itulah jalan ia melepaskan segala kemuakan. “Apa yang kau tahu tentang negeri ini Samsu !, kau hanyalah seorang prajurit rendahan yang dikirim pulang untuk menghukum negerimu, kau ada di bawah perintah”.

“Apa yang kau tahu tentang politik !, apa yang kau tahu tentang ketimpangan !, dan apa yang kau tahu tentang apa yang sudah dilakukan oleh mereka kepada kami !”

Samsu seperti tertohok dan menjawab “Bidin, aku membela negeri ini agar bisa terus tegak !, agar orang-orang sepertimu bisa berjalan dengan damai, aku tidak membela siapa-siapa dari orang-orang yang kau benci, aku ingin meluruskan apa yang kalian perbuat”.

Bidin menukas; “kalau kau ingin meluruskan, mengapa kau datang membawa pertempuran yang tak bertanggung oleh saudara-saudaramu disini !, jangan berlindung di balik seragammu, di nadimu, mengalir darah yang terbentuk dari gemuruh batang Sinamar, buih batang Bangkaweh

dan derasnya Batang Agam !”. “Seorang hakim sekalipun tak akan menghukum orang dengan berlebihan, ingat itu Samsu !.

Samsu tak sabar kemudian berteriak “Tapi kalian pemerontak.....! !

Seperti berkejaran dengan itu, sebelum habis kalimat yang dilontarkan Samsu, Bidin menukas; “Jangan Na’if “sanak” !, pemberontak atau bukan, itu hanya soal siapa pemenang dan siapa yang menulis sejarah itu “.

Samsu tercekot mendengar kata “sanak” yang sengaja diberikan penekanan oleh Bidin. Sejenak mereka saling tatap, ujung senapan masing-masingnya mengendor dan sedikit tertunduk ke tanah.

Samsu menghela nafas, tiba-tiba ia teringat sesuatu, dan bertanya “Rukiah kemana ?, bukankah telah kau ambil senyumnya dari tidurku, Bidin ?”

Bidin bergeming, awan hitam yang mengantar senja berarak dan singgah di wajahnya. “Untuk apalagi kau Tanya Rukiah !, walaupun dia ada disini, dia tidak akan sudi melihatmu !”. “Kau tuduh pula aku yang mengambil Rukiah’, bukankah telah kau ambil segala senyumnya, hingga tak bersisa, kemudian kau bawa pergi menyeberang lautan”.

Bidin menggigil menahan gemuruh di dadanya, ingin rasanya ia muntahkan peluru pada magazin terakhir menyiram tubuh lelaki di hadapannya, dinding tebal politik yang berdiri kokoh diantara mereka telah membuatnya tak lagi mengenal lelaki itu, sahabat kecilnya.

Samsu menghela nafas, kedua gerahamnya bergelatuk, mengeras, segera ia menukas: “Bidin....., bukankah kau yang ingin memiliki senyum itu untukmu sendiri !, dan kau campakkan aku pada kesakitan yang tak ada obatnya !, hingga tak bertanggung olehku hidup di nagari ini !. “Jika kulepas Rukiah kepadamu, maka aku akan mati memudiki nagari-nagari, tetapi jika aku ambil semua senyum Rukiah, kau akan merana sahabat !, tetapi kenapa kau tidak memiliki perasaan yang sama denganku !, karena itulah aku memilih pergi !

Bidin termenung, dalam diamnya kemudian ia bergumam : “Sahabat kecilku, karena kaulah, tak pernah aku wujudkan inginku memiliki sendiri senyum Rukiah, aku tanggungkan rindu bermalam-malam, pagi yang tak berarti, hingga siang yang memanggang, aku di racuni rindu itu, tetapi aku tahu, dihatimu yang terdalam, Rukiah juga bertahta, kita bersilat dalam diam, hanya batin saling tikam”

Samsu tidak sabar untuk tahu lebih jauh dan ia menukas dengan pertanyaan; “lalu, dimanakah Rukiah ?”

Perlahan di keremangan senja yang semakin mengejar pintu malam, Samsu melihat setetes cairan mengalir dari sudut pelupuk mata sahabatnya. Lelaki kokoh itu ternyata menangis dan lama-lama ia melihat bahu lelaki itu berguncang perlahan.

Tak pernah ia saksikan sahabatnya itu menangis sejak mereka kecil. Mereka selalu memenangi perkelahian dengan anak-anak nagari tetangga dan membuat mereka menjerit-jerit menangis pulang kerumah ibunya. Tetapi kali ini sahabat pemberaninya itu meneteskan air mata

.“Rukiah telah tiada, waktu itu mortar-mortir yang beterbangan dan jatuh di pakan, telah mengantarkannya pada pemilik cinta abadinya, yang tentunya bukan kau dan aku sahabat !”

Samsu terguncang !. Tubuhnya seperti tersambar petir maha dahsyat, tersengat aliran listrik ribuan volt dan meruntuhkan segala atribut kejantanannya. Tulang belulanganya seolah di copot satu persatu dan ia hanyalah setumpuk daging tak berpenyangga. Rasa sakit kemudian menyerang titik paling tersembunyi di jantungnya, itulah sakit yang tak tergambarkan, sakit yang selalu menjadi ancaman dan akan membunuh para pecinta.

Gubrak !!!

Tiba-tiba senapannya jatuh ketanah, seiring dengan tubuhnya terduduk, air matanya mengantarkan gigil kesedihan dan perasaannya berenang dalam duka tak tertanggungkan. Di pelupuk matanya berlarian bayangan Rukiah pulang mengaji dan seperti film documenter, kenangan-kenangan yang

mengantar mereka dewasa bertiga, berputar-putar. Air mata dan gigilnya tak sanggup menghentikan rasa nyeri di dadanya.

Bidin melangkah kedepan dalam diam dan meraih pundak sahabat kecilnya, ia berbisik, “Berdirilah sobat, inilah takdir kita, jikalau saat ini Rukiah ada di awan-awan, maka kuminta ia turun menjadi saksi, bagaimana ia tinggalkan cinta yang kita maknai dalam posisi yang berbeda”.

“Mungkin tak akan ada yang akan bisa melerai rindu dendam ini, mungkin hanya waktu yang akan melerai segala sakit dan melarungnya hingga ke akhir nasib, berdirilah sobat ! ”.

Kedua lelaki itu saling berangkul, seiring malam yang semakin dekat.

Samsu kemudian berkata : “kembalilah kepada induk pasukanmu sahabat dan aku akan kembali pula”.

“aku tidak tahu akan seperti apa akhir pergolakan ini, tapi aku ingin, kita jangan bertemu sampai pergolakan ini selesai”.

Bidin kembali merangkul sahabatnya, nafasnya turun naik dan dadanya bergelombang menahan rasa “ Jaga dirimu sahabat, kita hanyalah sekrup-sekrup kecil dari perjalanan bangsa ini, nanti suatu waktu, biarlah sejarah yang akan menilai, apa-apa yang kita alami hari ini”.

Bukit itu kemudian melengang, selengang kuburan. Hanya desau angin yang mengantarkan rasa perih, seiring langkah kedua sahabat kecil itu menyusuri jalan setapak dengan saling berpunggungan. Kedua lelaki itu telah mati sebelum kedua senapan mereka saling menyalak, peluru tak cukup tajam menembus dan mengahiri hidup mereka.

Tetapi kematian Rukiah akan meracun setiap langkah hidupnya, sampai kerelaan akan rasa sakit akan mengantarkan segala penerimaan pada jalan tuhan dan jika Rukiah memang betul-betul ada dibukit itu, maka akan ia rasakan cinta itu telah berkubur bersama jasadnya. Bukit itu telah

lengang, semati kuburan tempat cinta yang terbaring menunggu waktu, dibawah pokok pohon kelapa, nyerinya terbawa menyesaki dada menantang waktu.

Pondok Labu, 26 Februari 2011

Catatan Perjalanan

Pulang dan Keindahan : Catatan Perjalanan Ke Pontianak

Posted: February 2, 2015 in Catatan Perjalanan

May 7, 2010 ·

Dari ketinggian restoran terbuka Hotel Peony, di kejauhan Jembatan Kapuas seperti naga bercahaya. Jembatan ini serangkaian besi yang menghubungkan potongan Pontianak Kota dengan Tanjung Hulu, disanalah pada potongan kedua tanah ini berdiri keraton dan mesjid Sultan Pontianak. Didepannya melintang Sungai Landak yang berjembatan ke potongan ke tiga yang bernama Siantan.

Di ketinggian ini pula lampu-lampu jalan Gajah Mada seperti laron-laron yang mengerubungi malam, “layok dan lindok”. Temaram cahayanya tak hendak menyapu muram yang terbawa gerimis sore, ada sedikit angin dingin mendaki, dari lantai ke lantai, sampai kemudian mendinginkan secangkir soup tomyam dan teh brown sugar di meja.

Seperti tape recorder, sepasang pemain gitar dan penyanyi, berusaha mengantarkan nuansa syahdu kepada pelintas. Musik yang sama dengan nada dan dentingan yang sama, mengiringi fokal dengan irama yang sama saban malam. Lagu-lagu telah ditentukan hingga buku lagu yang terhampar telah menguning dan lusuh. Keindahan itu akan hadir pada pelintas pertama, tetapi akan seperti menggedor dan mendoktrin bagi pelintas yang telah duduk dibangku dan meja ini berkali-kali. Suasana hampir sebangun dengan camp konsentrasi atau barak militer yang selalu memompakan doktrin yang sama dari menit ke waktu, hingga para tentara yang tersebar mulai dari kamboja, sampai ke Siberia, percaya akan pesannya.

Betapa menderitanya pasangan penyanyi dan pemain gitar yang harus menyanyikan lagu yang sama dengan nada dan partitur yang sama saban malam. Jari-jari dan suara seperti hantu berjalan sendiri lepas dari pikiran yang mengembara kemana-mana. Satu keinginan yang selalu terbersit, cepatlah berakhir keindahan semu dan mekanik ini, karena ia menyanyi bukan untuk dirinya, tetapi

bagian dari kontrak untuk para pelintas di hotel itu. Mungkin itulah dinding yang memisahkan antara seniman dan buruh lagu.

Begitu pula pelintas, datang dengan segenap beban, pada setiap kota, keindahan lewat seperti iklan televisi yang membosankan dan tiba-tiba terjatuh pada kelengangan ditengah hiruk pikuknya keramaian. Tak ada keindahan dan situasi yang paling mendebarkan ketika matahari setiap senja menggulung waktu, hingga hari untuk pulang itu menjelang.

Pulang, ya pulang !. Bagi sebagian orang kata pulang kadang membawa beban, sehingga waktu habis dari warung ke kafe atau di persimpangan. Tapi tidak bagi para pelintas, hanya ada dua pilihan, pulang atau tidak pulang, tidak ada kata setengah pulang yang secara fisik pulang, tapi jiwa tersesat dalam pengembaraan tak berujung.

Pulang pada keindahan adalah impian, impian yang akan terwujud ketika waktu terajut diberanda atau di teras rumah. Terasa cinta mengalir pada secangkir the atau kopi sore, ketika si kecil berlarian mengejar kupu-kupu dan ibunya sibuk menyiram tanaman, antara anyelir dan melati, bunga bakung dan kembang sepatu, lengkap dengan beberapa pokok bonsai yang hampir meranggas. Di titik itu waktu ingin dihentikan, agar tak ada lagi perjalanan, menyisir jalan dan memintas kota demi kota. Di senja itu, ketika matahari jatuh ke teluk di depan rumah, cinta sederhana yang kadang seolah biasa, menjadi permata yang begitu menakjubkan. Pada akhirnya, keluarga adalah energy yang membakar hingga petani mengolah bebatuan menjadi jagung dan pisang, tetapi sekaligus oase, pada dahaga musafir yang tak tertanggungkan. Keluarga adalah anugrah.

Salam, Dari Ketinggian Hotel Peony Pontianak

Sepak Bola dan “Berkelana” : Catatan Transit di Frankfurt

Posted: February 2, 2015 in Catatan Perjalanan

Frankfurt September 12, 2011 at 7:56pm

Dalam aku berkelana

Tiada yang tahu ke mana ‘ku pergi

Tiada yang tahu apa yang kucari

Gunung tinggi ‘kan kudaki

Lautan kuseberangi

Aku tak peduli

Dalam aku berkelana

Tiada yang tahu ke mana ‘ku pergi

Tiada yang tahu apa yang kucari

Suara empuk Haji Rhoma Irama mengalun syahdu dari HP, mengusir rasa bosan menunggu connecting flight yang panjang ke Latino America. Di sisi kiriku bergelimpangan para pelintas dari berbagai ras mencoba menghabiskan waktu dengan meluruskan badan yang kaku di bangku-bangku ruang tunggu. Setelah melewati guncangan diatas Asia, seketika keteka terbang dari Changi Singapore, memintas terus dipinggiran benua besar itu, negara demi negara, peradaban demi peradaban dan budaya demi budaya berlarian di bawah. Akupun memilih untuk sejenak meluruskan kaki sembari sesekali memasuki box tempat merokok di terminal B Frankfurt International Airport ini. Sejenak kemudian mencari tahu tentang tempat ini di Google, tertulis :

” Bandara Rhein-Main adalah bandara pertama dengan sistem pengurusan bagasi setengah otomatis dan merupakan hub lalu lintas udara terbesar Jerman. Berbeda dengan Bandara Schiphol Amsterdam yang di sedikit lebih kecil, bandara ini tidak memiliki enam landas pacu namun hanya tiga saja. Dua landasan paralel sepanjang 4.000 meter dan selebar 60 meter (landasan selatan lebarnya 45 meter serta ada dua bahu masing-masing berukuran 7,5 meter) dan landas pacu di barat sepanjang 4.000 meter, dengan lebar 45 meter serta masing-masing bahu jalan selebar 7,5

meter. Berbeda dengan Amsterdam ketiga landasan tidak bisa digunakan secara mandiri satu sama lain, namun paling tidak pada waktu yang bersamaan. Landas-landas pacu yang memiliki jarak 518 meter satu sama lain hanya bisa digunakan secara estafet saja, karena dengan turbulensi yang terjadi setiap pendaratan, pesawat-pesawat tidak bisa digunakan satu sama lain. Kapasitas bandara (Agustus 2006) adalah 82 gerakan penerbangan setiap jam antara pukul 6.00 sampai 14.00 dan 83 gerakan penerbangan antara pukul 14.00 sampai 22.00. Bandara Frankfurt adalah salah satu bandara dunia yang menggunakan sistem pengurusan bagasi otomatis mulai pada tahun 1972".

Ah...sejenak menghela nafas lelah, terbayang dibenakku, aku saat ini ada ditengah kerumunan manusia berbagai ras dan bangsa yang hendak terbang ke tempatnya masing-masing, sejauh apakah ? dan bagaimanakah tempat yang mereka tuju ?. Disisi kiriku serombongan orang-orang Tiongkok berbicara riuh dengan bahasanya. Aku semakin tenggelam di persimpangan selasar terminal ini.

Kawan seperjalananku sibuk membaca Tabloit Bola yang jujur membuatku senyum-senyum sendiri. Dia merasa aneh ketika aku katakan, aku tidak terlalu mengikuti perjalanan bola kaki, tetapi tanyalah padaku tentang sejarah, akan kuceritakan apa yang kau tak tahu, kataku. Tahukah kau, jikalau kita bisa keluar dari kota ini, maka tempat yang pertama aku datang adalah Bastogn Forest yang terbentang diantara Prancis dan Jerman. Jikalau musim dingin yang berat mengalahkan Easy Company di hutan itu, maka Amerika tidak akan pernah bisa masuk Berlin kawan....sanggahku.

Ah, jika kau ingin mendalami sejarah, kau harus mengerti bola, lihatlah bukuku ini, sergah temanku sambil mengeluarkan buku yang berjudul "Memahami Dunia Lewat Bola"...dilemparkannya buku itu padaku sambil terseyum menang. Aku mengangguk-angguk takzim. Memang teman seperjalananku ini penggila bola yang tak pernah melewatkan apapun tentang bola, bahkan SBY yang pulang duluan dari senayan kemarin waktu Indonesia main, habis dia kupas sejak diatas India ke Eropa. Terpaksalah aku mendengar kotbah bolanya. Aku masih ketawa-ketawa geli membayangkan dia membawa tabloit bola dari Jakarta ke Amerika Latin ini...he..he..

Dari kerumunan lalu lalang bangsa Aria ini, terbayang olehku tim panser Jerman. Di otakku melintas nama-nama seperti

1. Lothar Matthäus 1980-2000
2. Jürgen Klinsmann 1987-1998
3. Jürgen Kohler 1986-1998
4. Franz Beckenbauer 1965-1977

Sedang apakah mereka saat ini, apakah masih berdekatan dengan dunia bola. Kegagahan mereka masih berkesan bagiku ketika menonton piala dunia waktu kecil dulu. Seiring dengan itu terbayang olehku juga Herman Goering panglima angkatan udara Jerman yang legendaris dan Jendral Rommel yang menundukkan Africa.

Ah...ok dech...sebentar lagi boarding, didepanku telah antri barisan panjang Latino yang akan memasuki Lufthansa ke Amerika Latin. Kembali terbayang olehku nama-nama melegenda seperti Pele dan tentunya Jendral Panco Vila yang eksentrik.

Nanti disambung lagi....., lantunan Bang Haji masih mengiringiku

Mungkin hatimu bertanya

Apakah kiranya yang sedang kukari

Dalam berkelana hai selama ini

Oh baiklah kukatakan

Yang kukari adalah

Cinta yang sejati

Dalam aku berkelana

Tiada yang tahu ke mana 'ku pergi

Tiada yang tahu apa yang kukari

Pulang dan Keindahan : Catatan Perjalanan Ke Pontianak

Dari ketinggian restoran terbuka Hotel Peony, di kejauhan Jembatan Kapuas seperti naga bercahaya. Jembatan ini serangkaian besi yang menghubungkan potongan Pontianak Kota dengan Tanjung Hulu, disanalah pada potongan kedua tanah ini berdiri keraton dan mesjid Sultan Pontianak. Didepannya melintang Sungai Landak yang berjembatan ke potongan ke tiga yang bernama Siantan.

Di ketinggian ini pula lampu-lampu jalan Gajah Mada seperti laron-laron yang mengerubungi malam, “layok dan lindok”. Temaram cahayanya tak hendak menyapu muram yang terbawa gerimis sore, ada sedikit angin dingin mendaki, dari lantai ke lantai, sampai kemudian mendinginkan secangkir soup tomyam dan teh brown sugar di meja.

Seperti tape recorder, sepasang pemain gitar dan penyanyi, berusaha mengantarkan nuansa syahdu kepada pelintas. Musik yang sama dengan nada dan dentingan yang sama, mengiringi fokal dengan irama yang sama saban malam. Lagu-lagu telah ditentukan hingga buku lagu yang terhampar telah menguning dan lusuh. Keindahan itu akan hadir pada pelintas pertama, tetapi akan seperti menggedor dan mendoktrin bagi pelintas yang telah duduk dibangku dan meja ini berkali-kali. Suasana hampir sebangun dengan camp konsentrasi atau barak militer yang selalu memompakan doktrin yang sama dari menit ke waktu, hingga para tentara yang tersebar mulai dari kamboja, sampai ke Siberia, percaya akan pesannya.

Betapa menderitanya pasangan penyanyi dan pemain gitar yang harus menyanyikan lagu yang sama dengan nada dan partitur yang sama saban malam. Jari-jari dan suara seperti hantu berjalan sendiri lepas dari pikiran yang mengembara kemana-mana. Satu keinginan yang selalu terbersit, cepatlah berakhir keindahan semu dan mekanik ini, karena ia menyanyi bukan untuk dirinya, tetapi bagian dari kontrak untuk para pelintas di hotel itu. Mungkin itulah dinding yang memisahkan antara seniman dan buruh lagu.

Begitu pula pelintas, datang dengan segenap beban, pada setiap kota, keindahan lewat seperti iklan televisi yang membosankan dan tiba-tiba terjatuh pada kelengangan ditengah hiruk pikuknya

keramaian. Tak ada keindahan dan situasi yang paling mendebarkan ketika matahari setiap senja menggulung waktu, hingga hari untuk pulang itu menjelang.

Pulang, ya pulang !. Bagi sebagian orang kata pulang kadang membawa beban, sehingga waktu habis dari warung ke kafe atau di persimpangan. Tapi tidak bagi para pelintas, hanya ada dua pilihan, pulang atau tidak pulang, tidak ada kata setengah pulang yang secara fisik pulang, tapi jiwa tersesat dalam pengembaraan tak berujung.

Pulang pada keindahan adalah impian, impian yang akan terwujud ketika waktu terajut diberanda atau di teras rumah. Terasa cinta mengalir pada secangkir teh atau kopi sore, ketika si kecil berlarian mengejar kupu-kupu dan ibunya sibuk menyiram tanaman, antara anyelir dan melati, bunga bakung dan kembang sepatu, lengkap dengan beberapa pokok bonsai yang hampir meranggas. Di titik itu waktu ingin dihentikan, agar tak ada lagi perjalanan, menyisir jalan dan memintas kota demi kota. Di senja itu, ketika matahari jatuh ke teluk di depan rumah, cinta sederhana yang kadang seolah biasa, menjadi permata yang begitu menakjubkan. Pada akhirnya, keluarga adalah energy yang membakar hingga petani mengolah bebatuan menjadi jagung dan pisang, tetapi sekaligus oase, pada dahaga musafir yang tak tertanggungkan. Keluarga adalah anugrah.

Dari Ketinggian Hotel Peony Pontianak

Catatan Harian di Oxford : Memintas pagi Ke Shipping Campden

Posted: June 30, 2012 in Catatan Perjalanan

Oxford pagi baru saja mengetuk pintu. Tanggalan berlari ke angka tiga puluh Juni dan aku harus mengejar kereta ke sebuah desa kecil yang indah bernama Shipping Campden. Kota ini menggeliat malas melemparkan selimut malam yang dihantarkan matahari yang teramat lambat turun ke peraduan. Waktu demikian panjang di musim panas.

Sepanjang jalan lurus dari Rosehill ke Oxford City Center, pintu demi pintu tak juga terbuka. Angin dingin yang berangkat dari kutub seolah irisan halus, tapi menggigit dan mengkuliti sekujur tubuh. Agaknya si Giovanotto-Manifattura Italiana, jubah kulit Italy-ku tak cukup ilmu membungkus seorang pria dari Katulistiwa yang hidup di gelimangan sinar mentari, dari terkaman angin pagi.

Seketika sarung hand made, tenunan para mama-mama dari pedalaman Lanrantuka-Flores yang teramat setia menemaniku mengukur jalanan dari hutan ke desa, dari kota ke titik episentrum negara-negara, dari Asia ke Eropa, hingga ke tanah para Indian dan kali ini “janjian” membawa singgah di tanah para ksatria emporium teramat besar dan tua, itulah tanah Inggris, dan sarung itu kemudian membebat erat leherku.

Tak lama kemudian, seorang pria dari balik box kemudi dengan sebuah senyum termanis pertamanya pagi ini mengucapkan Thank You Sir, ketika aku selesai menempelkan tiket elektronik merahku pada mesin pemindai disisi kirinya dan kakiku melangkah mencari sebuah bangku kosong dekat pemanas disisi kanan bangku-bangku yang dikhususkan untuk kaum difabel. Beberapa penumpang larut dengan rencana paginya.

Di kota ini, Kapitalisme tumbuh dengan standar kesopanan dingin para aristokrat. Dimana hampir semua orang memiliki senyum yang berlebih dan dengan ucapan terima kasih yang melimpah ruah dan kadang terasa tak biasa mendengar seorang sopir bus mengucapkan terima kasih setelah kita menumpang di busnya yang nyaman, hangat, wangi dan tentu saja anti copet. Seharusnya kita yang

berterima kasih, tetapi lelaki itu yang lebih dulu, seolah tak ingin kehilangan kesempatan beramal, karena senyum saja sudah ibadah, apalagi kalau diiringi dengan ucapan terima kasih dengan aksen British yang sangat Fluend sekali.

Tetapi pada sisi mata uang yang berbeda, sesopan itu pula harga-harga dipatok, dingin tanpa daya tawar, anda suka, maka anda bayar. Secangkir kopi dipatok antara satu setengah hingga dua pounsterling, kopi seperti itu yang sanggup anak sekolah beli, jika tidak juga, maka disarankan anda mengaduk kopi sendiri dan menentengnya sepanjang hari.

Namun demikian, ibarat lampu temaram di teras rumah, sejak Afred the Great memancang kota ini, selayaknya anai-anai, kota ini telah berubah menjadi cahaya yang mengundang anai-anai merubung, hingga gemerlapnya berakhir pada masa ketika sayapnya telah berguguran. Itulah para siswa yang menghadirkan dunia kecil yang plural, antara kaum samurai yang mengantar matahari mendaki, hingga ke Magribi, tempat mentari pulang diantar dinasti Shalih bin Mansur.

Tak jauh dari Oxford City Center, dimana Bus Nomor 3 berakhir, sebetuk jalan menurun dan landai berakhir di Oxford Railway Station. Angin dingin masih saja menyapa di stasiun tua ini. Pada titik dimana jalanan berakhir disebuah pelataran parkir Oxford Bus Company, anak tangga bersusun rapi mengantar para pelintas pada pintu utama otomatis, disitu sejak lama banyak cerita tercecer, terserak sampai di pelataran peron dimana deretan cafe menyapa dengan harum hangat kopi pagi dan sepotong sanwich, jauh sejak pertama kali Great Western Railway pada 12 Juni 1844 membangun tempat, dimana segala emosi tumpah pada setiap keberangkatan dan perpisahan yang dihadirkan oleh peluit kereta. Rasa yang memalangi sepanjang jalur antara London dan Edimburg.

Sebatang Dji Samsoe malu-malu terbakar dan melentik, sebab tak mudah baginya mengekspresikan diri pada banyak tempat di kota ini dan hidupnya akan berakhir dengan mengenaskan pada kotak kecil, asbak resmi yang dilegalisasi oleh Oxford City Council. Ada banyak mata elektronik menggantung, mengawasi dengan stiker yang melekat strategis yang berbunyi “Disini Ada CC TV yang Bekerja”, kira-kira begitulah ancaman yang dibungkus dengan sempurna.

Di sisi kanan, berderet rapih tiga box dengan antrian nyaris seperti terakota, para petugas dengan mikrofon kecil berbicara kepada pengantri tiket. Kereta yang penuh setiap akhir minggu, akan menguras manusia seisi kota dan menyebarkan pada stasiun-stasiun kecil dipedesaan dan kota-kota kecil, dimana itulah masa ketika seorang anak beserta cucu mengunjungi nenek dan kakeknya diakhir pekan dan dimana para bujangan menyebar seperti kupu-kupu yang terhambur dari kepompongnya, memintasi tanah Inggris membunuh waktu. Kota ini akan lengang semati kuburan tua yang tersebar hampir disemua gereja uzur di kota ini.

Di sisi kiri, pada deretan meja-meja dengan kopi yang mengepul para pelintas tampak bergerombol. Wangi jerangan kopi pada coffee maker, cafe kecil ini menguap, kemudian merambat pada deretan koran, buku-buku, serta permen dan kue-kue, deretan botol demi botol Wine yang hampir saja mengembun seperti tersentak, terjaga dari barisan rapih di rak toko kelontong kecil itu, pada akhirnya wangi kopi pagi terjerbab di meja bundar ditengah-tengah peron stasiun kereta itu.

Dan disitu, diantara perbincangan pagi hari para perempuan tua, sebuah cahaya hangat, tetapi pedang menembus, menyapa dari kedalaman dua mata biru seseorang yang mewarisi dengan sempurna keindahan pegunungan Alpen Switserlan. Segala perumpamaan Melayu tentang seorang perawan yang akan menjadi pintu segala dinasti, runtuh sudah !. “Where do you want to go, sir.....?”, ah mati sudah.....

Pada sebaris kalimat pertama, suara lembut seperti dentingan harpa yang dipetik oleh para dewi dalam mitologi Yunani berdenting, menghamparkan sebuah negeri kecil namun kaya diantara kepungan Jerman, Itali dan Austria, yaitu Switserlan. Mungkin saja ia berdarah Aria pada garis geneologis aristokrat Jerman dan Austria, tetapi romantisme Italiano telah mengakhiri keindahan kecil di pagi itu pada adi karya terhebat seorang maestro. Mungkin saja ia adalah sintesis antara Monalisa dengan Cleopatra-Queen of Egypt, ataukah ia adalah reinkarnasi antara Zenobia-Queen of Palmyra dengan Hellen of Troy. Akan tetapi kata Sir dengan sedikit aksen penuh tekanan diakhir kalimat itu telah mengubahnya menjadi Joan of Arc lengkap dengan Zirah dan pedang terhunus, seperti menghadiahkan cermin kepada seorang pemuda yang mengirimkannya surat cinta kepadanya. Indah sekaligus tragis !.

Aku akan ke sebuah tempat yang dicantumkan Kitab Domesday di penghujung 1086, dimana ladang-ladang gandum sedang tumbuh dan padang rumput dimana kuda-kuda terbaik berlari. Desa kecil dimana Baptist Hicks (1551 – 1629) membawa dukanya dari London yang rusuh dan berkubur bersamanya di St James Curch, gereja berpagar pusara-pusara masa lalu didesa itu.

Tahukah kau bagaimana matahari musim panas perlahan merambat turun hampir di ujung puncak waktu dan berhenti pada secangkir English Tea di Bantam Cafe yang berdindingkan deretan bebatuan berderet rapi sejak 1693, setiap seginya adalah sejarah yang terhampar sebatas pandang pada pasar tua diseberang jalan. Disitu Market Hall dengan lengkungan yang menakjubkan, berdiri tegak menaungi pedagang wol sejak 1627.

Sepertinya didesa ini, di Shipping Campden aku temukan jawaban kenapa Emporium Britania Raya begitu perkasa mengirim seorang Sir Thomas Stamford Bingley Raffles memintasi bayang-bayang matahari tropis, membiduki Singkarak, memancang The Union Jack di ketinggian puncak Simawang, dan berdiri termangu di Pagarruyung menyaksikan puing-puing sebuah dinasti aristokrati pula.

Aku tahu, mereka dibesarkan dengan memahat gunung batu dan merekalah para penyihir peradaban yang jejaknya berbaris di desa ini.

Chipping Campden, Gloucestershire, Cotswold countryside-United Kingdom.

Cerita pagi ke dua di Oxford : Pada Secangkir Kopi

Posted: June 24, 2012 in Uncategorized

Ini adalah pagi kedua di Oxford. Cuaca musim panas jatuh dibawah angka 20 derajat Celcius dan sedang terus menurun tangga menuju titik angka 10 dan tentunya dingin telah demikian sukses menelisik dan menembus tiap lipatan pakaian dan hampir tak mengacuhkan lapisan demi lapisan, diantara jaket, tshir dan underwear. Gigilnya telah menggetarkan hampir semua organ yang tersembunyi.

Jendela kaca di sisi kanan ranjang, telah mengembun, seperti menyampaikan salam dari hujan pagi pertama ini. Tetesan air bergerak perlahan, malas dari kanopi kecil, lalu menggurat lembut kaca dan berakhir di sisi bawah yang membingkai kaca itu. Sekitar sepuluh meter diantaranya, sebatang pohon yang baru saja aku kenal, seperti penari, anggun melambai disapa angin dan mengingatkanku pada Chairil Anwar, penyair kesukaanku yang berhasil membungkus indahnya kesendirian luruh pada cemara yang ditiup angin pada bait-bait sajaknya yang “Derai Derai Cemara”.

“Cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam”

Aku tidak tahu apa yang disumpahkan pertama kali oleh Alfred the Great ketika “meneruka” pertama kali tanah ini di awal abad ke 9 itu. Pada saat yang sama, jauh di Timur sana, di ujung sebuah pulau yang pernah dipintasi Ibnu Batutah, petualang asal Maroko pada tahun 1345, yang kemudian ia lafalkan menjadi “Samatrah”, sebuah kerajaan sedang tumbuh pula, itulah kerajaan Perlak.

Dua abad setelah Alfred the Great memancang kota ini, sebuah kampus berdiri, itulah Oxford yang kukenal pertama kali dari sebuah nama English Dictionary yang pada masa itu tak mungkin berhasil aku lobby para pamanku untuk membelikannya, karena menurutnya, cukuplah belajar bahasa Inggris dengan kamus yang berjudul 50.000 kata dan yang terpenting adalah, kamus 50.000 kata itu dijual oleh temannya sipedagang buku keliling dari pasar ke pasar yang salah satu jualannya yang paling laris adalah komik legendaris yang memfisualkan kejadian di sorga dan neraka nanti, sebuah komik yang berhasil menanamkan secara halus diotakku “Jadilah Orang Yang Rajin Sembahyang”, jika tak mau seperti di komik itu !.

Oxford.....ya Universitas Oxford. Sebagai sebuah benteng pengetahuan dan sebagaimana layaknya tempat yang sama, selain nama ini penuh kegemilangan ketika segala macam rahasia alam diperbincangkan dan ia kemudian menjadi ilmu yang mengantarkan manusia pada kemudahan, namun takdirnya tetap membawa kutukan yang menimpa hampir semua tempat yang sama di dunia, itulah dia “ketinggian menara gadingnya”. Sehingga dalam legenda kampus ini tercatat, pernah terjadi gesekan berdarah-darah dengan penduduk diantara tahun 1228, 1236, 1238, 1248, 1272, 1298, dan memuncak 1355 karena hak istimewa dari raja.

Pagi ini mentari teramat malu-malu menyingkap selimut mega-mega. Di ujung dedaunan, embun kesekian menetes malas dan lambat, waktu seolah tak bergerak. Di dapur kecil rumah ini, harum kopi terjengas di kompor, seperti menggila, menggaruk dan merayu selera, seperti sebuah godaan yang dibisikkan setan-setan untuk minum siang hari ketika bulan puasa.

Yach....bulan puasa...

Lamunanku tersentak, ketika kenangan akan bulan puasa di nagari menyentak kesadaran, sebentar lagi Ramadhan datang dan setengahnya akan ku lewati di kota ini. Sungguh tak ku tahu bagaimana menjalaninya diantara waktu yang sepertinya enggan mengantarkan sahur pada pintu terbuka. Tentunya tak akan ada alunan mendayu lantunan kalimat-kalimat indah mendesis keluar dari sela bibir para gadis pingitan pada malam-malam tadarusan di surau tua nenekku, jauh di kaki gunung Marapi di Minangkabau sana.

Kopi ini telah menggelegak dan harus dituang. Aku tak tahu ini kopi dari mana, tetapi itu tak penting bagiku, kopi sebagai sebuah tumbuhan yang lahir dari senyum para dewa, telah memintasi zaman sejak ia pertama kali ditemukan seorang penggembala jauh dipedalaman Afrika sana. Seperti angin, kopi terbang jauh memintasi Jazirah Arabia, memintasi kota demi kota, menyeberang English Channel dan sekarang mengepul dihadapanku untuk merusak kesadaran dan inginku mencomot sebatang lintingan hasil perkawinan Tembakau Temanggung dengan Cengkeh Tomohon yang begitu susahnyaku bakar di rumah perantau Caribia yang aku tinggali ini. Inginnya aku teriakkan padanya bahwa Kopi, Tembakau dan Cengkeh ini telah menorehkan sejarah hitam, putih, abu-abu atau gemilang dari ujung Magribi sampai ke ujung Tanah Papua. Dan inginnya aku ceritakan tentang tamsil “Melayu Kopi Daun”, hingga ia akan seperti ada diantara Kopi Lampung dan Toraja, Kopi Bengkulu dan Mandahiling, kemudian akan seperti ada dipintu surga pada seruputan pertama kopi Aceh.

Ah...pagi sepertinya telah dimulai, desa ini mulai menggeliat, mungkin akan ada banyak cerita, tetapi seperti Spaghetti yang kuguyur dengan Sambal Makasar pagi ini, cerita itu harus dilekatkan makna dengan peristiwa, sehingga pada titik dimena timur dan barat bertemu, disana sebuah peradaban yang bernilai akan berdiri dalam kesetaraan yang anggun, dan aku harapkan akan bertemu di lidah yang tak biasa ini.

Oxford, 24 Juni 2012

Dendang Kuliner

Dendang Kuliner : Melestarikan Resep Makanan Khas sambil Mempertahankan Seni Bertutur Ranah Minangkabau

Pondok Yurika-Pekanbaru

Friday, December 25, 2009 6:34:55 AM

Palangkahan kali iko yo rancak bana. Tabang dari Jakarta ka Pekanbaru, dapek pulo garuda nan sabana baru. Baru catnyo, baru interiornyo dan mungkin baru masinnyo pulo. Di sandaran bangku, saketek diateh meja nan talipek, tapancang mode tv lcd ketek nan bisa iduik dek jari, layar sentuh kato urang. Banyak informasi jo film pendek didalamnyo, yo bana sibuk para penumpang mancubonyo. Barangko biasonyo hanyo basuo di pesawat internasional.

Sakicok, alun pueh jari mancubo tv ko, pilot manyampaikan kito alah ka turun di Sutan Syarif Kasim II, palabuhan kapa tabang di Pekanbaru. Takana wakatu SD, guru mangecekan kalau palabuhan ko banamo simpang III (kalau ndak salah), antah pabilo baganti pulo. Sampai di pintu kalua, manunggu panitia manjapuk. Setelah oto mambao kalua, batanyolah ka karean nan manjadi supir, kamano rencana makan. Baliau ka ma ajak ka seafood kecekyo. Dek pangana alah ka gulai paku, dimintaklahnyo ma antakan ka lapau Malayu. Indak bara kali gas, sampailah oto di kadai nan banamo Pondok Yurika, sahampia dari musajik gadang.

Ndak lamo badan manunggu, datang palayan mahampa jamba. Partamo tahidang gereng ikan salai, sapiriang balado mudo, sapiriang balado merah. Sasudah tu disusun sagalo gulai, mulai dari gulai putih sampai ka gulai pucuak parancih nan manimbun ikan salai gadang. Ndak lamo datang mairiang palai, sairiang jo asam padeh patin. Tapi ndak lamo, datang apo nan ndak disangko-sangko, muncul gulai langkitang jo asam durian, langkok jo pandampiang beberapa samba lado. Datang panutuik sayua abuih, bacakak raso kambah jo rimbang.

Kasimpulannyo, yo bana barubek kangen jo Pekanbaru ko.

Talu Koto Kenangan

Posted: April 23, 2013 in Uncategorized

Sunday, December 27, 2009 3:11:37 AM

Rami lah rami pasa rang Talu
Rami dek anak si urang Kajai
Dima lah hati indak ka rindu
Sadang basayang badan bacarai

Dima lah hati indak ka rindu
Sadang basayang badan bacarai

Yo rang Talu, yo rang Talu
Den takana, yo rang Talu

Jikoklah sanak ka Pasaman, Pasaman Barat kini nangko, janlah lupu ka Nagari Talu. Talu koto kuali, dikapuang bukik kaliliangnyo, duduak maharam si Talak Mau. Disinan Tuanko Bosa mamarentah, mancurai adaik ka anak nagari.

Katiko Padang Sawah alun rami, alun jalan basimpang tigo, sasimpang ka Malampah Ladang Panjang, tambuih ka Kumpulan jo Bonjo, benteangnyo Pidari. Sasimpang ka Manggopoh, tampek si Siti mancabuik padang, manantang urang ulando.

Tasabuiklah sutan anak rang Bunuik nak manggaleh bareh ka Bukiktinggi. Sawah tabantang sampai ka Aia Maruok, kuniang ameh rononyo, Imbang langik nan sirah dado, ayam gadangnyo. Disinan mako gali-gali masam Nan di Pertuan Parik Batu, tapaso dilapeh adaik barajo-rajo.

Sajak dari Kinali Dandam Tak Sudah, dilayangkan pandangan ka Simpang Ampek. Simpang ampek Koto Sibuluan, tampek nagari di pancang Rajo, disinan mangkonyo Padang Tujuah,

salompek mangkonyo Pinaga. Padang Tujuh ka dibaco, tampek dewa manjajak kaki, dek sumarak bungo nan kambang, banyaklah rang mudo tarambau.

Barulah Oto bamalam di Talu, tampek patamuan anak nagari. Talu koto nan hilang, baserak serai sagalo kenangan, balapau tuo di pasanyo. Jiko untuang lai elok, basuo sanak jo Ronggeang Pasaman, Rang Talu lagunyo. Iyo bana tasansam nan mudo-mudo, luluah hati dek karanonyo.

Cincin di jari alah suaso
Tagah dek pandai malenggokkan
Hati jo jantuang alah binaso
Tagah dek pandai mambaokan

Hati jo jantuang alah binaso
Tagah dek pandai mambaokan

Yo rang Talu, yo rang Talu
Den takana, yo rang Talu

Kok Talu ka di baco, baserak serai si ayia mato. Disinan rantau di mulai, manyabuang untuang ka nagari urang. Tabayang sawah gadang lumbuang bapereng, makanan anak nagari, disilau patang jo pagi. Bandanyo banda buatan, bakucatak alu di kincie, tampek anak gadih manumbuak padi jo kopi.

Nagari Talu sabana indah, pinang balirik mamaganyo, sajak dari Sinuruik salo manyalo, sampai ka ateh bukik nan bakasiah jo awan. Makanan bundo kanduang parintang ari. Jiko sanak nak mancubo, cubolah kacang tanah randang sambia maambuih kopi, bajaso tanah manumbuahkan, tanah santiang ranah pilihan. Kok gulonyo, gulo anau, basaga urang mamanjek, patuih tungga ka tantangannyo.

Satonggak jalan labuah nan luruih
Babelok jalan ka batang umpai
Basab badan mangkonyo kuruih

Banyak mukasuik nan indak sampai
Basab badan mangkonyo kuruih
Banyak mukasuik nan indak sampai

Yo rang Talu, yo rang Talu
Den takana, yo rang Talu

(dalam tulisan terdapat penggalan lagu berjudul Rang Talu yang legendaries)

Reportase Ampara Arengka

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Friday, December 25, 2009 6:39:16 AM

Sanjo merah sago di langik Pakanbaru sore ka duo ko. Bias merahnyo jatuah di kaki langik nan bakasiah-kasiah jo puncak rumah di jalan cubadak. Haniang bakatuik sanjo rayo, mananti azan mancabiak langik, mangguguah jantuang kasadaran, maimbau jauh, alah tibo saruan. Ditutuik galeh, dilipek lapiak jamuran, kaki talangkah ka pincuran mekanis di kantua ko, dingin dimuko nan tasiram, jatuah dihati mangapuih langang.

Sabatang rokok dari itu, dek lapa, kaki talangkahkan ka jalan Arengka. Saderetan jo terminal lamo, tampek bamacam-macam kenangan manih jo parasaan pernah tajadi. Ganti baganti Sinar Riau mangukua jalan, manurunkan panumpang jo manaikakan pasisie, langkok basarato kisah jo alasan perjalanannyo. Sajak zaman roda barantai manambuih rimbo sampai ka Dumai, sampai ka zaman travel nan manampuah Pakanbaru-Bukittinggi dalam 4 jam, disinan taserak sagalo jariah, bialah saluang nan manyampaikan, bialah rabab nan ka mandendangkan.

Kaki malangkah ka Ampara di tapi jalan Arengka, bangku basusun ma apik meja. Duo tigo pasangan jo keluarga, sibuk mangicok-icok samba. Di longok pulo garobak etalase, basusun pulo sagalo jamba. Mulai dari randang, ikan goreng balado, asam padeh, sampai ka taruang babadak lado. Dideretan kaduo, basusun dendeng kariang, badampingan jo ikan salai goreng, dibawahnyo tasusun loyang gulai, basarato jo tumpukan palai bada. Tapi bukan itu nan maimbau sanak. Disuduik diantaro randang jo palai, tasalek sapiriang sardencis goreng. Coklat aluih mode kayu tingga di tapi rimbo, bagulimang jo lado sirih. Raso tabuka kunci salero karanonyo. Katiko tunjuak mangarah ka sardencis ko, mato tatumbuak jo bada kariang, ikan asin caro nasionalnyo. Raso barubek rindu ka kuliah, jo bada asin mandeh pokok'i. Bia sa ayun jamba turun, bia bakawan sardencis jo bada masiak, dimintak pulo si palai bada, sarato pulo jo taruang babadak lado. Bia nak langkok pantun sairiang, karupuak jariang nan tagantuang mintak sato, dicabiak palastik bungkuhnyo, di susun di dalam cipia, akhianyo bamandi kuah asam padeh.

Sampai ka suok kasakian, datang mandorong teh paik angek, padeh, asam bagulincam pinsan, dibunuah jo angeknyo teh cap bendera ko. Sakatiko badan tasanda, bacucuran paluah di dahi, dipatiakkan dji sam soe sabatang. Iruik partamo pambalasan untuak makan nan ndak pernah baraso di Jakarta, isok ka duo mato nana, isok katigo takana mangubak pisang buai.

Ndak lamo tarantang itu, kaki malangkah ka panginapan, tapi sabalun sampai ka simpang hotel ko, mato tatumbuak ka tulisan teh talua jo sikoteng. Disuruah oto baranta sejenak, masuak palahan ka lapau nangko. Ndak lamo datang tahidang teh talua itiak jo sakapiang limau kapeh. Dipicik limau kapeh, jatuah manitiak di busa talua, jatuah bakalincau jo coklatnyo. Di hiruk dalam hangek, salo manyalo busa jo angin masuak muluik, raso di ujuang-ujung lidah manihnyo. Raso sayang ka diabihan.

Untuangleh kaki ndak nio turun di deretan Cafe-Cafe nan ditawarkan, karano pakak talingo mandanga lagu, sampai taloncek tanyo ka mandan sairiang “kawasan apo koh?”, galak pencong kawan ko, tabao urang jadul malah ruponyo, muko rambo-hati rinto, gaya metal-hobby saluang, yo lagu Zalmon juo nan ka mambuai.

Sakitu dulu reportase hari kaduo, semoga bisuak jadi janji makan siang bareng pak JP.

Pekanbaru-Reportase Hari III : Lapau Nasi Urang Lintau

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Friday, December 25, 2009 5:34:29 AM

Tapek di angko sabaleh, jam dindiang badantang sakali. Dantang haluih manjantiak talingo, tasintak badan mandanganyo, iko nyo janjian lah tibo. Dilayangkan pandang kalua, tatagak bendi bugih itam. Kusianyo sabana licin, gaek alun mudo talampau, urang bailimu bantuaknyo (berwibawa kalau di pejabat). Di uluakan tangan basupaha, tasabuiklah namo udaranyo “JP”. Oh iko bana apak tu, pandeka di rantaunet, bakucindan jo badebat, sampai ka kuliner inyo gubalo.

Ndak lamo sarantang itu, kudo dilacuik mangukua jalan, badarun-darun gas mambalah labuah manuju tampek “pasungkahan”. Duo kali stiur baputa, ampek kali rem badacik, sakali bendi babelok kida, sakali pulo suok mambaleh. Setelah rem tangan di elo, baranti tagak bendi ko, sakilek kusia maloncek. Tatagak oto dilapau urang lintau. Takana maso daulu, katiko naiak Sari Ekpres ka tanah Jao. Satangah hari badan bajalan, panek tubuah dek kelok jalan, oto baranti tantang Gunuang Medan, rumah makan Omega kato urang. Mahariak si supir oto, “ma nan ka makan-makan dulu, ma nan ka sumbayang-sumbayang dulu, oto lai baranti lamo”. Di lua tadanga pulo langkiang suaro urang lapau nasi di toa, “Selamat datang panumpang Sari Ekpres, silahkan beristirahat-kok kekiri anda wc jo kamar mandi”, baitu kiro-kiro bahaso Indonesia sangkek itu.

Sakali ko, bendi bugih indak panuah, sorang kusia jo tamunyo, di bulakang duduak manis, duo urang buah kasiah nan punyo oto. Duo langkah dari kapalo kudo, tatagak lapau semi permanen. Basusun papan pintu lapaunyo. Salangkah dari pintu, basusun meja jo bangku. Balirik saladah plastic pambasuah tangan di tiok mejanyo. Sadapo dari pintu, tagak lamari kaco etalasenyo, babateh mode meja bar, tampek pangunjuang maulua kapalo dan kasinan kami tagak.

Alah ditukiakkan pandangan mato, layang malayang pancalia’an. Kok jamba yo ndak sarami ampera, antah apo pulo pa elonyo. Mungkinkah disiko raso bamain, ataukah bumbu-bumbu sileknyo. Dietalase baderet samba standar, mulai dari ikan goreng ka ayam goreng, mulai dari

gulai ikan ka gulai limpo. Sabalun pandangan salasai manyapu kapalo jamba, mangecek nan punyo bendi “tolong dihidangkan sajo, kaluakan sagalo nan buruak-buruak”.

Mandanga kato mode itu, sakatiko urang lapau manyemba cipia, mode pendekar capeknyo, bapindah sagalo macam isi balango. Samantaro kami, diurak ota mananti jamba tibo. Ndak lamo badan mananti, alah tahidang sagalo jamba. Dibawah, manjadi sandi cipia ikan gulai jo, ikan goring, sandi katigo pucuak ubi jo gulai tunjang. Diateh sandi manonggok, dendeng kariang, bagisia jo cipia talua dadar sataba banta. Dipuncak sagalo jamba, disinan mato jadi tapana. Dek pandai tukang rabab malagukan, dek pandai urang dapua mencari pasangan, sahinggo sacipia tahu jo jariang, alah bakawan kini tempe jo randang.

Ndak lamo nasi manunggu, alah tajun jariang jo tahu. Indak lamo jamba miriang, disinan tajun pulo dendeng kariang. Dendeng kariang pinggua kabau, bagulimang jo lado sirah rata leba. Coklat langkuang dendeang ko, kilek bakilek dimakan minyak. Alun sampai pinggan licin, mahambuah pulo ikan gulai, jatuah tatunggang ka ateh nasi, ka baa lai, nasi kadimakan juo. Ikan sungajo ditangkok dari sungai, alah batahun baranang maso, jaleh bana jajak manih dagiangnyo. Ikan digulai di api ketek, kulik manih bahan baronyo, sahinggo padu bana santan jo kunyik, ikuik manyarato supadeh jo lado. Sakicok sasudah itu, alah indak rila pulo gulai tunjang, manga wak den dibiakan, manonton kawan-kawan dilepoh kusia.

Bukannyo dimakan, janji diri. Karano itu, bakucintang pulo inyo di suduik piriang. Tunjang yo sabana tunjang pilihan, mungkin jo ilmu mangubalo. Liek indak gacahpun tido, lakek bana di ujuang lidah. Kok kuahnyo, indak mambaku minyak santan dimakan angin, indak bagalintin tangan dibueknyo. Iyo sabana saulah kecek urang Bukiktinggi.

Tapi yo bana taibo hati pucuak parancih, disingguang indak disapopun tido, baitu bana parasaan, sayua wajib lapau nasi Padang ko. Bakatolah inyo ka urang lapau, kok kaindak dimakan manga den di hidangkan ?. Manjaleklah urang kadai ko, kalau angku indak ado, bukan rumah makan Padang namonyo, karano itu angku di panguangkan, kami minyaki patang jo pagi. Dek sibuk tangan mangaca jamba, indak sajalan lai jo ota nan kalua, sahinggo nan punyo bendi bugih ko duluan manyarah.

Kok minumnyo, iyo bana urang manggaleh ayia, teh angek nyo agiah es, disinan paneh jo dingin batandiang, sato pulo gulo mambuek mampamanihnyo. Dek lamo galeh ndak di kaca, alah barambun jatuah ka meja, pipet tagak ditangahnyo. Dihiruik sahiruik raso ndak lapeh, hinggo disedot sampai satengah galeh, iko pulo nikmatnyo minum ayia ko, teh es kato rang Padang, Te Obeng kato rang batam, esteh manis kato rang jao.

Lamo bana ayia ko sampai, alah indak saba dji sam soe dib aka. Manggabubu asok ka parabungan, lantiak-malantiak api rokok. Di isok ka tigo datang angin mambelai, bahambuih baputa dari suduik lapau, angin manalisik ka baliak kerah baju, jatuah manimpo batang tubuah, kipeh angin kato rang Lawang. Sakatiko kantuakpun tibo. Mungkin karano itu nabi bapasan, janlah makan balepoh bana, sebab kakanyangan dakek jo mangantuak, kaduonyo induaknyo maleh. Yo bana maleh tagak dari lapau rang lintau ko.

Jikoklah sanak ka Pakanbaru, cubolah bel pak JP dan tanyokan dima lapau rang Lintau ko. Manih jauh, padehpun indak, sabana saukua masakannyo. Jikok di ambo, antahlah jo apo dibaleh jaso pak JP, urangnyo ramah kucindan murah, suko badiskusi jo bacarito, tapi dilua itu sadonyo, makan kito nyo bayia pulo...he..he.. (Tarimo kasih Pak JP, sagan ambo deknjo).

Seri Dendang Kuliner II : Karupuak Ubi Sungai Tarab

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Friday, December 25, 2009 5:40:21 AM

Iko dendang Karupuak Ubi, parintang jariah di hari patang. Batahun badan marantau, dek indak mako coiko. Baitu bana parasaian, gadang dek bareh rang ba anduak, coga dek baju palosoran.

Kok pintak lai kabuliah, talangkahkan kaki ka kampuang, sabalun mataohari makin sanjo, sabalun bumi mamintak pulang. Yo nan takaninan karupuak ubi, kuah balepoh diatehnyo. Ondeh, jatuah kadalam aia mato, baitu bana paiknyo karinduan.

Kok ubi nan ka di kaji, tumbuhan parumpamaan mandeh kanduang. Jiko anak pai marantau, usahlah manjadi kayu gadang, baguluang-guluang badai manimpo, kok iyo lai iman taguah, salamaik badan kasubarang, jiko tarambau dek kileknyo batiah, kandang situmbin janjian diri. Jadilah nak batang ubi, ditanah kareh iduik juo, urek kadimakan urang banyak, pucuaknyo sabana paguno, manjadi panando warung Padang.

Kok sanak ka nagari ambo, tanyolah ka urang dima urang mambuek karupuak ubi. Disinan tanago jo raso manyatu, sagalo cinto basitumpu. Baa mangko mode itu sanak. Cukuik tujuh bulan ubi ditanam, tibolah maso dibangkik urang ladang. Barungguik mangkonyo jadi, diputuiah kasiah jo bumi Allah. Dek ladiang tajam alang kapalang, buatan tukang titik rang Rambatan, bacarai kulik dari badan. Indak cukuik jo itu sanak, timpo batimpo kaki tibo, bakucatak badan didalam karuang, aia tabek sato pulo.

Alah janiah rasonyo badan, tibolah maso api jo baro manjadi rajo. Tigo jam badan diabuih, badandang dorom jo kayu api. Manggulagak aia di tungku, mahao badan diri. Tibolah maso badan ancua, mode hujan datangnyo alu. Alang kapalang hancuanyo tulang. Urang manumbuak bak cando berang.

Tibo maso badan digiliang, dilindi istilahnyo. Jo cinto badan di bantang, manunggu cetakan tibo. Cetak bulek buatan tukang pati, bulek bak cando bulan purnamo. Jo ibo-ibo sayang anjok panjamuran mananti.

Indak salasai disinan sanak. Katiko badan masiak lakang, badan managang dek matoari nan batantang. Mananti pulo minyak angek, kok angeknyo ngilu-ngilu kuku, raso ka di kaca jo jari ampu. Tapi disinan namo baganti, jikok ketek rang sabuik ubi, kinilah gadang bagala karupuak. Minyaknyo dari karambia santiang, bapiliah rang rando mambueknyo. Elok ka minyak rambuik patang jo pagi.

Mandasia minyak di balango, tabang maraok ka bawah paran. Dek badan bak cando si kuduang dapek cincin, kambang marakah dipalun minyak. Mananti pulo kuah sate, sate ajo dari pariaman.

Kuah sate dari Piaman, buatan nak rang Nareh, aia jo lado bagulincam, bacupak tapuang bareh. Ko padehnyo indak talalu, lamak taraso dirangkungan. Tapi lain pulo bakuah saka, titiak manitiak diatehnyo. Manih jo lamak lidah manari, daruak bada ruak masuk muncuang. Karupuak kuah urang namokan, sakupang bakuah kacang, sabenggo bakuah lado.

Bak lamak marintang ari, makanlah karupuak sambia mairuik kopi. Sanda basanda badan tuo, manggarutu gigi guraman, babilang maso bapaloso.

Urang padang marantang banang, dipunta mangko dilipek, dilipek lalu dipatigo, Kok dirantang namuah panjang, elok dipunta nak nyo singkek, singkek sakadar ka paguno.

Yo laaaaaaaaaa.....oiiiiinii..... Ladang Koto, ba Surau Parik', galilah sumua di Tanjuang Jomba, badan tuo, iduiklah sarik, manga umua taruih batambah.....kamalah badan ka batenggang.....la...ooiiiiiiiiii.... (post power sindrom kawan ko...he..he..).

Sakian dulu sanak, dendang Karupuak Ubi Sungai Tarab ko. Kok marekan nan tasampaikan, tolonglah disutokan. Iko carito parintang-rintang ari.

Seri Dendang Kuliner III : Katupek Pitalah

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Friday, December 25, 2009 5:42:06 AM

Marintang-rintang hari, malakik Garudo tibo. Raso ma hampia badan ka Batam, sakali lompek ka pintu rumah. Di kambang lapiak pandan lusuah, di suduik executive lounge ko. Disentak rabab tampuruang, paragiahn tukang tuo, gesek digesek tali rabab, malangkiang geso ka pintu sarugo.

Samtangpun basusun Coca Cola jo Pepsi, tagak manjangua sagalo juice, masin pambuek kopi disuoknyo. Basusunlah bana jamba nan ado, sagalo macam, raso ka mungkin, aia diminum saraso sakam, nasi dimakan saraso baro, hanyuik badan dek pangana.

Nan takana nagari Pitalah, baliku tajun jalan kasinan. Kok Pitalah ba Kubu Karambia, Tanjuang Barulak jo Batu Taba, kasinan kudo diarahkan. Sanang hati indak takiro, lompek malompek di tengah jalan, bairama rantak kudo, batingkah bunyi gantonjo. Kok kudonyo katurunan si Gumarang, pamenan Dang Tuangku jo Cindua Mato.

Katupek Pitalah...., iko dendang nan ka dibaco. Katupek basagi ampek, basiku kampek suduiknyo. Bareh nan dari padi si sayang, padi abuan pangulu pucuak. Putih nan alang mangupalang, hiasan rangkiang si Tinjau Lauik. Putih basarang katupek, sarang di anyam kambang nagari. Rila pucuak ndak kajadi daun, asa lai sato manambah raso.

Katupek bakawan gulai cubadak, cubadak sati dari bukit tampuo, basarang naniang dipangkanyo. Kok gatahnyo alang kapalang, mode hujan darah mancucua, bak cando rando ditingga laki. Cubadak dikinca jo sakalian pamasak, tandaiang batandiang lingkueh jo lado, mamadeh santan pilihan, datang kunik manguniangkannyo. Ko harumnyo alang kapalang, di bao angin kapalang, maurak puas hari partamo. Kok balangonyo, Balango tanah dari Galo Gandang, hitam bakilek dimakan api. Disinan santiangnyo hitam arang, manta raso sampai ka hati.

Dibalah katupek diserakkan, tajun manimpo gulai cubadak. Bukannyo hanyo katupek nan mangundang, tapi harumnyo nan manggilo. Sasendok katupek dimakan, tahujam lamak ka jantungang raso. Di cubo sendok kaduo, minyak malepoh tapi bibia, kiro-kiro disendok katigo, disinan kasiah sarik diungkai, bak cando anak kabau arek manyusu, indak baranti sendok jo gurapu.

Di baco lai kaji satonggak, dek Garudo ka datang maraok. Ikolah pasan untuak dunsanak, nagari Pitalah sabana harok. Datanglah...datanglah...kami nanti jo balai rami, kureta api mambalah ditangahnyo. Langkiang-malangkiang bunyi pupuiknyo, danguih mandanguih kapalo kudo, parasaan urang rantai nan nyo kabakan.

Sakian sanak, imbauan ka tibo, malangkah pulo kaki ka janjang kapa. Ikolah untuang urang manggaleh babelok, dima pasa lapak dibukak, digeso rabab tampuruang tuo. Kok lai ibo urang nan lalu, tacampak juo kapiang benggo.

Seri Dendang Kuliner VI : Gulai Jangek jo Bungo Juha Balimbiang

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Wednesday, January 6, 2010 3:21:42 AM

Pisang si kalek-kalek hutan

Pisang timbatu nan bagatah

Koto Piliang inyo bukan

Bodi Caniago inyo antah

Padiah tasansam pagi nangko, mananti Garuda maraok ka landasan. Dipandang-pandang sajo deretan kapa, malintang-lintang di parantian. Kamalah pangana manguok pagi nangko, yo ka Balimbiang sanak, ka sinan jajak ditikam, takana ranah bako. Itulah nagari Balimbiang, batang bangkaweh nan mambalahnyo, lareh nan panjang manjadi pilihan, ka nagari tuo sangketo di bao.

Bagamuruah batang bangkaweh

Ditundo hujan dari hulu

Rusuah datang manjadi uweh-uweh

Takana maso jo niniak dahulu

Dawi namo niniak ambo,

manggaleh gulai ka pakan-pakan,

kasiahnyo bukan si padi ampo,

tapi sungguah dalam mancukam.

Kaulah sanak pernah ka pasa Batusangka, toko batingkek di imbauan urang. Toko tuo ba abih maso, ba tujuan urang ka sinan. Hari Kamih hari pasanyo, banyaklah urang manggaleh lamang, manggaleh gulai jangek jo bungo kayu juha. Itu dendang nan ka di baco.

Gulai jangek, gulai jangek jawi tabungan, dilapeh angok mangkonyo tangga. Disinan bacarai kasiah jo urang gubalo, jatuah manitiak aia mato, jawi kasayangan dijua bapak, mati di dabiah si

tukang bantai. Sakatiko angok tabang, mode manari pisau si rauik manangga kulik, jangek bacarai jo badan diri. Katiko jangek tangga, alah manunggu si matohari, masiak tagang kajadinyo. Itulah nan jadi pokok galeh niniak ambo.

Jangek bajapuik ka pasa Ombilan
Kadai banamo si kumbang jati
Jangek di katam manjadi licin
Baru disinan unggunan mananti

Sahari jangek di kuduang, dibaka manghitam di unggunan, ndak lamo arang dikikih, barulah di anok di parandaman, disinan jangek manguniang, jajak nyalo si lidah api. Cukuik hari ka tigo, disinan kancah alah di tungku, dijarang sagalo pamasak jo lado, cukuik sarato jo santan pilihan. Antahlah bara karambia nan hilang, asa gulai indak manjadi jalang.

Bialah den tanam mumbang
Mumbang kok lai ka jadi kalapo
Bialah den tanam kasiah jo sayang
Sayang kok lai ka manjadi cinto

Jo kasiah niniak kadapua, sajak sanjo ka tengah malam. Bia nak dalam raso dalam mancugam, disinan gulai jangeknyo manjadi kaninan. Dek di balango tanah gulai di kincah, disinan santan jo bumbu manjadi padu. Kok jangeknyo, jangeknyo layuah-layuah tagang, taba saukua cukuik pangganja gigi, lidah sato mamalunnyo. Dek gulai yo sabana santiang, batahun urang mambali, manjadi karinduan patang jo pagi.

Sa iriang jo gulai jangek, disinan bungo juha sato di gulai. Antahlah apo namo latinnyo, kayu juha urang imbauan, tumbuah tinggi elok ka sarang alang, tampek manyuruakkan di buluah parindu. Kayunyo kareh elok di takiak, bahan ramuan rumah gadang tuo. Kok bungonyo, bungonyo kuniang ketek-ketek, dikarang tampuak mangkonyo ndak baserai.

Katiko juha alah digulai, paik manjala di ujuang lidah, paik dan babedo jo paik kambeh, ampia badakek jo paik bungo sirangak. Tapi usah maludah dek paiknyo, paik ka paubek si damam kuro. Lamak batimpo santan jo pamasak. Banyak urang nan manjadi suko.

Gulai jangek jo bungo juha

Di gulai nak urang Balimbiang

Lado pagi tabali maha

Galak baserai si urang sumbiang

Sakian dulu sanak dendang gulai jangek jo gulai bungo juha, kapa alah maraok, diansua masuak ka ruang tunggu.

Seri Dendang Kuliner VII : Baluik Kariang Baka

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Wednesday, January 6, 2010 3:24:00 AM

Malam mandaki langik Jakarta, ditanah Jao badan takapa. Hangek udaro raso mahao, raso matoari jalang mandaki, marangkak hangek ka pangka kuduak, raso di tengah sawah Tanjuang Barulak.

Tanjung Barulak mangkonyo Padang Gantiang

Baliku jalan kelok galoga

Nasi lamak mangkonyo sendok badantiang

Kalalu badan dek padeh samba

Baitu bana sanak dendang ka dibaco, baluik kariang baka ba sambalado, nasi angek uok taruang, lado ba abuih ka kawannyo. Baa bana barih nyo baluik, bakalang tanah mangkonyo iduik. Dek berkat bumi Allah, paguno badan ka urang nagari. Tapi disinan mulo darito, jo caciang urang umpan, basi bakaik didalamnyo. Lain pulo si tukang lukah, pinjaro saga nannyo buek. Tarambau badan dek manih umpan, takuruang malah kasudahannyo. Indak salasai disinan sanak.

Dek taguah paga diri, mangguliciak sajo si mato pisau, pisau nan dari basi kursani, bajanji arek mangkonyo jadi. Tapi dek cadiah panggaleh ikan, jo sambilu badan nyo sonsong, barangkek nyao dari badan, panuah sudah sagalo janjian. Sakatiko badan diatua, digantuang badan bamandi cahayo, masiak ditimpo si mato hari.

Dek gadang indak ba piaro, kasiah tuhan sajo nan manjago. Tabao manih pati bumi, badan coklat cacat tido. Katiko badan dib aka, ka manjadi saraik sajo sigulambai, dek fitrah api mambaka. Baun bak cando pakasiah, mamanggia mode talang parindu.

Apo lai mancaliak gulimang lado ba uok, buah kasiah si batu lado. Tumbuak raso ka indak, gaca nan bukan dek banyak aia, iyo lado-lado rancak, lado katampang tahun dimungko. Jo itu dunie di sonsong, jo itu pulo gadai di japuik, lado nan bukan sumbarangan, bapiliah mangkonyo jadi.

Bapancuang palapah pisang rajo, disinan nasi tahampa. Uok manggabubu ka parabungan, mangguguah salero urang nan sakik. Bakaja angek jo padeh, raso ka baranti mamakan lado, tapi itulah tobat si sambalado, kini manyasa, bisuak kaninan tibo.

Manjalang suok katigo, dipiuah taruang abuih ditek nasi, dilepoh silado mudo, datang manimpo si baluik baka. Bia cukuik raso mambunuah, janlah lupu si jiang panggang, bia nak barubek badan nan seso.

Sapuluik dari Pincuran Puti

Barandam kuah karambia mudo

Muluik baraso dibaka api

Disinan tuah si Sambalado

Jikok padeh raso ka mambunuah, daruak baluik raso ka mambaok lalu, iruiklah the angek agak sagaleh, angek indak ka mambuek laleh. Padamlah padeh bak cando lampu, lamak tadorong ka karangkungan. Disinan badan disanda ka tiang talaok, mananti angin siang nan maraok. Di patiak pulo Gudang garam merah, rokok dukun dari tanah jao. Mato baraso kantuak tangguang, lalok ayam mananti sanjo.

Tanjuang Barulak jalan mandaki

Jalan taruih ka pondok mamak

Disuduik tapancang bandera tuo

Jantuang rarak hati manangih

Badan kuruih angoklah sasak

Nan baluik panggang takana juo

Seri Dendang Kuliner X : Katupek Gulai Paku

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Thursday, February 4, 2010 4:35:56 PM

Malakik barangkek, diadokkan bendi ka tengah pasa raya Padang. Masih baserak sagalo bangkalai, lauik rang Piaman nan marentak. Tapi dek kaba baiak bahimbauan, kaba buruak bahamburan, saciok bak ayam, sadancıang bak basi, lah bahapuih sagalo tangih, lah mulai kariang tanah pakuburan, mulai di pancang tonggak ruko, mulai ditumbuk sagalo cabiak, alah mulai pulo badanguang kumbali pasa raya nangko. Tapek di mungko Tanama Rekor rem badacik, sakatiko tagak mahambuah, mencari Rabab Galuak pasan Ajo Suryadi. Balirik sagalo kaset, timpo batimpo jo VCD, basusun salauang klasik, batimba jo sagalo rabab, manyolo pulo dendang pauah, ikuik manyarato salawat dulang. Yo nan ambo binjek, Dendang Pauah Pasan Karantau, Rabab Piaman Raun Subalik, ndak namuah tingga Rabab Pasisie nan bacarito tentang Gampo di Ranah Minang.

Sajuak sakatiko, dek barek sipatu supir, basigageh bendi manuju bandara, tagageh sampai dipintu, sakilek urusan salasai, alah maronggok pulo di lapau Garudo ko. Dilatakkkan sagalo pokok galeh, kaki taayun ka susunan jamba. Tapek disabalah suok, manonggok pariuak modern, ba listirik baru ka iduik, dari Agam tanago bakirim. Disinan badan tasintak, sakatiko salero tabik, gulai paku malah kironyo. Kuahnyo janiah-janiah tangguang, mandi bamandi si pucuak paku, iyo sabana datang nyo untuang, nan tacinto bana nan batamu. Kok pakunyo tinaman mulo, tanaman purba balinteh zaman. Hijau bakaluak badan diri, tagak nan tageh di tapi tabiang, disinan mangkonyo lahia kato sati,

kaluak paku kacang balimbiang,
tampuruang lenggang-lenggokkan,
anak di pangku kamanakan di bimbiang,
urang kampauang di patenggangkan,
tenggang ka usah ka binaso.

Baitu bana pasan nan takanduang, di tiok kaluak si bungo paku.

Sahampia dari gulai paku, tasusun rancak si katupek nan bakabuang ampek. Bahabih hari bareh di abuih, babju jo puncuak ruyuang nan sati. Asakan katupek lai manjadi, bialah rila pucuak ndak kajadi daun. Baitu juo si bareh Solok, bananti sajo galagak ayia, bapiciangkan mato mancaliak api, di balango tanah badan diabuih, ruok nan maimbau dagang lalu. Sakatiko katupek basusun, datang manyiram kuah gulai paku, putiah nan indak tagantikan, elok basandiang jo kuniang kuah gulai. Paku nan bak hiasan, ukiran wajib rumah gadang.

Kok rasonyo, antahlah apo kadisabuik, tapajam mato sakatiko, katiko sendok partamo masuak muncuang, mailia kuah ka salo lidah, mamakiak rangkungan mamintak sato, tapi dek lamak baru jatuhah, batahan sajo niek gigi nan kamangunyah. Balamo-lamo di dalam muluik, baisok bana sagalo pati, pati raso nan sarik basuo, apokah lai di parantauan.

Sakitu dulu dendang di baco, dek urang alah maimbau, nan kapa alah maraok, kalauik sati rantau batuah, kok rasaki lai ka maungkok, tajalang juo ranah bundo, tasilau juo sagalo dunsanak, bajinguak juo tapian tampek mandi.

Seri Dendang Kuliner V : Lapau Nasi Duo Putri Padang Hutan

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Wednesday, January 6, 2010 3:20:05 AM

Nagari Batam ba jambatan Barelang

Sekupang baru ka Jodoh

Dimalah kasiah indak ka tabang

Kayu bacupang malah kironyo

Batam malakik sanjo, diurak langkah ma abih hari ka pantai Nongsa. Niak tatanam ka ma hunting foto, itu istilah kerennyo. Di racak kudo basi, dituruik jalan baliku, salo-manyalo bakau jo kayu, suok kida labuang taganang. Tibo di Nongsa, lensa dicigok, tampak sakali pulau putri, bacemara jarum tapinyo. Ndak lamo Kodak marekam, langik bana nan managah, turun sakatiko rintiak hujan, rinai pambasuah lukon kecek Zalmon. Salayok diputa sikudo basi, balari-lari anjiang mangukua jalan, nan hujan makin labek juo. Dek ilmu alang manuntuik, basah juo badan dek ayia turun, ciek kaji indak diagiah guru, iyo balari di salo hujan. Akhianyo baranti di lapau nasi urang kito.

Nagari Batam urang imbauan,

Hang Nadim palabuhannyo

Lakek bana baju di badan

Dek hujan sabana mancoro.

Jikok sanak tibo di Batam, sa paimbauan dari bandara arah ka kota, disuok jalan, tagaklah lapau urang minang nan banamo “Duo Putri Padang Hutan”. Jikok dipandang dari muko labuah, palang ketek panandonyo, nan rumah makan, yo bana dipalun paka kayu, bak cando rimbo bantuaknyo. Kasinan kaki dilangkahkan.

Dek jauh etalase dari pintu, indak talakik mancigok samba. Pai manuju sakali ka meja, manunggu palayan ma anta jamba. Sakatiko do'a dilapeh, batamulah juo jo samba buruak, racun karinduan ka ranah bundo.

Samantangpun baitu, dek agak lamo jamba tibo, tatumbuak pandangan ka pangka cubadak, antah cubadak kota atau cubadak rimbo. Mode kilek da JP tabayang, rasah mananti ukatu mambuek Cimbaba. Di timang-timang putiak cubadak, raso ka dikulek sakali tibo. Datang ajo Suryadi mambisiakkan, ba urusan jo Dr. Suhaimi malah beko.

Cimbaba Cimbaboa dari cubadak rimbo

Elok dimakan katiko paneh

Kalek, asam, padeh mamainkan raso

Pambuka salero katiko damam paneh

Kok di kampuang ambo, cimbaboa urang imbauan, putiak cubadak nan dilepoh. Alun sampai badan manjadi cubadak, induak gulai pananti marakpulai, disinan tampuak urang patahkan, ramuak badan di ateh batu, bagulimang asam jo lado. Tapi bialah, itu arati pengorbanan, maungkai pinjaro salero badan nan rangkik, pamintaan bini nan mangidam, pasuruah anak manjalang lahia. Kok rasonyo, kalek indak mamaikkan, dek pandai garam mambilai raso, datang padeh bagulimang asam, disinan badan manjadi lupu, mambuek mancoro sabalun waktu tibo, mangadu ka angku dotor malah akhianyo.

Eeeeeiiiiiiiiiiiiieeeee, di indang saindang lai, labiah pa indang ampo padi, diulang saulang lai, panyambuang kaba nan tingga. Iko kaba Lapau Nasi Duo Putri Padang Hutan.

Katiko jambalah tibo, baraliah paratian ka baragam jamba. Dek pandai mualim lapau, basusun cipia, maurak salero. Urang padang marantang banang, dipunta mangko dilipek, dilipek lalu dipatigo, Kok dirantang namuah panjang, elok dipunta nak nyo singkek, singkek sakadar ka paguno. Sabendi jo pantun nan lapeh, kaba hanyo sakedar nan katuju.

Dilua samba standar lapau nasi urang Padang, basusun goreng jaring lado mudo, batingkah patai panggang, manyarato sigulai talua, ikuik tacelak teri jo pario. Itu jamba nan ka didendangkan, untuang lai masuak di kiro-kiro. Sakatiko nasi angek tibo, uok mandaki ka puncak iduang, bareh solok malah kironyo. Harum alang mangupalang, manyeso si salero.

Padi ditanam urang cupak,
di jamua urang Limau Lunggo,
bukan hanyo nasi nan manyipak,
mancailak jaring nan mintak sato.

Kok jaringnyo jaring rancak, pakiriman mintuo. Kok indak talakik jaring di kalio, batimpo batu lai ka jadi, karupuak jaring malah jadinyo. Itu bana sanak...Jaring bakawan lado mudo, lado batanam basungajo. Alun salasai jaring dimakan, datang patai panggang manimpo. Dibinjek isinyo ciek-ciek, diungguak silado mudo, tibo dinasi manjadi paramato. Kok rasonyo, antahlah apo kadikatokan, bialah lidah nan ka manjadi sasi.

Sabalun nasi tambuah kaduo, baru takana manyigi sigulai talua. Talua bulek indak basandiang, samparono bana urang ma abuih. Alah panek kunik manguniangkan gulai, namun ditalua rono mambayang sajo. Nan gulai indak baminyak bana, mungkin jauh dari pangka karambia. Tapi disinan bumbu pamedo, ma agiah jalan randang jo kalio.

Dek nasi alah tambuah kaduo, dikudok pario nan jo bada. Yo lain bana nan taraso kambah bakawan jo si bada teri. Baalah paik malayang dimakan garam, gurih datang manantang raso. Teri jo pario di goreng salayang, saujuang boto minyak bacoro, disinan harum mako ma hao. Alah salasai jamba dicubo, nan hujan indak juo baranti. Dimintak kopi paik sacangkia kaco, ka kawan Dji Sam Soe di makan api.

Pinyangek di ujuang rantiang, mamakan pucuk malah dalu-dalu, pinggang panek kapalo pusiang, elok baranti malah daulu.

Catt : beberapa kalimat terinspirasi dan dikutip dari kaba Sutan Pangaduan.

Seri Dendang Kuliner IV : Rakik Maco

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Friday, December 25, 2009 3:29:10 PM

Cancang lobak gulai sinangi, dibuek anak rang padang
Lauik sabak karang manangih, riak bacarai jo galombang

Baitu bana sanak, kapandaian tukang pikek, tarambau badan dek cahayo telong, disentak tali ujuang payang, takuruang badan di dalam pukek. Tapi bialah sanak, sungguahpun badan banamo maco, urang sisiahan di tapi pantai, anggan anak bagan mambao pulang. Tapi disinan badan mangko paguno, ditangan One manjadi rakik, rakik maco rang imbauan.

Kok rakik maco nan kadisabuik, disinan batamu rantau jo lawitan, lawik sati rantau batuah, ujian anak-anak rajo. Kok ndak mode itu, indak kamanjadi si rakik maco, ka abih badan paumpun ikan, pamenan sianak payang. Apolah janji maco jo bareh, baserai kasiak tanah malako, tanamlah padi jan bingkuang, bacarai iduik indak mangapo, asa jan mati salah sorang. Baitu bana rakik maco mangko jadi.

Kok maconyo, camin taruih cahayo matohari, kilek bakilek ditimpo paneh, gapuak indak, kuruih nan lai, sakali lipek masuak muluik. Batahun maranangi lauik, samba manyemba galombang tibo, namun nan dagiang, indak sato masin, baitu bana taguah pandirian.

Kok tapuangnyo, tapuang bareh elok ka badak, di tumbuak Puti Cinto Dunie. Bareh lamak, paragiah bako, makonyo sato manambah dagiang. Tumbuak aluih tampian samparono, kamanjadi sariak sajo si saringan. Kunik datang mambao rono, tapak leman diracik ka manjadi kawan. Lado datang maagiah raso.

Aia diambiak dari lubuak larangan, tampek baniek urang nan singgah. Disinan satinyo aia, manyatu tapuang jo bumbu, manyeba garam saujuang kuku. Kok cetakannyo, cetakan dari

timbangan, dibalik bukit asanyo. Dampiang badampiang jo ameh, badunsanak jauh jo perak, dek itu mangko angku putih manjajak Salido.

Salasai sandi dicetak, iyo nan dari zat pilihan, disinan badan dirabahkan, susun basusun manyaok cetak. Sakatiko badan tajun, kabalango angek manggalagak, sandi manguniang mangabek diri. Tapi yo baitu bana pandirian sanak, nan badan tetap baraso maco, karupuak tetap babaun kunik, dek minyak iyo minyak santiang, bakapa urang labuahkan.

Katiko badan banamo rakik maco, manjadi oleh-oleh ka urang rantau. Raso nan indak barubah, badan nan tatap rapuah-rapuah cayah. Jikoklah dimakan, nan maco datang jo raso maco, datang manyambuik raso rakik. Tapi alah basatu kini maco jo rakik, manari-nari di kiro-kiro, ibolah lidah malapeh pai, tapi rangkungan indaklah saba. Ganti baganti jari mambinjek, badaruak-daruak dimakan gigi, tundo batundo jo aia kopi. Maleh patang hari.

Dek lamak rakik maco, raso kamanyumpah ka matohari, mangalah hari alah sanjo, lutuik lah guyah gigilah tangga, banyuyuik jadinya si rakik maco.

Seri Dendang Kuliner VIII : Gulai Anak Hiu Aia Bangih

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Monday, January 11, 2010 4:10:22 AM

Jakarta, 10 Januari 2010

Aia Bangih sanak, Balingkuang Taluak
Pulau Panjang di Barandonyo
Manangih anak sadang di paluak
Mananti pulang Ayah tacinto

Dilacuik kudo, sakatiko marantak, ka ranah urang kayo Bungo Tanjuang. Rang Kayo Bungo Tanjuang, katurunan bukan urang sumbarangan, darah manitiak dari Indopuro, nagari urang barajo-rajo. Aia Bangih bakapuang bukik, bukik lalang duduak baselo, bagarih pantai ombak badabua, balingkuang rimbo nan ndak ba acek. Kasinan pandangan dilayangkan, tampek batu dipancuang rajo. Iyo gulai anak hiu nan kaninan.

Parau ba layia hitam
Sasek bairiang kapa Cino
Anak hiu nan ka dimakan
Basilek jariah jo bapaknyo

Baitu sanak, dek tacinto anak hiu, lauik mandidiah nan kadihadang, basilek nangkodo jo induaknyo. Batikamkan tinggam ikan pari, racun nan indak tahampunkan, bakaja angok ka jantuang, disinan bacarai badan jo dunie. Apolah ka tenggang si anak hiu, badan nan sadang asiak-asiak bamain, jariah malayang disangko salendang, disinan badan indak ka pulang.

Aia bangih ba pasa limo
Pasa satu palabuhannyo
Manih badan bak gulo

Santan cukuik manyarato

Sakatiko anak hiu dikuduang, badan nan indak gadang bana, sakacak bak langan, elok basusun di balango tanah. Alah di jarang pati karambia, basilek baun jo si supadeh. Lingkueh manyarato jo daun limau, datang manimpo silado kutu. Malakik angek tibo, sagalagak kato urang dapua, datang pulo si kaduduak, manyarato si bungo kincuang. Layok-layok api di tungku, tampek kayu silang-basilang. Disinan api mangkonyo iduik, maruntuah bateh raso, tampek salero diuruik.

Jikolah untuang lai elok datang pulo si asam Durian, putiah dagiang bagarami, bahabih malam badan baparam. Durian nan dari saedaran Kumpulan, batandiang jo cigak mangko ado. Durian yo durian sati, bapanunggu si inyiak baling, gajah sato manggumamnyo.

Kok raso kadibaco, dek harum sajo badan barubek, apoloh basarato si nasi angek, mode timbo suok naiak. Manih lauak bakinca padeh, tatolong pulo dek si asam durian. Badaruak masam si bungo kincuang, rono nan indak tagantikan. Dek santiang dagiah hiu, balari raso jo asam durian, manggaliek lidah diguluang padeh, silek nan dikirim dek si lado kutu.

Talaok bakabuang Kayu marantih

Bungo baserai di paran pintu.

Jikok bakunjuang ka Aia Bangih

Janlah lupo jo Gulai si Ikan Hiu

Salam

Seri Dendang Kuliner 1 : Gulai Kambiang Jo Kawa Daun Sungai Tarab

Posted: April 23, 2013 in Dendang Kuliner

Jikolah sanak pai balibur, pakansi anak atau hari rayo, pailah ka Batusangka. Batusangka ba Lantai Batu, Parak Jua Labuah Basilang. Di labuah basilang nantun, dimungko Bank BPD putalah stiur ka kida, arah ka

Bukiktinggi, ibukota Sumatera Tengah. Salompek duo lompek, nan katigo gas ditakan, limo kilo dari sinan, sanak ka basuo jo nagari ambo, nagari Sungai Tarab-Salapan Batua, ba kapak, ba radai, ba katitiran diujuan

tanduak, baitu bana urang imbauan.

Jikolah sanak pai kasinan, pailah salasa patang malakik mugarik tibo, kalau indak talakik, mancogoklah rabaa pagi manjalang matoari tagak tali. Dantiang-badantiang bunyi tukang titik, lapak-balapak bunyi tukang martabak. Bagulasau bunyi balai, mandanguang ka talingo, baitu bana raminyo pasa. Tapi bukan itu kaji ka diurai.

Masuaklah sanak ka tengah balai, tagak manjago baringin gadang, batahun ba abih maso, samanjak Puti Lenggogeni gadih ketek. Jiko malayang pancalia'an, basusun kadai kayu di pangkanyo, kasinan sanak manuju.

Antah sia nan mamulai, susu kabau nyo bakukan. Mambaku susu diruang batuang, basaok karisiak pisang rajo. Kok dadiah ka dibaco, putiah bana bak cando awan, yo alam Minangkabau nan mambangun raso. Jiko sanak nio dadiah, racik bawang merah diatehnyo, sabalun dimakan, bialah garam saketek mamainkan raso.

Tapi ndak cukuik pantun sairiang, janlah lupo mamasan kawa. Kawa daun dari Padang Laweh, pucuak kopi nan nyo sangai. Bahari daun di asok, tabang mauwok ayianyo, kariang masiak kajadinyo. Disinan santiang tukang sangai, bacarai hijau jo daunnyo, harum kopi gunuang Marapi tingga manjago. Diabuih daun kopi jo ayia Bulakan, pariuak tanah nan manangguangkan. Ndak lamo daun kopi diabuih, jatuah tatunggang ka galeh tampuruang, batuang bapancuang tadahnyo.

Dek lamo tampuruang dipakai, alah hitam bibia-bibianyo. Tapi disinan seninyo sanak, harum pucuak kopi sangai diabuih, manganta sanak ka kiro-kiro, dek itu pulo tarambau Cindua Mato.

Kalaulah tabuncah paluah dek balepoh, bakaja-kaja padeh jo angek kawa daun, guluanglah tambakau nomor 9, digaleh urang Payakumbuah. Kok lai santiang mambilai daun, cubolah guluang jo daun nipah, kalam bakatuik pesok jadi juo. Jikok sanak urang baru, tingga dimintak daun anau, indak susah mangguluangnyo.

Sakian dulu dendang kuliner ambo.